

**PERANAN H. MA'SUM BADROEN  
PADA AGRESI MILITER BELANDA II 1948-1949 DI TUBAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Oleh:**  
**M. Andik Susanto**  
**NIM. A72214041**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. ANDIK SUSANTO  
NIM : A72214041  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 12 April 2018

Saya yang menyatakan



M. Andik Susanto

NIM. A72214041

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh M. ANDIK SUSANTO (A72214041) dengan judul  
**“PERANAN H. MA’SUM BAĐROEN PADA AGRESI MILITER BELANDA II  
1948-1949 DI TUBAN”**. Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 April 2018

Pembimbing



**Drs. H. Abdul Aziz Medan, M. Ag.  
NIP. 195509041985031001**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus  
pada tanggal 18 April 2018.

Ketua/Pembimbing



Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag.  
NIP. 195509041985031001



Penguji I,

Drs. H. M. Ridwan M.Ag.  
NIP. 195907171987031001



Penguji II,

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.Fil.I.  
NIP. 196110111991031001

Sekretaris,



H. Mundu, M.Si.  
NIP. 197206262007101005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Andik Susanto  
NIM : A72214041  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : andikboneng13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi    Tesis    Desertasi    Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PERANAN H. MA'SUM BADROEN PADA AGRESI MILITER BELANDA II**

**1948-1949 DI TUBAN**

---

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018

Penulis

( M. Andik Susanto )

## ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Peranan H. Ma'sum Badroen pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Tuban. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meleputi: 1) Bagaimana kronologi pendaratan Belanda pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Tuban? 2) Bagaimana berdirinya Laskar Hizbulah di Tuban? 3) Bagaimana strategi H. Ma'sum Badroen dalam penyergapan post tentara Belanda di Kepet-Tuban?

Penulisan skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber), dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologis historis dan menggunakan teori peranan. Teori peranan menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto adalah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) kronologi pendaratan tentara Belanda dimulai pada tanggal 18 Desember 1948 di pantai Glondong-Tuban, tanggal 19 Desember 1948 terdapat pemindahan pemerintahan di Tuban, tanggal 7 Januari 1949 dimulailah perjuangan rakyat Tuban melawan Belanda. 2) berdirinya Laskar Hizbulullah di Tuban diawali setelah pemuda-pemuda Tuban mengikuti latihan kemiliteran di Ciburasa-Bogor, lalu membentuk batalyon-batalyon di daerah Tuban. 3) H. Ma'sum Badroen lahir pada tanggal 10 Maret 1923 di Kepet-Tuban, strategi H. Ma'sum Badroen dalam penyerangan post Belanda di Kepet-Tuban adalah berpura-pura menjadi perangkat desa dan melakukan penyamaran menjadi kuli bangunan.

## ABSTRACT

This thesis describes the role of H. Ma'sum Badroen in the Netherlands Post ambush in Netherlands Military Aggression II (*Agresi militer Belanda II*) 1948-1949 in Tuban. The problems discussed in this study include : 1) How is the chronology of Netherlands landings on Netherlands Military Aggression II (*Agresi Militer Belanda II*) 1948-1949 in Tuban? 2) How do the Laskar Hizbulah arise in Tuban? 3) What are the strategy of the H. Ma'sum Badroen in the Netherlands's army ambush in Kepet-Tuban ?.

This thesis prepared using historical research methods that are : Heuristics (source collection), Verification (source criticism), Interpretation (interpretation of sources), and Historiography (historical writing). The approach used is the Sociology History approach and uses role theory. The role theory according to Prof. Dr. Soerjono Soekanto is a point of view in sociology and social psychology which considers most of the daily activities played by socially defined categories.

From the results of the research, it can be concluded that: 1) the chronology of Netherlands's army landing, on December 18, 1948 at Glondong beach of Tuban, on December 19, 1948, there was a displacement of government in Tuban, on January 7, 1949, Tuban people's struggle against the Netherlands started. 2) the establishment of *Laskar Hizbulah* in Tuban begins after Tuban's youths followed the military training in Ciburasa-Bogor, then formed the battalions in the Tuban area. 3) ) H. Ma'sum Badroen was born at March 10, 1923, H. Ma'sum Badroen strategy in Netherlands post ambush in Kepet-Tuban was to pretend to be a villagers and disguise it as a construction worker.

## **DAFTAR SINGKATAN**

BKR	: Badan Keamanan Rakyat
DOU	: Daerah Operasi Utara
KDM	: Komando Distrik Militer
KNIL	: Koninklijks Nederlands Indies Leger
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
Masyumi	: Majelis Syura Muslimin Indonesia
MBKD	: Markas Besar Komando Jawa
NICA	: Nederlands Indies Civil Administration
NU	: Nahdlatul Ulama
ODM	: Onder Distrik Militer
Pager Desa	: Pasukan Gerilya Desa
Peta	: Pembela Tanah Air
Pesindo	: Pemuda Sosialis Indonesia
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TRIP	: Tentara Republik Indonesia Pelajar

## DAFTAR ISI

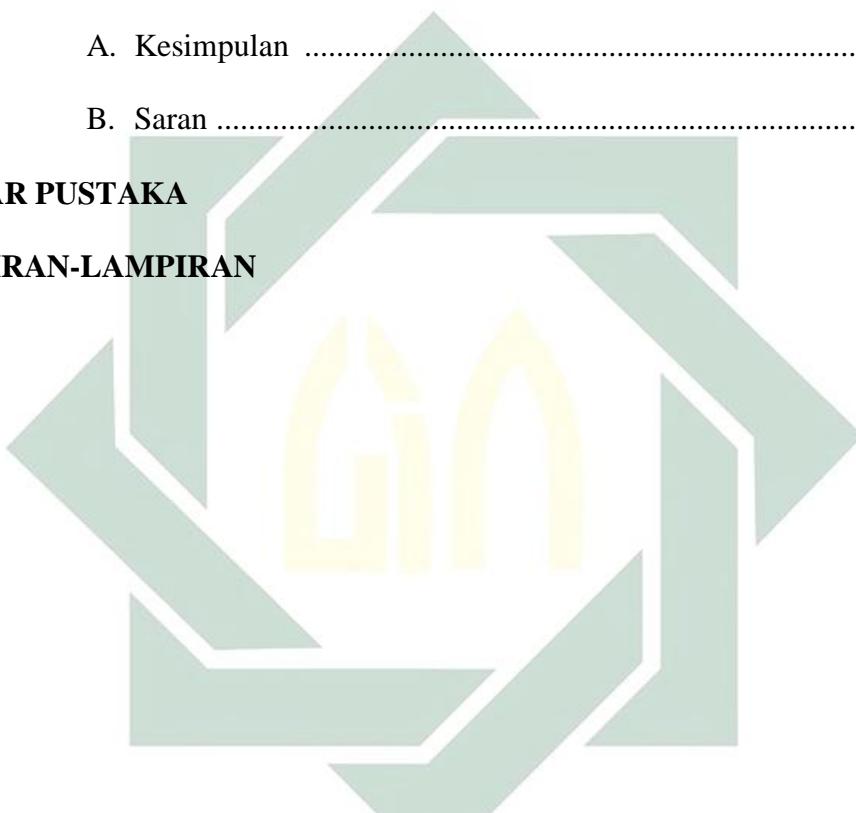
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teori .....	9
F. Penelitian Terdahulu .....	12
G. Metode Penelitian .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	19

<b>BAB II</b>	<b>KRONOLOGI PENDARATAN BELANDA PADA AGRESI MILITER BELANDA II 1948-1949 DI TUBAN</b>
A.	Pendaratan Belanda di Pantai Glondong pada 18 Desember 1948 ..... 23
B.	Pemindahan Pemerintahan di Kabupaten Tuban pada 19 Desember 1948 ..... 28
C.	Perjuangan Warga dalam Menghalau Tentara Belanda dari Tanggal 7 Januari 1949 ..... 32
<b>BAB III</b>	<b>BERDIRINYA LASKAR HIZBULLAH DI TUBAN</b>
A.	Latar Belakang Berdirinya Laskar Hizbulah di Tuban ..... 40
B.	Fungsi dan Peran Laskar Hizbulah di Tuban ..... 46 <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pada Masa Jepang Tahun 1944 ..... 46</li> <li>2. Pada Masa Belanda Tahun 1948 ..... 53</li> </ul>
<b>BAB IV</b>	<b>STRATEGI H. MA'SUM BADROEN DALAM PENYERGAPAN POST TENTARA BELANDA DI KEPET-TUBAN</b>
A.	Riwayat Hidup H. Ma'sum Badroen ..... 60 <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Biografi Keluarga ..... 60</li> <li>2. Pendidikan dan Karir ..... 61</li> </ul>
B.	Melakukan Penyamaran ..... 65 <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Berpura-pura Menjadi perangkat Desa ..... 65</li> <li>2. Berpura-pura Menyerahkan Diri ..... 67</li> </ul>

C. Strategi Penyerangan .....	70
1. H. Ma'sum Badroen sebagai Konseptor Penyerbuan .....	70
2. Pasukan Combat Troop Menjadi Kuli Bangunan .....	74

**BAB V****PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	83

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.<sup>1</sup>

Sejak saat itu Indonesia menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Kedaulatan Indonesia menjadi sebuah negara tetap tidak diakui oleh Belanda. Proklamasi kemerdekaan Indonesia bagi Belanda merupakan suatu pemberontakan. Sikap Belanda tersebut di karenakan kemerdekaan Indonesia hanya sebuah gerakan yang dibuat para pimpinan Indonesia yang bekerjasama dengan Jepang. Sehingga, bagi Belanda kemerdekaan Indonesia belum sepenuhnya mendapat dukungan dari rakyat Indonesia dan kedaulatan Indonesia masih di tangan Belanda. Kedatangan Belanda yang membongkeng tentara sekutu tanggal 29 September 1945 pada dasarnya untuk mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia.<sup>2</sup>

Pada bulan Januari 1946, pendudukan kembali Belanda atas Jakarta telah berjalan begitu jauh sehingga diputuskan untuk memindahkan ibu kota republik ke Yogyakarta, yang tetap menjadi ibu kota Indonesia yang merdeka

<sup>1</sup> Rushdy Hoesein, *Terobosan Sukarno dalam Perundingan Linggarjati* (Jakarta: Kompas, 2010), 1.

<sup>2</sup> Maharani Novitarina Waspadi, "Peranan Masyarakat Dusun Kemusuk pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta Tahun 1948-1949", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah, Yogyakarta, 2014), 2.

selama masa revolusi.<sup>3</sup> Pada akhir bulan Juli 1947, pihak Belanda menyadari bahwa mereka harus menerima himbauan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk melakukan gencatan senjata, yang kemudian diperintahkan oleh Belanda dan Sukarno pada tanggal 4 Agustus 1947. Pada bulan Januari 1948 tercapai persetujuan baru di atas kapal USS Renville milik Amerika di pelabuhan Jakarta. Persetujuan ini mengakui gencatan senjata di sepanjang apa yang disebut sebagai “Garis van Mook”.<sup>4</sup>

Tetapi, ketika Letnan Gubernur Jendral Hindia Belanda Dr. L. J. M. Beel mengucapkan pidato perangnya 19 Desember 1948 pagi pukul 06.00, hakekatnya ia mengumumkan satu petualangan politik dan militer yang berbahaya bagi Belanda, sekaligus biadab. Ia mengatakan bahwa sejak saat itu persetujuan genjatan senjata antara Belanda-Indonesia, resmi dinyatakan tidak berlaku lagi dan pembersihan terhadap gerombolan-gerombolan teroris RI akan dijalankan tanpa reserve. TNI dianggapnya sebagai gerombolan teroris RI.<sup>5</sup> Pada tanggal 19 Desember 1948, ternyata pasukan payung Belanda melancarkan serangan terhadap Lapangan Terbang Maguwo (kini Lanuma Adisucipto), kurang lebih enam kilo meter di sebelah Timur ibu kota RI Yogyakarta. Dengan serangan itu mulailah Agresi Militer Belanda Kedua,

<sup>3</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 443.

<sup>4</sup> Ibid., 454.

<sup>5</sup> Pamoe Rahardjo, *Gerilya dan Diplomasi (Operasi Hayam Wuruk sebuah Epik dalam Revolusi)* (Jakarta: Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, 1996), 243.

Panglima Besar Soedirman segera mengeluarkan perintah kilat untuk semua Angkatan Perang agar menjalankan rencana untuk menghadapi Belanda.

Pada tanggal 19 Desember itu juga Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda. Presiden, Wakil Presiden dan sejumlah petinggi negara ditawan Belanda dan tiga hari kemudian diasingkan di luar Jawa. Panglima besar Soedirman berangkat ke luar kota untuk memimpin perang gerilya. Pada tanggal 22 Desember 1948 PTID Kolonel Nasution mengumumkan berdirinya pemerintahan di Jawa.<sup>6</sup> Di luar kota, TNI membentuk daerah-daerah pertahanan (*wehrkreise*). Setelah berhasil melakukan konsolidasi, TNI mulai memberikan pukulan-pukulan terhadap Belanda, pertama kali yang menjadi sasaran adalah garis-garis komunikasi pasukan Belanda. Kawat-kawat telefon diputuskan, jalan-jalan kereta api dirusak dan konvoi-konvoi Belanda dihadang dan diserang. Oleh karena itu, Belanda terpaksa memperbanyak pos-pos di sepanjang jalan yang menghubungkan kota-kota yang sudah mereka duduki. Dengan demikian, kekuatanya terpaku pada ribuan pos kecil yang tersebar di daerah RI yang kini menjadi medan gerilya yang luas.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 258.

<sup>7</sup> Ibid., 258.

Perlwanan harus dilakukan di mana pun ada musuh, itu berarti bahwa setiap pelosok dijadikan medan pertempuran. Perang gerilya akan terus berlangsung sampai cita-cita kemerdekaan tercapai. Dalam hal itu, tentara gerilya harus dapat hidup antara raykat, sanggup menggunakan apapun untuk melawan musuh dan sanggup hidup dari makanan yang paling sederhana.<sup>8</sup> Salah satunya yaitu pendaratan pasukan Belanda di Tuban, sebenarnya bagi rakyat Tuban Agresi Militer Belanda II itu telah dilancarkan pada tanggal 18 Desember 1948. Komandan ODM Tambakboyo Letda BK Nadi (Mayor purn) menerima laporan dari pos penjagaan pantai Glondong bahwa pada jarak kira-kira 10 mil terlihat 3 buah kapal besar dan 7 buah kapal kecil dengan berlanhan-lahan bergerak menuju pantai.<sup>9</sup>

Berdasarkan laporan dari Serma Lasiban dan Kopral Karmono yang bertugas mengintai pendaratan Belanda di Glondong, tepat pukul 20.00 WIB pasukan Belanda mendarat sambil melepaskan tembakan yang tidak henti-hentinya. Sejumlah 44 (empat puluh empat) kendaraan perang yang terdiri dari truk, Jeep Open Cup, Panser dan Sedan telah memasuki daratan Glondong. Selanjutnya, sebanyak 41 (empat puluh satu) kendaraan menuju ke Barat dan sampai pertigaan Bulu membagi dua, sebagian ke Barat menuju Kragan Jawa Tengah dan sebagian ke Selatan menuju Jatirogo serta laporan dari Dandis Jatirogo IP Klas 1 R. Soerjono, konvoi pasukan Belanda terus ke

<sup>8</sup> Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan, jilid II* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 212.

<sup>9</sup> Arsip, B.K. Nadi, *Kisah Perang di Kabupaten Tuban* (Tuban: Dewan Harian Cabang, 1972), 1.

Selatan menuju Bangilan-Senori-Banyuurip yang terakhir sudah sampai Cepu. Sedangkan 3 (tiga) kendaraan Belanda yang ke Timur masing-masing satu truk, satu Jeep Open Cup dan satu Panser. Menurut informasi dari Letnan Muda Soetomo selaku Pasi I KDM, kendaraan tersebut menuju Jenu-Tuban-Kepet-Babat, dengan meninggalkan tentaranya untuk membuat pos-pos Belanda di Jenu dan Dusun Kepet Desa Tunah Kecamatan Semanding-Tuban serta lainnya bersama tiga kendaraanya langsung ke Babat.<sup>10</sup>

Sebagaimana banyak orang mafhum, perjuangan yang telah dilakukan oleh laskar Muslim sangat minim dalam catatan sejarah. Oleh karenanya segala gerak perjuangan mereka sangat sedikit yang diketahui masyarakat. Salah satu kelompok perjuangan kemerdekaan itu adalah Laskar Hizbulullah. Hizbulullah merupakan laskar santri yang dibentuk oleh para pemimpin Masyumi di zaman kemerdekaan dalam rangka untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara Indonesia.<sup>11</sup> Bekal batin bagi seorang pejuang kemerdekaan, bukanlah hal yang aneh bagi seorang yang maju ke medan tempur. Bekal lahir, bisa diperoleh dari ilmu bela diri, senjata tajam dan senjata api. Sedangkan bekal batin bagi pejuang tidak dapat ia peroleh sendiri. Mereka memperolehnya dari do'a para ulama pejuang yang memang memiliki keahlian dalam bidang spesialisasi bekal batin. Di zaman perang

<sup>10</sup> Moestadjab, et al, *Peristiwa Perjuangan dalam Agresi II di Kabupaten Tuban dan Pembudayaan Nilai Kejuangan Melalui Napak Tilas* (Tuban: DHC 45, 2005), 3.

<sup>11</sup> Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa (1935-2013)* (Tuban: PC NU Tuban, 2014), 102.

sedang membara dan pertempuran fisik tidak bisa dihindari lagi. Kekuatan senjata lawan, jauh tidak imbang dengan milik pejuang. Di saat itulah arti sebuah “do'a dan suwuk”, menjadi penting dan dicari orang, yang punya hanya satu kyai pejuang yang memperolehnya dari pemberian Allah.<sup>12</sup>

Sejarah dan peristiwa yang heroik, serbuan para gerilyawan pejuang Republik Indonesia terhadap pasukan Belanda hari Rabu tanggal 20 April 1949 dekat jembatan di Kepet Desa Tunah Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban merupakan satu peristiwa yang tidak bisa dilupakan oleh warga Kepet, karena kecerdasan anggota TRIP, warga, perangkat desa sekaligus kyai yang menyamar menjadi kuli untuk bekerja dan mengelabuhi tentara Belanda, dengan berbekal alat sederhana yaitu Caluk (alat tradisional warga Tuban), arit, parang dan lain-lain. Pada saat itu, berjumlah 14 orang yang melakukan penyerbuan telah berhasil menghancurkan pos tentara Belanda di Kepet.

Peristiwa tersebut ternyata tidak terlepas dari perjuangan H. Ma'sum Badroen sebagai konseptor penyerbuan dan salah satu mantan anggota Laskar Hizbulah di Kepet, di samping itu juga adanya kyai Ja'far yang membantu perjuangan dan do'a oleh kyai Jak'far sebelum penyerbuan berlangsung bisa meluluhkan dan mengambil hati tentara Belanda, tidak hanya menjadi kyai tetapi beliau juga merangkap sebagai Kamituwo atau perangkat Desa Kepet.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Sholeh Hayat, et al, *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan* (Surabaya: Pengurus Wilayah NU Jawa Timur, 1995), 117.

<sup>13</sup> Arsip, Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo, Kecamatan Tunah Daerah TK. II Kabupaten Tuban.

Dari sinilah penulis terdorong untuk mengangkat judul *Peranan H. Ma'sum Badroen pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Tuban*, dengan alasan ingin mengetahui perjuangan warga Kepet dalam penyergapan post tentara Belanda di Kepet, di samping itu belum diketahui oleh khalayak umum, khususnya orang Tuban sendiri, dan belum ada yang membahas baik dalam bentuk buku ataupun penelitian akademik lainnya.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kronologi pendaratan Belanda pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Tuban?
  2. Bagaimana berdirinya Laskar Hizbulah di Tuban?
  3. Bagaimana strategi H. Ma'sum Badroen dalam penyergapan post tentara Belanda di Kepet-Tuban?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kronologi pendaratan Belanda pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Tuban.
  2. Untuk mengetahui berdirinya Laskar Hizbulah di Tuban.
  3. Untuk mengetahui strategi H. Ma'sum Badroen dalam penyergapan post tentara Belanda di Kepet-Tuban.

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan manfaat bagi kalangan intelektual Islam, khususnya tentang Sejarah Nasional Indonesia. Kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang peranan H. Ma'sum Badroen sebagai mantan Laskar Hizbullah dalam penyergapan post tentara Belanda di Dusun Kepet pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 yang merupakan perjuangan rakyat Tuban khususnya Dusun Kepet dalam mempertahankan kemerdekaan.

- b. Penelitian ini dapat menambah khazanah intelektual tentang sejarah nasional Indonesia yang berkaitan dengan peranan mantan Laskar Hizbullah pada Agresi Militer Belanda II di Tuban.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini sebagai bentuk akhir memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Strata Satu (S-1) Jurusan Sejarah Perdaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Menurut Kartono Kartodirdjo penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang kita perhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan sosiologis historis, menurut Max Weber, sosiologi bertugas “melayani” sejarah. Sosiologi berorientasi pada pengembangan konsep yang jelas sehingga ia dapat melakukan analisis kausal terhadap fenomena sejarah. Weber mendefinisikan prosedur idealnya sebagai “perubahan pasti peristiwa-peristiwa konkret individual yang terjadi dalam realitas sejarah menjadi sebab-sebab konkret yang ada secara historis melalui studi tentang data empiris pasti yang telah diseleksi dari sudut pandang

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992), 4.

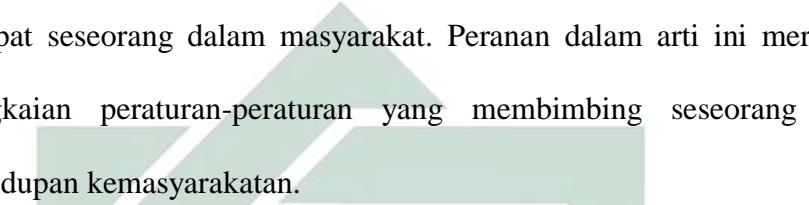
spesifik".<sup>15</sup> Seperti halnya penyergapan post tentara Belanda di Dusun Kepet pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949, maka kita bisa mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, karena ada unsur masyarakat yang ikut terlibat dalam perjuangan tersebut.

Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris.<sup>16</sup> Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto dalam bukunya sosiologi suatu pengantar. Teori peran adalah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksi, dan kelakuan seseorang tergantung pada konteksnya. Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

<sup>15</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 122-123.

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 26.

Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Suatu peranan mencangkup tiga hal yaitu sebagai berikut:

- 
  1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
  2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
  3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>17</sup>

Seperti apa yang dikatakan Anthony Giddens dalam teori Strukturalis  
“Setiap penelitian ilmu sosial atau sejarah pasti melibatkan pengaitan tindakan (sering kali digunakan secara sinonim dengan agensi dengan struktur), tidak mungkin struktur menentukan tindakan atau sebaliknya”.

Jadi, aktivitas tidak dihasilkan oleh kesadaran akan kontruksi sosial atas realitas, pun tidak pula dihasilkan oleh struktur sosial. Namun ketika

<sup>17</sup> Aderika Nur Azizah, "Peran GP Ansor dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 2015), 13.

mengekspresikan dirinya sebagai aktor, orang melakukan praktik dan melalui praktik inilah kesadaran dan struktur dihasilkan.<sup>18</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai masalah Peranan H. Ma'sum Badroen pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Tuban, belum pernah dilakukan penelitian, sebenarnya ditemukan banyak hasil penelitian mengenai Agresi Militer Belanda II, namun wilayah yang diteliti berbeda. Dalam menunjang penelitian ini, penulis berusaha menulusuri karya ilmiah yang temanya sama atau mirip dengan topik skripsi ini. Dalam penulusuran tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang mirip dengan topik penulis, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Titik Pardaningsih berjudul “Perjuangan Rakyat Temanggung Melawan Militer Belanda Pada Masa Agresi Militer Belanda II 1948-1949”. Mendeskripsikan tentang jalanya perjuangan rakyat Temanggung melawan Militer Belanda pada Agresi Militer Belanda II 1948-1950.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 568-569.

<sup>19</sup> Titik Pardaningsih, "Perjuangan Rakyat Temanggung Melawan Militer Belanda Pada Masa Agresi Militer Belanda II 1948-1949", (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, Salatiga, 2014).

2. Skripsi yang ditulis oleh Maharani Novitarina Waspadi “Peranan Masyarakat Dusun Kemasuk Pada Masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta Tahun 1948-1949”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kondisi geografi dan sosial ekonomi Dusun Kemasuk pada tahun 1948-1949, mengetahui alasan serangan Belanda di Dusun Kemasuk dan kontribusi masyarakat Dusun Kemasuk pada Agresi Militer Belanda II.<sup>20</sup>

3. Buku yang ditulis oleh Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe “Pengabdian Selama Perang Kemerdekaan Bersama Brigade Ronggolawe”.<sup>21</sup> Menjelaskan pendudukan Jepang di Indonesia, masa kemerdekaan Indonesia, perjuangan hidup-mati melawan Belanda di daerah Tuban, Bojonegoro dan Lamongan.

Dari beberapa penelitian di atas, fokus dan tempat penelitiannya berbeda, namun tema besar penelitian tersebut tetap sama Agresi Militer Belanda II, di samping itu juga tahun pembatasanya juga berbeda. Meskipun tema besarnya sama penulis meyakini bahwa peristiwa di setiap daerah pasti mempunyai perbedaan dan peran seorang tokoh di daerah tersebut, sehingga penulis menulis skripsi yang berjudul "*Peranan H. Ma'sum Badroen pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Tuban*".

<sup>20</sup> Maharani Novitarina Waspadi, "Peranan Masyarakat Dusun Kemusuk pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta Tahun 1948-1949", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah, Yogyakarta, 2014).

<sup>21</sup> Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, "Pengabdian Selama Perang Kemerdekaan bersama Brigade Ronggolawe" (PT. Aries Lima, 1985).

## **G. Metode Penelitian**

Metode memiliki arti cara atau prosedur yang sifatnya sistematis, metode juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjelaskan objek yang dikajinya.<sup>22</sup> Metode dalam penelitian sejarah akan membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber, sintesis sampai kepada penyajian hasil penelitian. Semua kegiatan atau proses ini harus mengikuti metode dan aturan yang benar. Dengan demikian metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip-prinsip secara sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.<sup>23</sup>

Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah meliputi empat langkah yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.<sup>24</sup>

## 1. Heuristik

Heuristik adalah teknik mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Kata *heuristik* berasal dari kata Yunani “*heurishein*” yang berarti memperoleh. Menurut G.J Reiner *heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. *Heuristik* diartikan sebagai suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau

<sup>22</sup> Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 15.

<sup>23</sup> Lilik Zulaikha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 16.

<sup>24</sup> Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Dep. Hamkam. 1978), 18.

mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Suatu prinsip dalam *heuristik* adalah sejarawan harus mencari sumber primer.<sup>25</sup>

Dalam sebuah penelitian akan selalu membutuhkan sumber untuk mendukung tulisan tersebut. Sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu:

### a. Sumber Primer

Data atau informasi yang disampaikan langsung oleh saksi mata atau pelaku sejarah. Sumber ini bisa berwujud wawancara dengan saksi sejarah dan dokumen-dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa.

- 1) Arsip “*Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo, Kecamatan Tuban daerah TK. II Kabupaten Tuban*”. Tulisan tangan Moch. Badroen.
  - 2) Arsip “*Kisah Perang di Kabupaten Tuban oleh B.K. Nadi (Mayor Purn)*”. Dewan Harian Cabang 45 Kabupaten Tuban. Arsip Dewan Harian Daerah angkatan 45 Jatim.
  - 3) Arsip “*Napak Tilas Pemindahan Pemerintahan Militer Pada Clash II oleh B.K. Nadi (Mayor Purn)*”. Dewan Harian Cabang 45 Kabupaten Tuban. Arsip Dewan Harian Daerah angkatan 45 Jatim.
  - 4) Arsip “*Penyergapan Post Tentara Belanda di Kepet*”. Catatan H. Moch Badroen dan Djoyo Kasmidin.

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

- 5) Akta Nikah No. 99/66/1965.
- 6) Arsip, “*Data Peserta Reuni Mantan Laskar Hizbulah*”. Surabaya, 18-19 April 1986.
- 7) Arsip, “*Formulir Permohonan Tunjangan Veteran*”. Tuban, 20 februari 1978.
- 8) Arsip, “*Pemindahan Div. IV*”. ANRI, Kementerian Pertahanan Nomer 1177.
- 9) Arsip, “*Peristiwa Penembakan Kota Tuban*”. ANRI, Delegasi Indonesia Nomer 433.
- 10) Arsip “*Pratoeran Dewan Pertahanan Negara No. 19 tentang Lasjkar dan Barisan*”. ANRI, Kementerian Pertahanan Nomor 1189.
- 11) Arsip “*Pengintaian oleh Kapal Terbang*”. ANRI, Kementerian Penerangan Nomor 234.
- 12) Koran Belanda “*DE LOCOMOTIEF, Landing bij Glondong*”. Donderdag, 30 December 1948.
- 13) H. Moch. Ngalimoen (anggota Laskar Hizbulah dan pejuang Veteran Tuban)
- 14) H. Mahdi Mu’ti (anggota Laskar Hizbulah dan pejuang Veteran Tuban).
- 15) Mbah Kasminah (warga Kepet sebagai saksi sejarah).
- 16) Mbah Saminah (warga Kepet sebagai saksi sejarah).

b. Sumber Sekunder

Sumber informasi dari Koran, majalah, buku-buku, dan penerbitan lain karena disampaikan dari saksi mata sejarah.<sup>26</sup>

- 1) Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
  - 2) Moestadjab, dkk, *Peristiwa Perjuangan dalam Agresi II di Kabupaten Tuban dan Pembudayaan Nilai Kejuangan Melalui Napak Tilas*, Tuban: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kabupaten Tuban, 2005.
  - 3) Sholeh Hayat, dkk, *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan*, Surabaya: Pengurus Wilayah NU Jawa Timur, 1995.
  - 4) Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa (1935-2013)*, Tuban: PC NU Tuban, 2014.
  - 5) Dan lain-lain.

## 2. Verifikasi atau kritik sumber

Verifikasi merupakan satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Ibid., 56.

<sup>27</sup> Zulaikha, *Metodologi Sejarah I*, 16.

Verifikasi terbagi menjadi dua macam cara yaitu sebagai berikut:

- a. Otensitas atau kritik keaslian sumber yaitu sebagai seorang peneliti, harus meneliti secara seksama dari berbagai aspek sumber data. Seperti aspek kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, kata-kata, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui keaslian sumber (otensitas). Seperti dalam *Catatan Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo, Kecamatan Tuban daerah TK. II Kabupaten Tuban*,<sup>28</sup> dalam catatan itu merupakan tulisan asli tangan beliau, ditulis di atas kertas menggunakan pensil lalu ada juga tulisan beliau menggunakan mesin ketik, peneliti mendapatkan arsipnya dalam bentuk foto copy an.
  - b. Kredibilitas sumber atau keshahihan sumber adalah mengakui bahwa sumber tersebut adalah sumber yang asli dan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan, setelah dilakukan berbagai penelitian dan kritik terhadap sumber.<sup>29</sup> Seperti *Arsip Kisah Perang di Kabupaten Tuban oleh B.K. Nadi*. Menceritakan perang Agresi Militer II di Tuban, B.K. Nadi pada saat itu menjabat sebagai *Gedelegeerde kaw. Tambakboyo* bersama teman-temannya yaitu Lasiban dan Imam Ghozali sebagai pelaku dan penulis sejarah tersebut.

<sup>28</sup> Arsip "Catatan Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo, Kecamatan Tuban daerah TK. II Kabupaten Tuban".

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 99.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan dan telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan atau yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Dari sumber arsip atau wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis mengenai peristiwa penyergapan pasukan Combat Troop di Dusun Kepet, sehingga data yang dihasilkan sinkron antara keterangan satu dengan keterangan yang lain.

## 4. Historiografi

Historiografi adalah penyusunan atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.<sup>30</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan menghasilkan pembahasan yang sistematis, skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan secara singkat garis besar dan sistematika pembahasan sebagai berikut:

<sup>30</sup> Zulaikha, *Metodologi Sejarah 1*, 17.

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kronologi Pendaratan Belanda pada Agresi Militer Belanda II  
1948-1949 di Tuban, menjabarkan tentang pendaratan Belanda di pantai Glondong pada 18 Desember 1948, pemindahan pemerintahan di Kabupaten Tuban pada 19 Desember 1948 dan perjuangan warga Tuban dalam menghalau tentara Belanda dari tanggal 7 Januari 1949.

Bab III Berdirinya Laskar Hizbulah di Tuban, menjelaskan latar belakang berdirinya Laskar Hizbulah, Fungsi dan peran Laskar Hizbulah di Tuban Pada masa Jepang Tahun 1944, pada masa Belanda Tahun 1948.

Bab IV Strategi H. Ma'sum Badroen dalam Penyergapan Post Tentara Belanda Di Kepet-Tuban, membahas tentang riwayat hidup H. Ma'sum Badroen, melakukan penyamaran dan strategi penyergapan.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KRONOLOGI PENDARATAN BELANDA**

### **PADA AGRESI MILITER BELANDA II 1948-1949 DI TUBAN**

Tidak terdapatnya titik temu antara delegasi Belanda dalam perundingan lanjutan Renville menyebabkan Belanda kehilangan kesabaran dan akal sehat. Pada malam 18 Desember 1948, Belanda menyampaikan surat kepada perwakilan RI di Jakarta bahwa mereka tidak terikat lagi dengan persetujuan Renville dan perjanjian genjatan senjata. Ini berarti, mereka bebas untuk melancarkan serangan militer. Sasaran pokok serangan Belanda ialah menduduki ibu kota RI, yakni Yogyakarta dan pusat pemerintahan RI di Sumatra, yakni Bukittinggi. Pada 19 Desember 1948 hari dimulainya Agresi Militer Belanda II.<sup>1</sup>

Agresi Militer Belanda II merupakan suatu aksi serangan bersenjata yang dilancarkan kedua kalinya oleh tentara kerajaan Belanda untuk merebut ibu kota RI di Yogyakarta. Sasaran pertama lapangan terbang Maguwo (kini Lanuma Adisucipto). Beberapa jam kemudian tentara Belanda berhasil menduduki kota Yogyakarta dan menangkap beberapa pemimpin Indonesia, termasuk Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Tentara pendudukan Belanda kemudian mengasingkan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta ke Pulau Bangka. Sementara itu, sebelum ditangkap Presiden Soekarno

<sup>1</sup> Amrin Imran, et al, *Indonesia dalam Arus Sejarah Perang dan Revolusi* (Jakarta: PT. Ichthiar Baru van Hoeve, 2012), 399.

memberikan mandat kepada Menteri Perekonomian RI, Mr. Syafruddin Prawiranegara, untuk membentuk pemerintahan darurat. Syafruddin melaksanakan mandat itu dan mendirikan Pemerintahan darurat RI di Bukittinggi, Sumatra Barat.<sup>2</sup>

Serangan terhadap Yogyakarta juga dimulai dengan pemboman serta menerjunkan pasukan payung di kota Yogyakarta. Di daerah-daerah lain di Jawa, antara lain di Jawa Timur, dilaporkan bahwa penyerangan bahkan telah dilakukan sejak tanggal 18 Desember malam hari,<sup>3</sup> salah satunya pendaratan di Kabupaten Tuban, tentara Belanda sudah sampai di pantai Glondong pada malam hari tanggal 18 Desember 1948. Operasi militer yang dilakukan tentara Belanda, menggunakan sandi operasi “*De Operatie Zeemeeuw*” (Camar) atau “*Seagull*” (Elang Laut) di bawah kepimpinan Kapt. Ltz Van Erkel di atas kapal Hr. Ms. Van Galen. Selama pendaratan di pantai Glondong tidak ada perlawanan dari tentara atau warga Tuban, tetapi setelah pendaratan selesai dan melakukan operasi baru ada penghadangan-penghadangan dan melakukan perang gerilya di beberapa tempat.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka 1990), 167.

<sup>3</sup> Batara R. Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949: Perjuangan TNI, Diplomasi dan Rakyat* (Yogyakarta: Patapadi Presindo, 2016), 74.

<sup>4</sup> Surat Kabar, "De Locomotief, Landing bij Glondong" (Donderdag, 30 December 1948).

## A. Pendaratan Belanda di Pantai Glondong pada 18 Desember 1948

Kabupaten Tuban termasuk daerah Provinsi Jawa Timur, terletak di bagian Utara pulau Jawa. Sebagai umumnya daerah pesisir, maka Kabupaten Tuban ditandai dengan adanya pantai sepanjang kurang lebih 65 kilometer. Selain pantai yang dangkal dan berkarang, terdapat pula pantai yang dalam dan berpasir yang dimungkinkan baik sekali untuk pendaratan kapal-kapal perang. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya berbagai pendaratan yang telah terjadi di Kabupaten tuban, di antaranya:

1. Pendaratan armada tentara Khu Bilai Khan dari kerajaan Cina pada tahun 1293 yang berjumlah 20.000 orang serta menggunakan kapal sebanyak 1000 buah. Datangnya armada Cina di pulau Jawa ini bertujuan akan menyerang kerajaan Singasari yang waktu itu diperintah oleh Kertanegara.
  2. Pendaratan balatentara Jepang pada tanggal 1 Maret 1942 yang bertujuan menyerang tentara Belanda di Jawa, dengan daerah pendaratan di pantai Glondong-Tuban.
  3. Pendaratan tentara Belanda dalam Agresi Militer Belanda II pada tanggal 18 Desember 1948 dengan tujuan menyerang daerah-daerah RI yang masih bertahan serta menguasai pabrik minyak di Cepu, daerah pendaratan juga di pantai Glondong-Tuban.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Arsip, B.K. Nadi, *Kisah Perang di Kabupaten Tuban* (Tuban: Dewan Harian Cabang, 1972), 1.

Tuban sudah menjadi salah satu jalur pendaratan dari pihak asing, khususnya tentara Belanda yang bertujuan untuk menguasai Kabupaten Bojonegoro karena ingin merebut sumber minyak yang ada di Cepu, akibatnya Tuban harus menjadi sasaran utama pihak Belanda sebelum sampai di Bojonegoro. Sebelum adanya Agresi Militer Belanda II di Tuban, pada tahun 1946 Kepala Staf Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) memperkuat pertahanan dengan mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang pemindahan Divisi IV ke Tuban dengan kedudukan di kota dan menambah penjagaan ALRI di pantai-pantai daerah Tuban. Tentara-tentara yang berada di daerah Tuban selain ditempatkan di pantai Tuban juga berjaga-jaga di tempat lain supaya penjagaan semakin kuat, dan pergantian penjagaan di Tuban supaya dapat dikerjakan berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit.<sup>6</sup>

Sebelum adanya Agresi Militer II, di Tuban sudah terjadi penembakan terhadap markas polisi tentara laut dengan menggunakan mortier, kanon ketjil dan mitraliur yang terjadi pada tanggal 30 Januari 1948 yang mengakibatkan 2 penduduk Tuban luka berat.<sup>7</sup> Pada tanggal 18 Desember 1948 jam 16.30 Komandan KDM Tambakboyo Letda B.K Nadi menerima laporan dari Komandan Pos pantai Glondong, bahwa di laut Utara Glondong jarak dari pantai lk. 10 mil terlihat ada 3 buah kapal perang besar dan 7 kapal kecil yang secara berlahan bergerak menuju

<sup>6</sup> Arsip, *Surat Keputaan Kepala Staf ALRI tentang Pemindahan Divisi IV*, ANRI Kementerian Pertahanan Nomor 1177.

<sup>7</sup> Arsip, *Pengintaian oleh Kapal Perang*, ANRI Kementerian Penerangan Nomor 234.

ketepi pantai Glondong. Letda B. K. Nadi bersama Camat Dwijosumaeto, Serma Lasiban dan Brigpol Martodiharjo segera datang di Glondong untuk mengadakan peninjauan. Ternyata laporan itu benar, 3 buah kapal perang dan 7 kapal kecil dengan bendera merah putih biru secara berlahan tetapi pasti telah bergerak menuju Glondong. Letda B.K Nadi segera memerintahkan penduduk pantai Glondong untuk segera mengungsi ke daerah Selatan.

Pada jam 19.00 satu kelompok tentara Belanda dengan naik perahu karet telah dilepaskan dari kapal dan telah mendarat di jembatan 1 km sebelah timur Glondong lalu memutus kawat telfon jurusan Tuban. Kelompok tersebut lalu bergerak menuju ke pos pantai Glondong untuk menyerang 3 orang prajurit penjaga pos pantai. Sampai didekat pos pantai dilemparkan sebuah granat, tetapi 3 orang prajurit tersebut telah waspada dan sebelumnya telah menghindar di tempat yang agak jauh, maka selamatlah mereka dari bahaya maut, lalu mereka bertiga lari ke Desa Merkawang 2 km selatan Glondong sambil menyelidiki situasi pendaratan lawan. Kelompok tentara Belanda tersebut lalu memberikan tanda isyarat bahwa di daratan telah aman.<sup>8</sup>

Pada jam 20.00 dimulailah pelaksanaan pendaratan dengan amanya, dalam tempo hanya 2 jam telah dapat mendarat satu batalyon beserta kendaraan-kendaraannya lalu bergerak cepat ke Barat. Mengetahui hal itu, Komandan KDM Tambakboyo menelfon ke komandan KDM

<sup>8</sup> Arsip, B.K. Nadi, *Kisah Perang di Kabupaten Tuban*, 1.

Tuban, tetapi telfon jurusan Tuban yang ke Glondong telah terputus, ia lalu telfon ke Jatirogo yang diterima oleh Komandan Polisi Detasemen Jatirogo. Isi berita telfon tersebut memberitahukan bahwa semua kapal perang Belanda sudah mendekat ke pantai Glondong dan sekitarnya, berita tersebut supaya segera diteruskan kepada komandan KDM Tuban dan komandan Brigade I Ronggolawe di Bojonegoro.<sup>9</sup>

Setelah menerima telfon dari Detasemen Jatirogo, KDM Tuban lalu menentukan garis pertahanan sebagai berikut:

1. Diperkirakan pendaratan Belanda akan dilaksanakan pada jam 05.00 tanggal 19 Desember 1949.
  2. Semua instansi supaya mengungsi diri di tempat yang aman.
  3. Supaya mengadakan persiapan untuk Perang Gerilya.<sup>10</sup>

Pada jam 23.00 letda B. K. Nadi bersama Serma Lasiban dan Camat Dwijosumarto datang di kantor polisi Distrik Tambakboyo, di jemput Wedana Kargono dan Inspektur polisi Sumadi. Lalu datanglah Imam Ghozali yang menggabungkan diri, lalu ke 4 orang tersebut berdiri di tengah jalan besar sambil mendengarkan menderunya kapal-kapal Belanda dilaut dan sambil menanti datangnya bantuan pasukan dari Tuban.

Pada tanggal 19 Desember 1948, pagi hari sekitar jam 10.00 di Glondong telah siap satu Batalyon gerak cepat yang terdiri dari 44 buah kendaraan. Kendaraan-kendaraan tersebut lalu mulai melakukan convoi,

<sup>9</sup> Ibid., 4.

<sup>10</sup> Arsip B.K. Nadi, *Pemindahan Pemerintahan Militer pada Clash II* (Tuban: Dewan Harian Cabang 45, 1995), 5.

tetapi setelah mengetahui bahwa jalan di Desa Mliwang telah rusak, karena tankfalnya sangat berat dan sukar untuk dilalui, convoi lalu memutuskan tidak lewat Kerek tetapi terpaksa lewat Jenu di mana tujuannya ialah Bojonegoro dengan melalui Merakurak, Montong, Singgahan, Parengan Ponco lalu Bojonegoro. Tentara Belanda terkejut melihat jembatan besar Kaliketek telah hancur. Komandan Brigade Letkol Sudirman setelah mendapatkan laporan tentang pendaratan Belanda segera memerintahkan Kabag Persenjataan Lettu Sunjoyo, untuk menghancurkannya dengan bom-bom besar. Convoi tentara Belanda lalu balik kanan kembali ke Ponco dan belok kanan ke Soko lalu membuat jembatan apung darurat untuk menyebrangkan kendaraan-kendaraanya untuk menuju ke Bojonegoro.

Siang hari mendarat lagi satu Batalyon dengan kendaraan-kendaraanya. Pada sore harinya dengan 44 kendaraan juga, melakukan convoi bergerak menuju ke kota Tuban. Pada malam harinya, mereka mengadakan penyelidikan ke kota Tuban, ternyata kota Tuban telah kosong dan vacum dari pemerintahan. Pada tanggal 19 Desember 1948, tentara belanda membuat Reach Head di pantai Glondong guna melancarkan dan mengamankan pendaratan-pendaratanya lebih lanjut. Waktu siang hari pesawat terbangnya selalu menderu-deru di atas wilayah Kawedanan Tambakboyo. Kira-kira sampai tanggal akhir bulan Desember

1948 baru selesai melakukan pendaratan kendaraan-kendaraan, peralatan dan perbekalan untuk perang.<sup>11</sup>

Memang, pendaratan di Glondong memerlukan waktu cukup lama karena pada waktu itu musim Barat dan ombak laut Jawa besar, sehingga pelaksanaan pendaratan agak terganggu. Selain itu, karena sangat jeleknya jalan yang dilalui serta terdapat pemutusan jalan yang begitu sempurna dari segi taktik militer, pada waktu itu juga dalam musim pengujan, jadi jalan-jalan yang sudah rusak keadaanya menjadi lebih parah. Jalan-jalan yang sudah diputus berubah menjadi kubangan dan susah bahkan tidak mungkin bisa dilalui oleh kendaaraan macam apapun. Tidak cukup hanya itu, jembatan-jembatan yang sudah diledakkan pejuang Tuban menambah sulitnya gerak pasukan tentara Belanda.<sup>12</sup>

## **B. Pemindahan Pemerintahan di Kabupaten Tuban pada 19 Desember 1948**

Dalam Agresi Militer Belanda II di wilayah Kabupaten Tuban terdapat berbagai peristiwa yang menyangkut pemerintahan, pemindahan pusat pemerintahan ataupun pertahanan, perlakuan dan pertempuran dalam menghadapi pasukan tentara Belanda.

<sup>11</sup> Arsip, B.K. Nadi, *Kisah Perang di Kabupaten Tuban*, 4.

<sup>12</sup> Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, "Pengabdian Selama Perang Kemerdekaan bersama Brigade Ronggolawe" (PT. Aries Lima, 1985), 232.

## 1. Pemerintah di Kabupaten Tuban

Walaupun belum sempurna, pada Agresi Militer Belanda II di Kabupaten Tuban telah ada dan bekerja aktif pemerintahan daerah dengan pucuk pimpinan masing-masing:

- a. Bupati Tuban : K. H. Mustain, menjabat jadi Bupati Tuban dari 1946-1956. Beliau Rois Syuriah PBNU dan ikut berjuang ketika Belanda mengadakan Agresi Militer Belanda II.<sup>13</sup>

b. Pathi Tuban : R. Witono

c. Sekretaris : R. Widogdo

d. Wedono Tuban : Abdul Syukur

e. Wedono Tambakboyo : Dwijosoemarto

f. Wedono Jatirogo : Soejitno

g. Wedono Singgahan : Soeparman

h. Wedono Rengel : Soetowo

i. Kepala DPU : Soekardjo

j. Kepala BRI : Abdul Kadir

k. Kepala Jawatan Pertanian : Ismangun

l. Kepala Kantor Agama : Saleh Baya'sud

m. Kepala Rumah Sakit Umum : dr. Abdul Murad Husain

n. Kepala Jawatan Kehutanan : Soedarsono<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali The Spirit Of Harmoni* (Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, 2013), 77.

<sup>14</sup> Moestadjab, et al, *Peristiwa Perjuangan dalam Agresi II di Kabupaten Tuban dan Pembudayaan Nilai Kejuangan Melalui Napak Tilas* (Tuban: DHC 45, 2005), 8-9.

## 2. Komando Daerah Militer Kabupaten Tuban

- a. Komandan KDM : Kapten R. E. Soeharto
  - b. Kepala Staf KDM : Lettu Kadjatmiko
  - c. Kabag Ekonomi : Lettu Tasripin
  - d. Kabag Penerangan : Lettu Bambang Soebakir
  - e. Kabag Persenjataan : Lettu Hadiwijoyo
  - f. Kabag Perlengkapan : Letda Sarbini
  - g. Kabag Keuangan : Letmud Amidjojo

### 3. Komando Resort Kepolisian Negara Kabupaten Tuban

- a. Komandan Resort : AKP R. Soesito
  - b. Komandan Distrik Tuban : IP I Santomo
  - c. Komandan Distrik Montong : IP I Soebono Samsi
  - d. Komandan Distrik Jatirogo : IP I Soerjono
  - e. Komandan Distrik Rengel : IP I Harsono Prijatno (TRIP)
  - f. Komandan Distrik Tambakboyo: IP II Soemadi (Dan Perintis), dan baru dibentuk saat Belanda mendarat di Glondong.<sup>15</sup>

Dengan adanya pendaratan tentara Belanda di Glondong, tepat pada tanggal 19 Desember 1948 pukul 05. 20 WIB pemerintahan Kabupaten Tuban yaitu Bupati K. H. Mustain, Patih R.Witono, R. Widogdo, dua orang stafnya serta dikawal oleh Danres AKP R.Soesito beserta Ajun Brigadir Polisi Soekeman mundur dan pindah ke Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding (4 km dari Tuban). Karena mulai mendapat

<sup>15</sup> Ibid., 11.

serangan dari tentara Belanda, selanjutnya pindah ke Tlogo Nongko. Sudah merupakan kebiasaan dalam sistem pemerintahan, di mana negara dalam keadaan darurat pemerintahan dipegang oleh militer. Tepat pada tanggal 22 Desember 1948 di rumah Kamituwo Waras Desa Tlogo Nongko Kecamatan Grabagan dilaksanakan serah terima pemerintahan, dari pemerintahan sipil Bupati K. H. Mustain kepada pimpinan militer KDM Kapten R. E. Soeharto.

Setelah pemerintahan dipegang militer maka kedudukan pemerintahan ditetapkan di Tlogo Nongko, untuk memperkuat pertahanan didatangkan lagi satu pasukan.<sup>16</sup> Kurang lebih setengah bulan berada di Tlogo Nongko, setelah diketahui koordinatnya oleh Belanda yaitu pemerintahan militer, akibatnya setiap hari menjadi sasaran tentara Belanda dari pesawat udara musuh, maka pada tanggal 10 Januari 1949 pemerintahan militer pindah ke Kecamatan Montong, serta pusat pemerintahan militer berada di Montong tepatnya di rumah sinder perhutani. Pada pertengahan bulan April 1949, markas KDM di Montong diserang pasukan tentara Belanda dengan kawalan pesawat udara, maka pemerintahan militer mundur ke Jatirogo, kumpul bersama dengan Dan DO “U” yang dipimpin oleh Mayor Abdullah dan diperkuat disana.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Ibid., 13.

<sup>17</sup> Arsip B.K. Nadi, *Pemindahan Pemerintahan Militer pada Clash II*, 5.

**C. Perjuangan Warga dalam Menghalau Tentara Belanda dari Tanggal 7 Januari 1949**

Satu tahun menduduki Kabupaten Tuban pada periode perang Agresi Militer Belanda II, banyak hal yang telah dilakukan oleh masyarakat Tuban, baik rakyat sipil, pemerintahan sipil, militer (TNI) atau Kepolisian Negara. Perlawanan terhadap penjajahan Belanda dengan daya dan upaya, tenaga dan fikiran selalu dilakukan. Hal ini dilakukan dalam tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan suatu negara yang merdeka, bersatu dan berdaulat di bawah panji Bhineka Tunggal Ika dalam lambang Garuda Pancasila dan tetap berkibarnya Sang Saka Merah Putih di angkasa. Beberapa elemen masyarakat telah membentuk pasukan anti penjajahan seperti Sabilillah, Hizbullah, Sambernyowo, TRIP dan lain-lain di bawah koordinasi TNI dan Polisi Negara, mengadakan perlawanan baik yang bersikap seporadis ataupun yang terorganisir dan perang terbuka atau yang bergerilva.<sup>18</sup>

Pokok-pokok perang menyatakan dengan tegas bahwa hanya dengan offensif musuh dapat dikalahkan. Karena hanya dengan menyerang ia dapat dimusnahkan. Di sini hanya dapat dilakukan perang gerilya, baik oleh sisa-sisa tentara maupun partisipan-partisipan yang timbul dari rakyat. Suatu perang gerilya yang cukup hangat dibelakang garis front musuh, dapatlah mengikat musuh yang berjumlah 10 sampai 30 orang, sehingga sangat melelahkan dan sangat mengurangi jumlah

<sup>18</sup> Moestadjab, et. al, *Peristiwa Perjuangan dalam Agresi II*, 14.

pasukan tentara Belanda yang dapat dipergunakan di medan front yang sebenarnya. Sebagai pasukan gerilya dan dipihak yang lemah, kita harus mampu menghindar dari pemburuan, pengepungan dan pembinasaan oleh musuh, kita harus menghindar dari pertempuran-pertempuran frontal, pertempuran terbuka, bahkan setiap pertempuran di mana musuh lebih beruntung kerena kelebihannya.

Gerilya harus tumbuh dari yang lemah menjadi yang kuat. Hal ini hanya bisa, jika dalam pertempuran-pertempuran ia mampu di satu pihak menghancurkan musuh sebagian demi sebagian, walaupun berjumlah kecil. Karena itu gerilya harus bertempur sungguh-sungguh, mereka bertempur kalau menguntungkan pihak gerilya sendiri. Untung rugi selalu diperhitungkan seperti halnya pedagang yang baik.<sup>19</sup>

Sedangkan peristiwa-peristiwa dan perjuangan warga Tuban dalam menghalau tentara Belanda pada Agresi Militer Belanda II atau Clas II di Tuban antara lain:

### **1. Tanggal 7 Januari 1949 di Beron Rengel**

Penghadangan terhadap tiga truk konvoi tentara Belanda oleh dua regu TRIP yang masing-masing dipimpin oleh Lettu Tambunan dan IP Klas I Harsono Prijatno telah mampu menghancurkan dan memukul mundur pasukan Belanda. Peristiwa ini dari pihak TRIP gugur dua orang yaitu Widji dan Lasman, keduanya adalah regu dari Lettu

<sup>19</sup> A. H. Nasution, *Pokok-pokok Gerilja dan Pertahanan Republik Indonesia di masa jang lalu dan jang akan datang* (Djakarta: PT. Pembimbing Masa, 1964), 16.

Tambunan.<sup>20</sup> Salah satu tokoh yang paling menentang pada saat Agresi Militer Belanda di Rengel adalah KH. Moertadji yang menjadi pimpinan Hizbulah bertempat tinggal di Punggulrejo (Rengel), sehingga pada hari berikutnya Belanda membuat perhitungan pada KH. Moertadji dengan menembakistrinya, yaitu Sholihah binti KH. Sholih yang akhirnya membuat KH. Moertadji geram, hal ini menjadikan semangat semakin berapi di tubuh KH. Moertadji untuk segera mengusir Belanda di Rengel-Tuban.<sup>21</sup>

Pada tanggal 11 Januari 1949 di Ngrekul Kecamatan Rengel, terdapat empat belas truk patroli tentara Belanda telah dihancurkan oleh ranjau bom yang dibuat oleh regu Letnan Muda M. Syafi'i dan mengakibatkan 20 tentara Belanda luka-luka.

## **2. Tanggal 9 Januari 1949 di Mondokan Tuban**

Penghadangan satu truk tentara Belanda oleh regu Letda Soetjipto dan berhasil memukul mundur pihak Belanda dan sebagian kecil lari meninggalkan trucknya. Tembak menembak dengan tentara Belanda berjalan tidak lama karena musuh lari ke arah Tuban untuk minta bantuan ke sana, lalu regu Letda Soetjipto mendekati dan memeriksa truk tentara Belanda dan membakarnya. Tidak beberapa lama pasukan Belanda dari Tuban datang, tetapi pasukan Soetjipto sudah mundur setelah membakar truk. Karena tidak menemukan apa-apa, medan

<sup>20</sup> Moestadjab, et. al, *Peristiwa Perjuangan dalam Agresi II*, 14.

<sup>21</sup> Ni'matus Zahro, "KH. Moertadji dan Perananya dalam Memajukan Lembaga pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 2018), 23.

yang dicurigai oleh Belanda ditembaki dengan mortir. Memang sial bagi Basuki dan Suwondo mereka terkena pecahan peluru mortir tersebut dengan luka parah, akhirnya mereka gugur.

### **3. Tanggal 21 Februari 1949 di Tapen Senori**

Penghadangan satu pleton tentara Belanda yang sedang berpatroli dari arah Cepu oleh regu Letda Soetjipto. Peristiwa ini dua orang tentara Belanda mati dan Letda Soetjipto sendiri gugur bersama satu regu di bawah pimpinannya.

### **4. Tanggal 23 Februari 1949 di Tluwe Soko**

Pertempuran antara dua regu pimpinan Letnan Muda M. Syafi'i dengan pasukan Belanda yang sedang berpatroli, regu M. Syafi'i dipukul mundur oleh pasukan Belanda dan mengakibatkan gugurnya dua orang prajurit Matsakur dan darso.<sup>22</sup>

### **5. Tanggal 21 April 1949 di Montong**

Markas pemerintahan militer di bawah komandan KDM Kapten R. E. Soeharto, diserang pasukan Belanda dengan peralatan lengkap. Pada pukul 08.00 dengan penunjuk jalan seorang Cina bernama Tjhik Sioe, satu pasukan tentara Belanda berpatroli ke Montong. Karena Staf KDM dan Detasemen Kepolisian sudah melakukan pengintaian terlebih dahulu tentang gerakan tentara Belanda ke Montong, maka markas KDM dikosongkan untuk menghindar dari serangan lawan, sehingga pasukan Belanda bermalam dengan menempati kantor polisi

---

<sup>22</sup> Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, “*Pengabdian Selama Perang Kemerdekaan bersama Brigade Ronggolawe*”, 259.

yang terletak di pertigaan jalan ke Kerek. Pada pagi harinya tentara Belanda melanjutkan gerakanya menuju Kecamatan Kerek.

## **6. Tanggal 18 Mei 1949 di Lapangan Slamet Palang**

Sersan Noerali adalah nama komandan pasukan Tamtomo dengan kekuatan satu regu di bawah komando KDM Lamongan yang mendapatkan tugas menyisir pantai Utara dari Paciran menuju ke Barat. Kemudian mendapatkan laporan dari masyarakat bahwa satu regu tentara Belanda telah mengadakan penggeledahan di rumah-rumah penduduk Desa Lerankulon. Sejenak Sersan Noerali berunding dengan anggotanya, akhirnya memutuskan untuk mengadakan penghadangan terhadap regu pasukan Belanda yang selanjutnya memasuki wilayah Palang.

Pasukan Noerali mengadakan penghadangan di lapangan Slamet, selanjutnya pertempuran terbukapun terjadi, satu regu pasukan Noerali melawan satu regu pasukan Belanda. Akan tetapi baru sengit-sengitnya peperangan terjadi datang lagi pasukan Belanda dari Tuban dan langsung mengepung pasukan Noerali dengan gempuran senjata-senjata berat yang menimbulkan peperangan tidak seimbang dan posisi pasukan Noerali menjadi kritis dan tidak seimbang. Pertempuran yang lebih dari satu jam ini berakhir dengan hancurnya regu pasukan Noerali yang berjumlah 12 orang semuanya gugur kecuali Carik Desa

ganting Soenardi yang mengalami luka parah dan akhirnya pak Soenardi juga meninggal dunia.<sup>23</sup>

## **7. Tanggal 27 Mei 1949 di Desa Jatigembul Merakurak**

Pasukan Jokowono berhasil menghancurkan tujuh truk konvoi pasukan Belanda lengkap dengan logistiknya melalui pemasangan ranjau bom yang berkekuatan 200 Kg. Akibat ranjau bom ini, truk Belanda hancur bersama pasukanya dan lainnya rusak berat. Akibat peristiwa itu, pihak Belanda langsung mengadakan operasi dan penggeledahan di rumah-rumah penduduk di Merakurak.

#### **8. Tanggal 23 Juli 1949 di Desa Prambonwetan Plumpang**

Satu bulan sebelumnya, patroli tentara Belanda di Desa Prambonwetan dihadang dengan granat oleh Kopral Karmidjan dan Kepala Desa Suratni yang berhasil melukai polisi federal Belanda, tetapi Kepala Desa Suratni gugur. Tanggal 23 Juli 1949 terjadi pertempuran terbuka antara TNI di bawah pimpinan Letnan Teko dan pasukan Belanda di bawah Komandan Letnan Teeken, pertempuran yang berlangsung selama 2 jam ini 5 orang patroli Belanda mati termasuk Letnan Teeken dan Cina Sien Tik selaku penunjuk jalan pihak Belanda sedangkan 7 serdadu Belanda tertangkap hidup. Senjata yang berhasil di rampas terdiri dari 2 pucuk barben, 4 pucuk jungle

<sup>23</sup> Moestadjab, et. al, *Peristiwa Perjuangan dalam Agresi II*, 17.

rifle, 5 pucuk Garrand dan 1 buah pelempar granat dengan senjata lengkap, pistol dan senjata lainnya.<sup>24</sup>

#### **9. Peristiwa-peristiwa kecil yang bersifat sporadis**

Selain peristiwa pertempuran yang sifatnya perang terbuka ataupun yang bergerilya dengan melibatkan pasukan yang terorganisir, banyak pula yang sifatnya sporadis dan dilakukan oleh warga sipil, polisi dan tentara secara perorangan atau kelompok kecil atas inisiatif sendiri.

Antara lain:

- a. Pencurian senjata dan amunisi di markas-markas Belanda.
  - b. Peledakan kendaraan pasukan Belanda di jalan-jalan dengan memasang ranjau darat.
  - c. Pencurian logistik di markas-markas Belanda.
  - d. Penghadangan dengan menebang kayu untuk membuat rintangan jalan raya sehingga dapat menghambat jalanya patroli pasukan Belanda.
  - e. Menolak menunjukkan tempat-tempat berkumpulnya para pejuang dan posisi para gerilyawan, walaupun sudah disiksa oleh pasukan Belanda.
  - f. Memberikan informasi dan sebagai kurir kepada para pejuang dan gerilyawan tentang aktifitasnya, kondisi dan kegiatan pasukan Belanda.

<sup>24</sup> Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, “*Pengabdian Selama Perang Kemerdekaan bersama Brigade Ronggolawe*”, 379.

g. Kegiatan lain yang menguntungkan pasukan TNI dan para pejuang kemerdekaan termasuk bantuan logistik dari hasil bercocok tanam atau hasil panen.<sup>25</sup>

Begitulah perjuangan warga Tuban dalam menghadapi dan menghalau tentara Belanda pada Agresi Militer Belanda II. Dalam bukunya A. H. Nasution yang berjudul Memenuhi Panggilan Tugas, Jilid 2: Kenangan masa Gerilya menjelaskan bahwa, sesungguhnya perang rakyat semesta atau perang gerilya bukan semata-mata perang militer. Melainkan juga perang politik, ekonomi, sosial, dan psikologis. Pimpinan pelaksanaanya tidak bisa diserahkan kepada dewan-dewan. Kesatuan pimpinan (*unity of command*), pimpinan gerilya harus disentral: perang gerilya bergolak di wilayah desa dan distrik, di mana KDM, lurah dan pagar desa memegang peranan total, peranan yang bulat menyeluruh.

Hal itu hanya bisa kalau rakyat menghadapi satu pimpinan, yaitu seorang pemimpin yang rakyat dapat mempercayai serta mendukungnya. Di masa perang kemerdekaan syarat itu tak sulit, karena pejabat-pejabat dan rakyat umumnya sama merasakan motivasi kemerdekaan. Tapi untuk seterusnya hal ini adalah masalah demokrasi dan pemerintahan sipil yang wajar.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Moestadjab, et. al, *Peristiwa Perjuangan dalam Agresi II*, 22-23.

<sup>26</sup> A. H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas: Kenangan masa Gerilya* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), 57.

### **BAB III**

## **BERDIRINYA LASKAR HIZBULLAH DI TUBAN**

## A. Latar Belakang Berdirinya Laskar Hizbulah di Tuban

Ketika pertama kali Jepang datang ke Indonesia, banyak orang menyambutnya dengan gembira. Bahkan Jepang dianggap sebagai Saudara Tua sesama bangsa Asia, yang akan membebaskan bangsa Indonesia dari tangan penjajah bangsa Eropa. Provokasi yang diciptakan Dai Nippon benar-benar manjur, banyak orang Indonesia silau dengan propaganda yang luar biasa itu. Pada masa pendudukan Jepang, para penguasa Jepang sejak awal lebih menunjukkan minat untuk mendekati para pemimpin Islam daripada merekrut kalangan elite tradisional atau kaum nasionalis. Dengan mempersepsikan bahwa, para kiai yang memimpin pesantren merupakan pendidik masyarakat pedesaan, pihak Jepang berharap dapat menjadikan mereka sebagai propagandis mereka yang paling efektif.<sup>1</sup>

Tetapi, kenyataan di lapangan justru sangat berbeda. Tindakan sewenang-wenang justru dilakukan oleh penjajah Jepang, melebihi batas yang pernah dilakukan oleh penjajah Belanda. Sebuah syair perjuangan sering disenandungkan oleh rakyat ***“Bekupon omae doro, melok Nippon tambah sengsoro”***, terkandung makna bahwa, kekejaman hidup di zaman Jepang, justru lebih berat dibanding zaman Belanda. Walau demikian, masih tersisa satu nilai lebih penjajah Jepang terhadap Indonesia, yakni

<sup>1</sup> Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa (1935-2013)* (Tuban: PC NU Tuban, 2014), 97.

bersedia mendidik pemuda bangsa Indonesia untuk dilatih sebagai pasukan perang. Pasukan Jepang bermaksud ingin menggunakan untuk tentara cadangan perang melawan sekutu, namun pemuda yang dilatih militer memiliki persepsi tersendiri, yakni “menguasai ilmu militer” dan suatu saat dapat dipakai untuk umpan balik melawan penjajah.<sup>2</sup>

Memang, pada zaman Jepang, bala tentara Jepang mengetahui bahwa umat Islam menentang penjajah, dalam hal ini adalah Belanda. Karena itu Jepang menggunakan kesempatan untuk melawan Belanda. Sebaliknya umat Islam mengetahui walaupun Jepang sebagai penjajah juga, tetapi karena melihat peluang untuk memanfaatkan bala tentara Jepang untuk melawan tentara Belanda, maka umat Islam segera menggunakan peluang tersebut. Dengan adanya dua arah kepentingan (*two way traffic*) atau dengan kata lain siapa memanfaatkan siapa, maka gagasan pemimpin organisasi-organisasi Islam disambut baik oleh kalangan masyarakat Islam. Kerena ketika itu umat Islam mempunyai pendapat, bahwasanya untuk mendirikan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat membutuhkan kekuatan fisik, yaitu kekuatan tentara Nasional.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Sholeh Hayat, et al, *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan* (Surabaya: Pengurus Wilayah NU Jawa Timur, 1995), 46.

<sup>3</sup> Abduljalal, *Tri Hizbulah Berjuang* (1992), 74.

Dalam rangka memberikan kelonggaran dan melakukan pendekatan kepada golongan Islam di pulau Jawa, pemerintah militer Jepang masih mengijinkan tetap berdirinya satu organisasi Islam dari zaman Hindia-Belanda yaitu *Majelis Islam A'la Indonesia* (MIAI) yang didirikan di Surabaya pada tahun 1937 oleh K. H. Mas Mansur dan kawan-kawan.<sup>4</sup> Namun sayang umur MIAI tak panjang, karena gelegatnya terbaca oleh tentara Jepang dan dinilai ikut bergolak melawan penjajah Jepang, maka lembaga ini dibubarkan oleh Jepang pada bulan Oktober 1943. Namun dasar potensi dan sikap perjuangan tak pernah selesai, maka tumbuh organisasi baru yaitu Masyumi (*Majlis Syuro Muslimin Indonesia*) yang disahkan pada 22 November 1943, dengan pemimpin Ketua Pengurus Besar K. H. Hasyim Asy'ari. Organisasi Masyumi ini atas dasar prakarsa NU dan Muhammadiyah.

Tahapan berikutnya, Jepang membentuk tentara PETA (pembela tanah air), untuk menambah kekuatanya melawan sekutu. Banyak ulama yang masuk ke anggota PETA. Dalam latihan tentara PETA dibagi dalam tiga kategori yaitu Daidanco (komandan batalyon), Cudanco (komandan kompi) dan Syudanco (komandan platoon). Dari latihan inilah, mulai tumbuh cikal bakal ide dan pembentukan tentara Hizbulah dan Sabilillah, yang merupakan wadah formal Ulama dan tokoh-tokoh Islam.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 37.

<sup>5</sup> Sholeh Hayat, et al, *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan*, 50.

Laskar Hizbulah dalam bahasa Jepang dinamakan *Kaikyoo Seinan Teishintai*, ternyata tidak mudah mendapatkan restu, karena segala sesuatu harus berbau Jepang dan menguntungkan Jepang. Sementara motto Laskar Hizbulah sudah jelas untuk kejayaan Islam dan kemerdekaan. Namun bukan berarti tidak ada jalan keluar, agar Jepang menyetujuinya, dibuatlah strategi mengecoh musuh dalam permainan kata. Disusunlah semboyan Laskar Hizbulah yang sekilas terkesan mendukung Jepang yaitu “*Luhur bersama dan lebur bersama-sama dengan Dai Nippon, di jalan Allah*”. Inilah pintarnya para Ulama menyembunyikan tujuan di zaman Jepang, kalau mengaku terang-terangan untuk mempersiapkan kemerdekaan, mereka yakin akan dilarang. Akhirnya, Dai Nippon setuju dan meresmikan pendirian Laskar Hizbulah pada 15 Desember 1944.<sup>6</sup> Laskar Hizbulah berarti tentara Allah (*Hizb Allah* = tentara Allah). Laskar Hizbulah merupakan badan perjuangan atau kelaskaran yang terdiri dari pemuda-pemuda Islam, biasanya mereka berasal dari pondok pesantren (santri) atau madrasah-madrasah.<sup>7</sup>

Sedangkan, latar belakang berdirinya Laskar Hizbulah di Kabupaten Tuban tidak terlepas dari dukungan dari tokoh-tokoh Ulama Tuban. Ketika itu para santri ikut bergabung dan mengikhlaskan diri untuk berjuang melawan penjajah, sebagai jiwa muda semangat berkobar masih membara apalagi kata-kata dari sang kyai pada saat itu sangat ditaati oleh

<sup>6</sup> Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban*, 100.

<sup>7</sup> Galun Eka Gemini dan Kunto Sofianto, "Peranan Laskar Hizbulah di Priangan 1945-1948". PATANJALA, Vol 7, 2015, 383.

pemuda-pemuda kampung ibarat *Idu Geni*.<sup>8</sup> Tercatat Laskar Hizbulah Tuban yang dikirim ke Ciburasa-Bogor untuk melakukan pelatihan, di antaranya Fachrurrozi Mu'ti kakak dari Mahdi Mu'ti (Tuban), Muhaimin (Senori), Sukisman,<sup>9</sup> Imam Nur Faqih dan M. Farqun. Setelah menjalani latihan di Ciburasa mereka dikembalikan ke daerahnya untuk melatih calon-calon anggota Hizbulah di daerah masing-masing.

Kesaksian dari Moch. Ngalimoen pada masa pendudukan Jepang, sebelum terbentuk Hizbullah di Tuban, para alim Ulama sudah mempunyai keinginan ingin membuat kelaskaran tetapi masih takut dengan tentara Jepang. Karena alim Ulama di Tuban pada saat itu sudah mengenal dan mempunyai jiwa Nasionalisme yang tinggi untuk mempertahankan kemerdekaan, sehingga santri-santri yang ada di kampung-kampung diajak oleh kyainya untuk ikut memperjuangkan dan bergabung dengan Laskar Hizbullah.<sup>10</sup> Tokoh-tokoh Ulama yang ikut tergabung di Laskar Hizbullah Tuban di antaranya KH. Abdul Muchith Muzadi lahir di Bangilan-Tuban, 4 Desember 1925, menjadi anggota Hizbullah dan menjadi Komandan Kompi Hizbullah pada tahun 1947 (salah satu pendiri NU di Tuban). KH. Moertadji, lahir pada tanggal 27 Februari 1916, menjadi pimpinan Hizbullah di Rengel (salah satu pendiri NU di Tuban). K. H. Chusnan Ali, lahir di Montong dan menjadi tokoh Hizbullah di Montong. H. S. Moenir Maliki, lahir di Senori-Tuban 1929

<sup>8</sup> Idu Geni (Air ludah api) adalah kata-kata perumpamaan dari santri untuk sang Kyai, apa yang diucapkan Kyai pasti benar-benar akan terjadi dan harus di laksanakan, keterangan dari H. Mahdi Mu'ti.

<sup>9</sup> Mahdi Mu'ti, *Wawancara*, Tuban, 27 Maret 2018.

<sup>10</sup> Moch. Ngalimoen, Wawancara, Tuban, 26 Maret 2018.

menjadi anggota Hizbulah. H. Shaimory W.S, lahir di Tuban 1 Agustus 1930, sebagai Komandan Seksi Hizbulah Batalyon III Tuban Jawa Timur (1945-1947) dan pencipta Mars PMII.<sup>11</sup>

Selain itu Bupati Tuban K. H. R. Mustain, lahir di Jepara 15 April 1900, menjabat jadi Bupati dari tahun 1946 sampai 1956, juga ikut berjuang melawan Belanda ketika Belanda mengadakan Agresi Militer Belanda II, beliau juga menjabat sebagai Wakil Rois A'am PBNU.<sup>12</sup> H. Moch. Ngalimoen, lahir di Tuban 17 Agustus 1930, sebagai anggota Hizbullah.

Adapun kekuatan barisan Hizbulah Tuban pada waktu itu dengan susunan sebagai berikut:

- |                                  |                        |
|----------------------------------|------------------------|
| 1. Komandan Batalyon             | : Bapak Moch. Bakri.   |
| 2. Wakil Komandan Batalyon       | : Bapak Moch. Farkun.  |
| 3. Sekretaris                    | : Bapak Hamid Imron.   |
| 4. Komandan Kompi I di Tuban     | : Bapak Imam Nurfakih  |
| 5. Komandan Kompi II di Paciran  | : Bapak Achwan.        |
| 6. Komandan Kompi III di Senori  | : Bapak Muhammin.      |
| 7. Komandan Kompi IV di Bangilan | : Bapak Muchit Muzadi. |

<sup>11</sup> Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban*, 443.

<sup>12</sup> R. Soepramo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban* (Tuban: Kabupaten Tuban, 1983), 77.

Selanjutnya, banyak pemuda yang bergabung di Laskar Hizbulah di setiap Kecamatan dan Kelurahan masing-masing. Sementara markas utama Batalyon masih tetap di Bojonegoro, dengan komandan batalyon Kapten H. Romli.<sup>13</sup>

## **B. Fungsi dan Peran Laskar Hizbulah di Tuban**

## 1. Pada Masa Jepang Tahun 1944

Perjuangan berarti suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh kemerdekaan. Sedangkan pada awal kemerdekaan, perjuangan dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan. Dalam sejarah perjuangan bangsa tampaknya bahwa, penderitaan penjajahan tidak pernah selesai. Sejak awal abad 17 sampai akhir abad 20 kerap kali timbul perjuangan, pemberontakan dan peperangan. Bahkan setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, perjuangan masih harus dilanjutkan untuk mempertahankan bangsa dan negara dengan pengorbanan dan peperangan untuk menghadapi berbagai bentuk ancaman yang dapat meniadakan eksistensi negara yang baru berdiri.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ibid., 5.

<sup>14</sup> Titik Pardaningsih, "Perjuangan Rakyat Temanggung Melawan Militer Belanda Pada Masa Agresi Militer Belanda II 1948-1949", (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, Salatiga, 2014), 11.

Dalam buku Tri Hizbulah berjuang dijelaskan, tujuan didirikannya tentara Hizbulah seperti terdapat dalam pendahuluan peraturan dasarnya sebagai berikut:

“Mengingat memuncaknya peperangan pada dewasa ini yang merupakan tanah Jawa sebagai basis perang terkemuka, maka untuk menunjang pemerintah-pemerintah agama Islam yang sesuai dengan keinginan pemerintah bala tentara Dai Nippon, kita membentuk suatu barisan yang bermaksud dan menginsafkan segenap umat Islam serta selalu bersama-sama Dai Nippon dan selalu maju ke muka gugur bersama, lebur bersama-sama Dai Nippon di jalan Allah.”

Tugas-tugas pokok Hizbulah yaitu:

- a. Sebagai tenaga cadangan:
    - 1) Melatih diri (jasmani dan rohani) dengan segiat-giatnya.
    - 2) Membantu bala tentara Dai Nippon.
    - 3) Menjaga bahaya udara dan mengintai mata-mata musuh.
    - 4) Menggiatkan dan menguatkan usaha-usaha kepentingan peperangan.
  - b. Sebagai muslim:
    - 1) Menyiarkan agama Islam.
    - 2) Memimpin umat agar menjalankan agama Islam.
    - 3) Membela agama dan umat Islam Indonesia.

Setelah 500 pemuda Hizbulah yang terlatih di Ciburasa kembali ke tempat asalnya, maka mereka mengadakan latihan kemiliteran bagi barisan Hizbulah di daerahnya masing-masing, khususnya daerah Tuban. Dapatlah dibayangkan betapa Hizbulah mencerminkan suasana kerakyatan.<sup>15</sup>

Setelah Laskar Hizbulah di Tuban terbentuk, pemuda-pemuda yang tergabung di Hizbulah disuruh berjuang di tanah kelahiranya, tidak boleh ada yang berada di rumah harus ikut bergerilya. Seperti apa yang diceritakan oleh H. Mahdi Mu'ti, pada saat itu dia sedang berkumpul bersama saudara-saudaranya di rumah, diantaranya H. Fathurrahman, Fachrurrozi, Munir Mu'ti dan dia sendiri (Mahdi Mu'ti). Ayah saya bernama K.H. Abdul Mu'ti bernalah bilang ke anak-anaknya pada saat kumpul dirumah, "Hai anak laki-laki 4, ingat bahwa nabi dulu itu juga berperang, untuk melawan orang-orang kafir. Ayo keluar rumah ikut mempertahankan islam dan ikut perjuangan, kita sambut Belanda dengan perang, kalian semua harus keluar semua".<sup>16</sup>

Kata-kata semacam itulah yang membakar semangat ke 4 anaknya untuk selalu berjuang dan pantang menyerah. Sebuah perlawanan yang gigih sebagai anggota Hizbulullah telah banyak mengambil peran perjuangan dengan motifasi jihad fi sabilillah di bawah komando kyai demi mempertahankan Kabupaten Tuban.

<sup>15</sup> Abduldjalal, *Tri Hizbulah Berjuang*, 75.

<sup>16</sup> Mahdi Mu'ti, *Wawancara*, Tuban, 27 Maret 2018.

Pada awal tahun 1946, Laskar Hizbulah Tuban mendapat kepercayaan untuk membantu pertahanan di Surabaya Barat. Dalam mempertahankan Surabaya Barat, Laskar Hizbulah Tuban ada beberapa yang gugur, di antaranya bapak Abu Amar, Ahmad Syarif, Moch. Zawawi dan Rasipan, semuanya gugur di wilayah Cerme.<sup>17</sup> Jadi fungsi Laskar Hizbulah di Tuban pada masa pendudukan Jepang (1943-1947), pemuda-pemuda kampung ikut berperan aktif untuk melawan penjajah dengan dorongan dari kyai dan kesadaran diri sendiri untuk menyumbangkan fikiran, keringat dan tenaga untuk tanah kelahiran mereka.

Laskar Hizbulah di Tuban adalah laskar terbaik di Jawa Timur setelah Jombang, karena setiap tentara sudah banyak yang memegang senjata. Semua itu karena jasa dari kyai Mu'ti dan kyai Nur Faqih, dia mengetahui bahwa persenjataan-persenjataan tentara PETA, satu batalyon dibuang di laut Boom Tuban. Kemudian kyai Mu'ti dan Nur Faqih mengkoordinir orang-orang nelayan, kebetulan pada saat itu banyak orang-orang nelayan yang dari kalangan NU. Orang-orang nelayan tersebut bersemangat untuk mencari senjata di pantai sesuai arahan dari kyai Mu'ti dan Nur Faqih, karena siapa saja yang bisa menemukan senjata-senjata tersebut akan di kasih hadiah oleh kyai Mu'ti dan kyai Nur Faqih. *Alhamdullilah*, penemuan tersebut bisa mencukupi persenjataan di Tuban.

<sup>17</sup> Arsip “Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo, Kecamatan Tuban daerah TK. II Kabupaten Tuban”, 5.

Dari kesaksian Moch. Ngalimoen, ada cerita lucu yang dialami oleh anggota Laskar Hizbulah, setelah senjata-senjata tersebut ditemukan dari laut Boom Tuban, karena kondisi senjata basah dan ada beberapa yang rusak, sehingga yang rusak harus diperbaiki ke Pande senjata.<sup>18</sup> Sedangkan yang basah di jemur. Selain menemukan senjata, ternyata orang-orang nelayan banyak menemukan peluru. Karena orang desa pada saat itu belum berpengalaman, maka peluru-peluru basah tadi dijemur di atap teras rumah, akibat kelamaan dijemur dan terkena sinar matahari secara langsung, peluru-peluru tadi meledak dan membakar rumah mereka. Akibatnya, semua warga kebingungan dan melarikan diri ke tempat yang aman.<sup>19</sup>

Pada tahun 1946 dikeluarkan sebuah Peraturan Dewan Pertahanan Negara No. 19 yang menetapkan dan memutuskan tentang peraturan laskar dan barisan. Bab I tentang Laskar ada 5 pasal, bab II tentang Barisan ada 11 pasal, bab III tentang pelaksanaan peraturan ada satu pasal dan bab IV tentang hukuman ada 2 pasal. Ditetapkan di Jogjakarta pada tanggal 19 September 1946.

<sup>18</sup> Pande senjata ialah orang yang bisa memperbaiki senjata-senjata yang rusak, pada saat Jepang orang Tuban sudah ada yang bisa memperbaikinya, keterangan dari Moch. Ngalimoen.

<sup>19</sup> Moch. Ngalimoen, *Wawancara*, Tuban, 26 Maret 2018.

## Bab 1 : Tentang Laskar

Pasal 1

Yang dimaksudkan dengan laskar dalam peraturan ini ialah organisasi rakyat, yang bersifat militer di luar tentara dan yang mendapat pengesahan dari menteri pertahanan.

- a. Syarat-syarat untuk mendapat pengesahan yang di maksudkan dalam pasal ini ialah:

  - 1) Jumlah anggota suatu organisasi rakyat dibatasi menurut aturan yang ditetapkan oleh menteri pertahanan atas pertimbangan Dewan Kelaskaran Pusat dan Dewan Kelaskaran Seberang, dengan mengingat kekuatan dan jumlah senjata api yang ada padanya.
  - 2) Kekuatan anggota organisasi rakyat untuk daerah karisidenan sedikit-dikitnya 200 orang.
  - 3) Diasramakan, disusun dan diatur setara ketentaraan.

## BAB II: Tentang Barisan

Pasal 6

Tiap-tiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan, yang berusia 16 tahun ke atas dan 50 tahun ke bawah dapat diwajibkan turut serta mempertahankan tanah air di dalam barisan cadangan, yang selanjutnya disini dengan singkat disebut Barisan.

Pasal 7

Barisan yang di maksud dalam pasal 6 berkewajiban melakukan pekerjaan yang bersifat militer seperti di bawah ini:

- 1) Melatih diri dalam hal kemiliteran.
  - 2) Memberantas mata-mata musuh.
  - 3) Membinasakan tentara pejuang musuh.
  - 4) Membantu penjagaan bahaya udara.
  - 5) Membantu penjagaan kota, desa dan perusahaan-perusahaan yang penting.
  - 6) Mebantu pengungsian, dapur perjuangan dan palang merah.
  - 7) Membantu tentara bilamana dibutuhkan.
  - 8) Membantu usaha pemerintah untuk <sup>20</sup>kepentingan pertahanan dan kepentingan.

<sup>20</sup> Arsip, Peraturan Dewan Pertahanan Negara No. 19 tentang Lasjkar dan Barisan. ANRI Kementerian Pertahanan No. 1184.

## Peran dan fungsi Laskar Hizbulah dalam periode 1945-1947.

Ada beberapa peristiwa menonjol yang perlu diingat pada periode ini adalah:

- a. Pada waktu menjelang proklamasi kemerdekaan, maka Hizbulullah di daerah-daerah telah siap-siap menyongsong kemerdekaan tersebut. Hizbulullah mengembangkan barisanya bersama-sama rakyat dan tentara-tentara lainnya menghadapi bermacam-macam tantangan dari penjajah.
  - b. Hizbulullah di wilayah Jawa Timur dihadapkan kepada peristiwa pendaratan tentara sekutu Inggris dan Belanda di Surabaya yang akhirnya terjadilah perang 10 November 1945.
  - c. Didirikanya tentara Sabilillah nama barisan kyai, bermarkas di Surabaya pada tahun 1945. Sabilillah dibentuk untuk melindungi dan mendo'akan kepada santri-santri yang berani mati sahid dalam pertempuran. Sebelum mereka berangkat bertempur para kyai memberi wejangan dan do'a.
  - d. Pada waktu itu Hizbulullah belum memiliki Lencana dan bendera yang tetap, sampai Jepang ambruk, tetapi untuk kesatuan mereka memakai lambang Bulan Bintang.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Abduldjalal, *Tri Hizbulah Berjuang*, 78.

## **2. Pada Masa Belanda Tahun 1948**

Kesatuan-kesatuan Laskar Hizbulah melebur kedalam kesatuan setingkat brigade, resimen, batalyon dan seksi ke pasukan organisasi TNI. Dengan begitu para perwira dalam kesatuan Hizbulah yang menempati kedudukan di masing-masing jenjang kesatuan berhak mengenakan jenjang kepangkatan sebagaimana yang diatur dan berlaku dalam kesatuan TNI. Bersatunya Laskar Hizbulah dengan TNI, berarti telah mengikuti garis komando dan alokasi kesatuan TNI. Ada beberapa perubahan setelah Hizbulah melebur dengan TNI, misalnya dari aspek organisasi dan jenjang kepangkatan. Hizbulah menghilangkan satu tingkat dari sebelumnya, satuan-satuan yang sebelumnya setingkat dengan devisi, turun satu tingkat menjadi resimen, resimen turun satu tingkat menjadi batalyon, batalyon menjadi kompi-kompi, kesatuan kompi menjadi peleton, dan kesatuan peleton turun satu tingkat menjadi regu.<sup>22</sup>

Dalam buku *Tri Hizbulah Berjuang*, menurut Dr. Kuntowidjojo, terbentuknya Laskar Hizbulah ini berangkat dari primodial menuju nasionalisme. Kalau sebelumnya para santri lebih banyak bergaul dalam hidup pesantren, maka kehadiran Hizbulah ini lebih memperluas wawasan, yakni mengenal sistem kepemimpinan nasional.

<sup>22</sup> Galun Eka Gemini dan Kunto Sofianto, "Peranan Laskar Hizbulah di Priangan 1945-1948", 394.

Akhirnya, memang banyak sekali dari laskar-laskar Hizbulah yang menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia).<sup>23</sup>

Dengan adanya Dekrit Presiden 5 Mei 1947 yang telah menetapkan pembubaran semua badan kelaskaran dan digabung menjadi satu dalam TNI. Maka, pada tahun 1947 juga di Tuban terdapat peleburan kesatuan-kesatuan ke dalam TNI. Diantaranya, TNI itu terdiri dari badan kelaskaran rakyat (BKR), TKR, dan laskar-laskar. Ada dua resimen yang dibentuk yaitu resimen 29 dan resimen 30, yang resimen 29 terdiri dari BKR, TKR, Pesindo, BPRI dan Biro Perjuangan sedangkan yang resimen 30 terdiri dari Batalyon Sabilillah dan Hizbullah yang dipimpin oleh pak Dirman. Setelah dibentuk Brigade Ronggolawe, resimen 30 berubah menjadi anggota kompi 4 Brigade Ronggolawe. Sedangkan Batalyon Tuban, Bojonegoro, dan lamongan di bawah komando Bapak H. Romli. Mbah Ngalimoen memberikan kesimpulan bahwa TNI yang ada sampai sekarang tidak bisa dipisahkan dari rakyat, karena masuk dan berdirinya TNI juga dari unsur rakyat.<sup>24</sup>

Selanjutnya, demi memperkuat pertahanan Indonesia dari tentara Belanda maka dibentuklah beberapa devisi, untuk Jawa Timur diberi nama Devisi 1 Jawa Timur. Ada 5 Brigade infanteri dan beberapa Batalyon. Salah satunya Brigade 1 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Sudirman, bertugas di daerah Bojonegoro, mempunyai 3 batalyon

<sup>23</sup> Abduldjalal, *Tri Hizbulah Berjuang*, 74.

<sup>24</sup> Moch. Ngalimoen, *Wawancara*, Tuban, 26 Maret 2018.

infanteri yaitu batalyon-batalyon 15, 16, 17, masing-masing dipimpin oleh Mayor Sudono, Mayor Basuki Rakhmat dan Mayor Abdullah dengan kedudukan di Cepu, Bojonegoro dan Tuban.<sup>25</sup> Sedangkan batalyon-batalyonya yaitu batalyon I dipimpin oleh Mayor Soedono, batalyon II oleh Mayor Soeprapto Soekowati, batalyon III oleh Soedirman serta batalyon IV dipimpin oleh Mayor Darmintoadji<sup>26</sup>. Pada tahun 1948, Laskar Hizbulullah di Tuban sudah tidak ada lagi, tetapi jiwa Hizbulullah masih tertanam di dalam hati untuk melawan penjajah. Walaupun sudah tergabung dalam TNI, tetapi semangat juang, tekad moral, berani berkorban terus diperjuangkan oleh mantan Laskar Hizbulullah di Tuban.

Laskar pejuang Hizbulah dan Sabilillah adalah sebuah lambang perjuangan Ulama, umat Islam dan bangsa Indonesia. Namanya yang harum di tengah kaum muslimin telah membawa peran yang amat penting dan menjadi kenangan yang amat berharga di negeri tercinta Indonesia. Anggota Laskar Hizbulah rela berkorban, berjuang dan dengan ikhlas tidak menerima tanda jasa perjuangan. Karena tujuan pada zaman itu, bukan untuk mencari tanda jasa dan tanda kehormatan, sebagai laskar pejuang dan ikut mempertahankan kemerdekaan bangsa dari penjajahan. Mulai akhir penjajahan Jepang, Clash I, dan Clash II

<sup>25</sup> A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia (Agresi Militer Belanda II)* (Bandung: ANGKASA, 1979), 236.

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Sam Karya Bhirawa Anoraga, Sedjarah Militer Kodam VIII Brawidjaja* (Malang: SEMDAM VIII, 1968), 161.

tahun 1949.<sup>27</sup> Memang dari materi, kesejahteraan militer-militer dan persenjataan kita kalah tetapi kita menang moral dengan tekad yang kuat. Pada waktu itu tentara atau yang tergabung dalam kelaskaran tidak mengenal bayaran mulai tahun 45 sampai akhir 50 an, semua sukarela. Mental para pemuda dan kyai pada waktu itu benar-benar teruji, kita berjuang bukan untuk bayaran kita berjuang untuk kemerdekaan.

Semoga mental dari pejuang-pejuang dahulu diwarisi oleh generasi muda seperti sekarang ini. Jadi, bukan karena materi kita berjuang tapi memang demi keutuhan bangsa Indonesia. Kalau kita belajar perang bukan hanya dari senjata tetapi melalui moral-moral bangsa. Inilah tantangan dari anak muda sekarang, kekerasan moral sekarang melalui pergaulan bebas, narkoba, tv dan lain-lain. Harus kita waspadai, kalau perang melawan senjata bisa kita deteksi tetapi kalau perang melawan yang seperti itu *Masyaallah* susah sekali.<sup>28</sup> Dr. Kuncoro, selaku sejarawan nasional dari UGM Jogjakarta di dalam buku Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan, beliau berpendapat bahwa: “Perjuangan Hizbulah adalah sangat urgent. Jika dilihat dari sudut sosiologis umat. Sebab umat Islam dulu, sangat ekslusif tertutup dan terikat dalam suasana primordial, yakni solidaritas spontan. Kemudian dengan adanya Hizbulah kita lantas memiliki babak baru dari masyarakat yang tertutup menjadi masyarakat yang terbuka. Kalau

---

<sup>27</sup> Sholeh Hayat, et al, *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan*, 94.

<sup>28</sup> Moch. Ngalimoen, *Wawancara*, Tuban, 26 Maret 2018.

dulu solidaritas antar santri yang satu dengan yang lain sifatnya spontan, maka dengan adanya Hizbulah solidaritas itu terorganisir.<sup>29</sup>

Sedangkan keluh kesah dari kyai Muchith Muzadi sebagai mantan Hizbulah Tuban, meski perjuangan dalam merebut kemerdekaan telah berhasil, tapi ada yang mengganjal di hati saya. “saya sedih dengan jiwa nasionalisme generasi sekarang, pemuda sekarang memang lebih unggul di bidang intelektual maupun ekonomi, namun jika dilihat dari segi akhlak dan sifat nasionalismenya sungguh sangat memperihatinkan. Sungguh berbeda dengan zaman dulu, meski hidup dalam himpitan kemiskinan dan berpengetahuan rendah, ternyata tak pernah menyurutkan langkah perjuangan negeri ini kala itu. Dengan semangat api yang berkobar, mereka membentuk wadah perjuangan. Mereka tidak hanya mengorbankan harta dan tenaga tapi juga nyawa”.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Sholeh Hayat, et al, *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan*, 96.

<sup>30</sup> Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban*, 106.

## BAB IV

# **STRATEGI H. MA'SUM BADROEN DALAM PENYERGAPAN POST TENTARA BELANDA DI KEPET-TUBAN**

Strategi gerilya merupakan perlawan terhadap Belanda, dilakukan dimana terdapat pasukan atau orang Belanda. Ini menunjukkan bahwa tidak lagi dikenal batas front dan batas waktu, karena tiap pelosok pulau Jawa dijadikan medan pertempuran. Untuk mencapai tujuan dan cita-cita Indonesia merdeka dan berdaulat. Rakyatlah yang memegang tombak perjuangan, sehingga sangat diperlukan partisipasi dan dukungan dari rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan.<sup>1</sup> Bermodalkan semangat kepahlawanan dalam sistem perang rakyat semesta, benar-benar dapat dibuktikan ketangguhannya secara nyata. Perang kemerdekaan ke dua atau Agresi Militer Belanda II yang sukses karena lewat perang gerilya atau perang rakyat.

Perang gerilya yang dilandasi oleh kemanunggalan angkatan perang dengan rakyat merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri, perang gerilya kita pada waktu itu masih dalam tingkat awal. Gerak cepat, menyerang kemudian menghilang.<sup>2</sup> A. H. Nasution pada pertengahan bulan November 1948 dalam sidang gabungan yang dihadiri oleh seksi luar negeri dan seksi

<sup>1</sup> Maharani Novitarina Waspadi, "Peranan Masyarakat Dusun Kemasuk pada Masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta Tahun 1948-1949", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah, Yogyakarta 2014), 60.

<sup>2</sup> Arsip, *Cikal Bakal Perjuangan dan Pengabdian Komando Resor Militer 082 Citra Panca Yudha Jaya Tahun 1948-1949*, Dewan Harian Daerah 45 Jatim No. 45698.

dalam negeri, mengemukakan pokok-pokok rencana pertahanan untuk menghadapi Agresi Militer Belanda II.

Pokok-pokok rencana itu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tidak dapat dipertahankan kota-kota dan jalan-jalan besar, yang akan dikuasai musuh dalam beberapa minggu. *Kedua*, perlu pengungsian total, penyebaran (penempatan) tenaga-tenaga ke distrik-distrik untuk mengadakan kantong-kantong perlawanan gerilya secara luas dan lama. *Ketiga*, pokok-pokok perlawanan RI adalah perang gerilya. *Keempat*, akibat dari peristiwa madiun, TNI pada bulan November itu masih terpencar-pencar, tidak berada pada tempat-tempat sebenarnya. Sehingga memerlukan waktu untuk penggelaran persiapan perang.<sup>3</sup>

Seperti apa yang disampaikan oleh Bung Karno kepada Pak Dirman pemimpin perang gerilya semesta. Bung Karno menyampaikan intruksinya sebagai berikut:

*Pertama*, jangan adakan pertempuran di jalanan dalam kota, karena dengan demikian kita tidak akan menang. Akan tetapi pindahkan tentaramu keluar kota dan berjuanglah sampai menang. Saya perintahkan kepadamu untuk menyebarkan tentara ke desa-desa. Isilah seluruh lembah dan bukit. Tempatkan anak buahmu di setiap semak dan belukar, ini adalah perang gerilya semesta. *Kedua*, Jangan biarkan dunia berkata bahwa kemerdekaan

<sup>3</sup> Titik Pardaningsih, "Perjuangan Rakyat Temanggung Melawan Militer Belanda Pada Masa Agresi Militer Belanda II 1948-1949", (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, Salatiga, 2014), 46.

kita dihadiahkan dari dalam tas seorang diplomat. Perlihatkan kepada dunia bahwa kita membeli kemerdekaan itu dengan mahal, dengan darah, dan tekad yang tak kunjung padam. *Ketiga*, Jangan keluar dari lembah dan bukit, sebelum presidenmu memerintahkanya. *Keempat*, ingatlah, sekalipun para pemimpin tertangkap, orang yang di bawahnya harus menggantikanya, baik ia militer maupun sipil. *Kelima*, jangan menyerah, besarkan hatimu, tebalkan semangatmu dan hidupkan kesetianmu kepada tanah air, negara dan bangsa Indonesia.

Intruksi inilah yang menjadi pegangan Pak Dirman memimpin perang gerilya semesta.<sup>4</sup> Semangat perang gerilya juga ditunjukkan oleh warga Tuban pada saat Agresi Militer Belanda II di Tuban. Khususnya di Dusun Kepet-Tuban, para pejuang tentara Republik Indonesia dibantu oleh warga Kepet dengan semangat melakukan penyerbuan kepada tentara Belanda yang ada di Post Kepet-Tuban pada hari Rabu, 20 April 1949. Berkat kecerdikan dan keberanian H. Ma'sum Badroen sebagai mantan anggota Hizbulullah, penyerbuan itu bisa berhasil.

#### **A. Riwayat Hidup H. Ma'sum Badroen**

## 1. Biografi Keluarga

H. Ma'sum Badroen, sebagai salah satu mantan anggota Laskar Hizbulah dan anggota Combat S.S. (Staf Satu) KDM Tuban atau pejuang veteran yang lahir di Dusun Kepet Desa Tunah Kabupaten

<sup>4</sup> Pamoe Rahardjo, *Gerilya dan Diplomasi (Operasi Hayam Wuruk sebuah Epik dalam Revolusi)* (Jakarta: Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, 1996), 247-248.

Tuban pada tanggal 10 Maret 1923. H. Ma'sum Badroen atau yang akrab dipanggil Carik Moch. Badroen berasal dari keturunan kalangan biasa. Walaupun dari keturunan orang biasa H. Ma'sum Badroen tidak pernah putus semangat untuk menuntut ilmu. Waktu kecil H. Ma'sum Badroen diikutkan kepada pamanya yang ada di Tuban untuk melanjutkan sekolah di Tuban.

H. Ma'sum Badroen menikah dengan ibu Mudowanah dari Kebarongan-Banyumas pada 20 Februari 1965 di Kecamatan Palang-Tuban.<sup>5</sup> Dari pernikahannya dengan ibu Mudowanah H. Ma'sum Badroen di karuniai 2 anak, yang pertama bernama Muthli'atul Fauzah lahir pada Rabu, 1 Maret 1967 di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas,<sup>6</sup> yang ke dua bernama Wildan As'adi lahir pada tahun 1972 di Sukolilo-Tuban.

## 2. Pendidikan dan Karir

Kehidupan H. Ma'sum Badroen waktu kecil tergolong normatif layaknya anak kecil lainnya. Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga sederhana. H. Ma'sum Badroen menjalani pendidikan di *Vorvolk Scool* di Desa Tunah sampai kelas III, selanjutnya H. Ma'sum Badroen diikutkan kepada pamanya di Tuban, sehingga dapat melanjutkan sekolah di *Voolk Scool* yang dulu disebut sekolah angka dua di Kebonsari-Tuban mulai kelas empat sampai kelas lima. Setelah itu H. Ma'sum Badroen tidak lagi meneruskan sekolah karena orang tua tidak

<sup>5</sup> Akta Nikah No. 99/66/1965.

<sup>6</sup> Surat Kelahiran No. 205/1984/Pdt.p/PN.Bms.

mampu untuk membiayainya dan langsung bekerja di pabrik rokok milik warga China yang bernama Jio Sang di Tuban, yang penghasilnya hanya cukup untuk dimakan sendiri saja. Sebagai buruh pabrik rokok, tidak hanya bekerja di satu toko tetapi berpindah-pindah ke toko lain, H. Ma'sum Badroen melakukan pekerjaan itu sampai menjelang tahun 1942.<sup>7</sup>

Pada tahun 1942 tentara Jepang mendarat di pantai Glondong-Tuban. Sebelum tentara Belanda mengundurkan diri mereka mengadakan pembumi hangusan pabrik-pabrik dan toko-toko rokok di sepanjang jalan raya Kota Tuban, dengan maksud agar barang-barang tersebut tidak dikuasai dan dipergunakan oleh musuh (tentara Jepang). Akibat tindakan tentara tersebut mengundang sebagian warga besar Kota Tuban untuk menggunakan kesempatan mengambil barang yang ada di gudang dan toko-toko dan menjarah barang-barang yang mereka temui. Kehidupan pada masa Jepang sangat tragis, masyarakat yang memiliki barang berharga diminta untuk menyumbangkan kepadanya dengan alasan untuk memenangkan perang Asia Timur Raya, para petani diwajibkan membayar pajak yang melewati batas kemampuan pada waktu itu. Pendek kata, penderitaan pada waktu lebih parah daripada sebelumnya, banyak masyarakat yang memakai pakian dari Ghoni. Kebutuhan hidup termasuk beras, minyak tanah, gula didapat dengan jatah dibawah kebutuhan. Bahkan, untuk pengkafanan jenazah

---

<sup>7</sup> Arsip “Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo, Kecamatan Tuban daerah TK. II Kabupaten Tuban”, 2.

tidak lagi menggunakan kain kafan namun banyak yang menggunakan tikar.

Pada saat itu H. Ma'sum Badroen sudah tidak bekerja lagi karena semua pabrik rokok di Tuban telah hancur, sedangkan para pemiliknya sudah tidak ada di Tuban. Selanjutnya H. Ma'sum Badroen ikut mengaji di langgar atau surau sukunan di Desa Sukolilo Tuban di bawah asuhan bapak kyai Ngali bersama dengan mbah Ngalimoen. Selanjutnya pada tahun 1943 H. Ma'sum Badroen mendapatkan perintah dari Kepala Desa Sukolilo untuk mengikuti latihan Kaiboden (semacam hansip) yang diselenggarakan oleh pemerintahan Jepang. H. Ma'sum Badroen mengikuti pendidikan di Tuban yang dilatih oleh anggota kepolisian, cara dan sikap mereka sudah meniru tentara Jepang yang berdisiplin dan keras menjurus kasar dan brutal. Untuk itulah dalam melatih anggota Kaiboden yang berasal dari masyarakat biasa yang selama hidupnya belum mengenal aturan-aturan militer terutama dalam disiplin mereka sangat kesulitan, hingga tidak jarang pelatih main tendang, tempeleng dan bantingan.<sup>8</sup>

H. Ma'sum Badroen pada waktu itu bersama teman-temannya harus merasakan penderitaan. Pakaian compang-camping, perlakuan dari para pelatih yang kasar hampir sudah tidak berperikemanusiaan lagi, ditambah kerja paksa yang harus ditaati apabila tidak inginkan hadiah tempeleng atau pukulan yang menambah penderitaan batin yang sulit

<sup>8</sup> Ibid., 2.

untuk dihapuskan. Menurut H. Ma'sum Badroen, selain penderitaan yang dialami selama itu ada keuntungan yang tidak dapat dinilai dengan uang yakni kesadaran Berbangsa. Justru pada masa Jepang H. Ma'sum Badroen baru sadar, bahwa H. Ma'sum Badroen adalah sebagai bangsa Indonesia yang memiliki tanah air Indonesia.

Pada tanggal 1 April 1946, H. Ma'sum Badroen mendaftarkan diri dan diterima sebagai Laskar Hizbullah Tuban dengan pangkat jabatan sebagai Sersan atau Danru di bawah pimpinan Muh. Bakri, sampai pada bulan Januari 1947. Pada bulan Desember 1948, H. Ma'sum Badroen tergabung ke dalam TNI sebagai prajurit satu atau TNI staf satu di Tuban di bawah pimpinan Serma Moestajab. Pada waktu itu H. Ma'sum Badroen juga ikut berjuang dalam penumpasan PKI yang ada di Tuban.<sup>9</sup> H. Ma'sum Badroen tergabung dalam TNI sampai bulan Desember 1949.

Setelah itu H. Ma'sum Badroen mengundurkan diri dari TNI atas kemauan pribadi dan keluar dengan hormat. Selanjutnya H. Ma'sum Badroen memilih kembali dan mengabdikan dirinya sebagai santri serta ikut mengaji di bawah asuhan kyai Ngali di Sukolilo-Tuban sambil belajar menjadi Calak (dukun sunat). H. Ma'sum Badroen selalu mendampingi kyai Ngali pada saat mengkhitan anak-anak Tuban, akhirnya H. Ma'sum Badroen bisa mewarisi pekerjaan kyai Ngali menjadi Calak (dukun sunat), sampai akhirnya bekerja sebagai

<sup>9</sup> Arsip, "Data Peserta Reuni Mantan laskar Hizbulah", Surabaya, 18-19 April 1986.

Calak dan menjadi pengganti kyai Ngali, dengan hasil kira-kira Rp 3000 rupiah pada saat itu. Selanjutnya pada tanggal 20 Februari 1978 H. Ma'sum Badroen mengajukan permohonan tunjangan veteran kepada Kepala kantor administrasi Veteran Kabupaten Tuban, *Alhamdullilah*, H. Ma'sum Badroen menerima tunjangan veteran untuk menambah biaya kehidupanya sehari-hari.<sup>10</sup>

### **B. Melakukan Penyamaran**

### **1. Berpura-pura Menjadi Perangkat Desa**

Pada pertengahan bulan Januari, tentara Belanda sudah sampai di Kecamatan Semanding tepatnya di Dusun Kepet Desa Tunah. Tentara Belanda mendirikan post pertahanan di sebelah jembatan Kepet. Mendengar hal itu, H. Ma'sum Badroen sebagai mantan anggota Hizbulullah yang merupakan pejuang veteran ingin menyelidiki situasi dan kondisi di mana dia dilahirkan di sana (Dusun Kepet). H. Ma'sum Badroen pada waktu itu belajar di pesantren Sukolilo dan membantu kyainya yang bekerja sebagai calak. H. Ma'sum Badroen lalu datang ke Dusun Kepet untuk menyelidiki tentara Belanda, ternyata benar tentara Belanda sudah mendirikan post di sebelah jembatan Kepet. Lalu, H. Ma'sum Badroen menghadap kepada Serma Moestajab yang

<sup>10</sup> Arsip, "Formulir Permohonan Tunjangan Veteran", Tuban, 20 februari 1978.

pada saat itu menjabat sebagai staf 1 Kompi KDM Tuban dan melaporkan situasi dan keadaan yang ada di Dusun Kepet.<sup>11</sup>

Pada waktu itulah H. Ma'sum Badroen langsung diberi tugas oleh Serma Moestajab untuk menyelidiki kekuatan tentara Belanda yang ada di pos Kepet. Setelah melakukan pengamatan, H. Ma'sum Badroen lalu melaporkan kepada Serma Moestajab sesuai dengan apa yang diketahui dan didengar, di mana kekuatan pasukan Belanda yang ada di pos jembatan Kepet hanya terdiri 5 orang lengkap dengan persenjataanya. Setelah melaporkan kejadian tersebut, H. Ma'sum Badroen diberi tugas lanjutan untuk berpura-pura menjadi pamong Desa Tunah dan menyerahkan diri ke pihak Belanda. Awalnya H. Ma'sum Badroen menolak tugas tersebut, tetapi Serma Moestajab tetap pada pendirianya bahwa yang tepat sebagai sarana pendekatan ke pihak Belanda adalah beliau, apabila tetap menolak tugas tersebut, di ancam Desa Tunah akan di pasang Bom untuk diledakkan dan akibatnya, nanti akan menelan banyak korban dari penduduk Kepet. Untuk itulah H. Ma'sum Badroen tidak berani menolak, namun juga belum menerima sepenuhnya, selanjutnya minta waktu untuk berfikir dua hari lagi.<sup>12</sup>

H. Ma'sum Badroen lalu menemui kyai Ja'far, salah satu kyai di Dusun Kepet, untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatanganya. Supaya bisa memberikan pertimbangan mengenai tugas yang diberikan

<sup>11</sup> Moch. Ngalimoen, *Wawancara*, Tuban, 26 Maret 2018.

<sup>12</sup> Arsip "Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo", 3.

oleh Serma Moestajab untuk berpura-pura menjadi perangkat Desa Kepet. Setelah pertemuan dari kyai Ja'far tersebut, H. Ma'sum Badroen langsung menghadap kepada Serma Moestajab untuk melaporkan dan memutuskan kesanggupanya untuk diperintahkan berpura-pura menyerah kepada Belanda, tetapi dengan syarat:

- a. Bapak Kardi berpura-pura sebagai Kepala Desa.
  - b. Kyai Ja'far berpura-pura menjadi Kamituwo.
  - c. Ma'sum Badroen atau saya sendiri berpura-pura menjadi Carik.
  - d. Pasukan di bawah pimpinan Bapak Moestajab diminta tidak mengusik atau bertindak yang mencurigakan tentara Belanda yang berada di pos Kepet, sebelum ada tanda-tanda dari petugas dalam.

Akhirnya Serma Moestajab menyetujui dan sekaligus mengatur siasat bagaimana caranya untuk menyergap tentara Belanda di pos tersebut dengan berhasil sambil menunggu perkembangan dari H. Ma'sum Badroen, tanpa adanya korban dipihak kita.

## **2. Berpura-pura Menyerahkan Diri**

Setelah membuat strategi melakukan penyamaran menjadi perangkat Desa, Carik Federal Kepet Ma'sum Badroen bersama dua temanya kyai Ja'far dan Bapak Kardi berangkat ke pos Belanda. Atas kesepakatan ke tiga orang tersebut yang menjadi juru bicara adalah H. Ma'sum Badroen sedangkan kyai Ja'far diminta untuk membaca do'a memohon kehadiran Tuhan YME semoga selalu mendapatkan perlindungannya, setelah sampai di pos Belanda mereka menyampaikan

maksud kedatanganya bahwa mereka menyerah kepada tentara kependudukan Belanda dan sekaligus menerangkan kedudukan mereka masing-masing sebagai perangkat Desa.<sup>13</sup>

Rupanya komandan pos tentara Belanda dapat memahami maksud mereka bertiga. Kepala pos bilang bahwa dia menerima kedatangannya. Tetapi, besok pagi harus datang lagi untuk melapor dan mencariakan kuli (pekerja kasar) untuk bekerja di pos dan mengambil air. Setelah menghadap Belanda, H. Ma'sum Badroen bersama 2 temanya langsung menghadap kepada Serma Moestajab dan melaporkan hasil-hasilnya, salah satunya kekuatan Belanda di pos Kepet positif hanya 5 orang dan hanya dibantu oleh 1 orang juru masak atau pembantu. Selanjutnya, Serma Moestajab memberikan arahan kepada H. Ma'sum Badroen supaya mencariakan kuli sesuai keinginan tentara Belanda, untuk hari-hari berikutnya agar tetap melaksanakan tugas. Sedangkan Serma Moestajab akan menyusun rencana penyergapan sampai benar-benar tentara Belanda yang ada di pos Kepet menaruh kepercayaan kepada H. Ma'sum Badroen dan temanya, hingga tentara Belanda lengah.

Setiap hari H. Ma'sum Badroen dan teman-temannya selalu patuh pada perintah pimpinan pos Belanda. H. Ma'sum Badroen ditugasi untuk mengkoordinir tenaga pekerja yang harus melaksanakan pekerjaan di pos selama kurang lebih tiga bulan. Di dalam masa-masa

<sup>13</sup> Ibid., 3.

itu ada hal-hal lucu yang terjadi, pada suatu hari kyai Ja'far berbicara kepada H. Ma'sum Badroen. *Droen*, saya ada rencana untuk pasang guna-guna kepada tentara Belanda agar mereka selalu menaruh kepercayaan kepada kami bertiga, pada waktu itu H. Ma'sum Badroen langsung mengiyakan dan apabila ada syaratnya H. Ma'sum Badroen siap membantu. Selanjutnya dijawab oleh kyai Ja'far, syaratnya tidak berat carikan kurang lebih satu kilogram kacang tanah dan serahkan kepada saya. Kebetulan sekali pada saat itu sedang musimnya, maka tidak sulit untuk mendapatkannya.

Setelah kacang tanah diberikan oleh kyai Ja'far, H. Ma'sum Badroen disuruh untuk mengambil air di *Jeding* (kamar mandi) milik kyai Ja'far, setelah itu air tersebut di percik-percikan ke kacang tanah sambil membaca do'a-do'a yang H. Ma'sum Badroen tidak mengetahuinya. Mereka berdua lalu mengantarkanya ke post tentara Belanda, setelah diterima oleh pembantu pos lalu dikupas dan digoreng selanjutnya dihidangkan kepada semua anggota tentara Belanda yang ada di pos. Di antara rasa percaya dan tidak, tetapi H. Ma'sum Badroen bisa merasakanya, bahwa tanggapan tentara Belanda pada waktu itu benar-benar berbeda, kita selalu mendapat tanggapan yang positif dari tentara Belanda. Lebih lucunya lagi, pembantu dari pos Belanda selalu mendekati dan mempunyai rasa suka kepada H. Ma'sum Badroen.

Memang sebelumnya kyai Ja'far sudah pernah bilang kepada H. Ma'sum Badroen, jangan kaget jika nanti pembantu pos tersebut tertarik kepadamu karena lewat dialah kita bisa mengetahui berapa pucuk senjata yang ada di pos, waktu berjaga-jaga di pos, dan waktu patroli. Semuanya dengan jelas bisa kamu ketahui.<sup>14</sup> Inilah peran kyai yang mempunyai kesadaran berbangsa, kesadaran mencintai negara dan kesadaran terhadap pentingnya arti sebuah kemerdekaan, berani terjun kelapangan tidak didasari rasa pamrih oleh pangkat, jabatan dan harta, tetapi *Sunnatullah* dan panggilan zaman.<sup>15</sup>

### C. Strategi Penyergapan

## **1. H. Ma'sum Badroen sebagai Konseptor Penyergapan**

Pada tanggal 18 April 1949, Carik Badroen diperintah oleh pimpinan pos tentara Belanda, untuk mencari 10 orang kuli guna memperbaiki pos pertahanan di Jembatan Kepet, Carik Badroen menyanggupi dan minta waktu dua hari supaya mempersiapkan kebutuhan tenaga yang diperlukan dalam melakukan pekerjaan itu.

Setelah menyanggupi keinginan tentara Belanda, Carik Badroen menemui dan menyampaikan kepada Serma Moestajab mengenai siasat untuk mengadakan penyergapan ke pos Belanda. Bahwa pasukan Combat Troop S.S. yang akan melakukan pekerjaan kuli bangunan tersebut.

<sup>14</sup> Ibid., 4-5.

<sup>15</sup> Sholeh Hayat, et al, *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan* (Surabaya: Pengurus Wilayah NU Jawa Timur, 1995), 128.

- a. Sebaiknya, penyerbuan di malam hari tidak dilakukan, karena menjelang senja pihak Belanda telah bersiap di pos masing-masing dengan senjata yang lengkap, resikonya ada jatuh korban dipihak kita, di samping itu juga sulit untuk membunuh semua pihak lawan dan merampas persenjataanya.
  - b. Penyergapan sebaiknya dilakukan di siang hari dengan pertimbangan, kita (Carik Badroen dan kyai Ja'far) sudah mendapat kepercayaan dari pihak Belanda dan setiap hari kita ditugasi untuk koordinir pekerja di pos, dengan demikian suatu kesempatan apabila Pak Moestajab beserta kawan-kawan menyamar menjadi "*tenaga kuli*". Tapi yang perlu diperhatikan, kita harus benar-benar bisa menyesuaikan diri bagaimana layaknya seorang kuli atau pekerja kasar, agar pihak Belanda tidak timbul kecurigaan dan pada saat itulah kesempatan kita untuk melakukan penyergapan.<sup>16</sup>

Pada tanggal 19 Desember 1949, pada malam harinya bertempat di rumah kyai Adenan yang merupakan tokoh masyarakat Dusun Kepet yang berjarak 750 meter dari pos, diadakan pertemuan final dimana pada waktu itu Serma Moestajab sudah siap dengan 15 orang. Masing-masing anggota sudah mencari pinjaman senjata tajam, kemudian

<sup>16</sup> Arsip “Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo”, 5.

diasah lebih tajam, lalu senjata-senjata tersebut diberi getah pohon Jarak Jetun dan getah pohon Pisang supaya tidak terlihat mengkilat sehingga besok paginya tentara Belanda tidak menaruh curiga, untuk pakain juga sudah disepakati menggunakan seperti petani setempat.<sup>17</sup> Carik Badroen kemudian menjelaskan situasi dan kondisi untuk melakukan penyergapan besok pagi pada hari Rabu, 20 April 1949.

Di sebelah Timur, terdiri dari satu rumah tenda untuk tidur dan tempat senjata. Sedangkan sebelah Barat, terdapat satu rumah barak untuk tempat makan dan istirahat. Antara rumah tersebut dibatasi dengan barikade atau berupa galangan tanah, yang ditengahnya ada lubang untuk jalan. Ke dua rumah tenda tersebut dikelilingi dengan barikade tanah yang tinggi dan diluarnya dipasang kawat berduri. Di sebelah Timur dekat jembatan ada barikade kecil yang didalamnya ada pasangan kaki kuda-kuda Metraliur berat. Dijelaskan pula waktu makan tentara Belanda, dan waktu datang atau lewatnya convoi patroli yang berkendara dan bersenjata lengkap dari Tuban ke Babat dan ke Rengel. Kekuatan personil 5 orang termasuk komandan regu, mereka dibantu oleh satu orang pembantu sebagai pemasak atau pelayan.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Arsip “Penyergapan Post Tentara Belanda di Kepet”. Catatan H. Moch Badroen dan Djoyo Kasmidin. 1.

18 Ibid., 1.

Kalau menurut mbah Saminah, sebagai saksi sejarah warga Kepet menjelaskan bahwa tenda barak tentara Belanda itu disebut *Montho*<sup>19</sup> dan pos Belanda di pageri dengan kawat yang rapi dan cukup tinggi sehingga kalau warga tidak pernah kesitu akan susah untuk masuk, bisa-bisa terjerat dan meninggal. Untuk pimpinan penyerbuan diserahkan kepada bapak Serma Moestajab, nanti kalau ada komando sandi dehem (batuk) maka harus bersiap-siap kalau dehem kedua baru melakukan penyerbuan.

Sedangkan kekuatan persenjataan-persenjataan yang ada di pos terdiri dari 2 pc Browningmetraliur, 5 pc Jungle Rifle, 2 pc Louncer, 1 pc Pistul serta granat-granat. Persenjatan-persenjataan tersebut sudah penuh dengan peluru-pelurunya.

Adapun nama-nama personil yang siap pada saat itu adalah:

- 1) **Penyerbu**, terdiri dari:

  - a) Serma Moestajab sebagai pemimpin.
  - b) Sersan Nyamad, sebagai wakil pimpinan.
  - c) Carik Ma'sum Bodroen, selaku penghubung dan petunjuk teknis.
  - d) Sersan Supadak (anggota KDM Tuban), sebagai anggota.
  - e) Djatmiko (TRIP), sebagai anggota.
  - f) Prajurit Matali, sebagai anggota.
  - g) Djojokasmidin (pegawai perhutani), sebagai anggota.

<sup>19</sup> Montho merupakan sebutan dari tenda barak tentara Belanda salah satunya tenda yang ada di pos tentara Belanda di dekat jembatan Kepet, tendanya lumayan tebal dan berwarna hijau, keterangan dari mbah Saminah.

- h) Prajurit Djajusman, sebagai anggota.

- i) Prajurit Kunoto, sebagai anggota

## 2) Pelindung dan Pengawas, terdiri dari:

- a) Bapak Kardi, Kepala Desa.
  - b) Kyai Ja'far sebagai Kamituwo.
  - c) Kyai Adenan, tokoh masyarakat Dusun Ke

3) **Pengambil Air atau Pengangsu.** Terdiri dari:

- a) Bapak Siman (Penduduk Dusun Kepet).
  - b) Bapak Pandi (Penduduk Dusun Kepet).
  - c) Bapak Redjono (Penduduk Dusun Kepet).
  - d) Bapak Sagi (Penduduk Dusun Kepet).<sup>20</sup>

## **2. Pasukan Combat Troop Menjadi Kuli Bangunan**

Pada hari Rabu, 20 April 1949 penyerangan ke pos Belanda yang ada di Kepet dilaksanakan. Jam 05.00 pagi, regu kuli Combat troop yang terdiri dari 9 orang pekerja dan 4 pengambil air telah siap dengan senjata tajamnya masing-masing. Ada yang membawa caluk, arit, cangkul, linggis dan lain-lain. Sedangkan serma Moestajab sebagai pemimpin penyerbuan membawa cangkul dan pistol revolver 38 yang disembunyikan di dalam baju. Semua sudah berkumpul di rumah kya Adenan, dan dipimpin untuk memberikan do'a selamat dalam tugas suci yang akan dikerjakannya.

<sup>20</sup> Arsip “Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo”, 7.

Sebelum berangkat H. Ma'sum Badroen menyarankan kembali kepada Bapak Moestajab beserta rombongan, apabila kita sudah tiba di pos dan tentara Belanda masih dalam keadaan tidur langsung saja kita bertindak sesuai rencana, tetapi kalau sudah bangun kita tunggu kesempatan yang baik sambil melanjutkan pekerjaan. Dengan niat *Bismillahirrahmanirrahim*, pukul 06.00 semua rombongan berangkat menuju ke post tentara Belanda di sebelah jembatan Dusun Kepet.<sup>21</sup>

Dari penjelasan mbah Kasminah yang rumahnya dekat dengan jembatan Kepet, pada waktu itu seingat mbah Kasminah, beliau sedang menyapu di depan rumah dan melihat orang-orang berangkat pagi-pagi menuju ke pos tentara Belanda dengan membawa caluk, arit, linggis, cikrak dan lain-lain. Salah satu ada H. Ma'sum Badroen ikut rombongan tersebut. Beliau tidak mengetahui rombongan tersebut akan melakukan penyerbuan di post tentara Belanda.<sup>22</sup> Sesampainya di pos, H. Ma'sum Badroen mengucapkan selamat pagi, selanjutnya H. Ma'sum Badroen meminta keterangan akan dipekerjakan apa tenaga-tenaga yang sudah siap ini, penjaga pos menjawab ada yang mengambil air, ada yang membetulkan pos, dan membersihkan sekitar pos.

<sup>21</sup> Ibid., 6.

<sup>22</sup> Kasminah, *Wawancara*, Tuban, 26 Maret 2018.

Orang yang ditugaskan untuk mengambil air diinstruksikan tidak usah kembali lagi dan mencari tempat persembunyian yang aman. Tepat pukul 07.00 empat orang tentara Belanda keluar dari tenda menuju ke barak untuk makan pagi dan tidak seorang pun yang membawa senjata, sedangkan satu orang yang menyambut tadi membawa pistol dan berjaga-jaga diluar tenda. Empat orang mulai menikmati makan paginya, sesuai yang direncanakan tadi malam bapak Serma Moestajab sebagai pimpinan penyerbuan kalau memberikan kata sandi dengan dehem (batuk) maka harus bersiap-siap.

Setelah serma Moestajab memberikan dehem-an (batuk) pertama semua rombongan sudah siaga, lalu serma Moestajab memberikan isyarat kepada Djatmiko dan Djoyo Kasmidin untuk mendekati tentara Belanda yang ada di depan tenda selanjutnya yang lain mendekati barak. Sedangkan H. Ma'sum Badroen masuk ke barak pura-pura menanyakan mengenai sarapan pagi para kuli, di jawab tentara Belanda kalau sarapan kita semua sudah selesai baru di kasih sarapan. Serma Moestajab berjaga-jaga di jalan menuju rumah tenda sambil berpura-pura bekerja. Tidak terlalu lama Serma Moestajab melakukan dehem (batuk) yang kedua itu artinya regu harus menyerbu, tetapi kawan-kawan masih kurang tanggap untuk memulai penyerbuan, sedangkan tentara Belanda sudah menunjukkan rasa curiga terutama

kepada H. Ma'sum Badroen yang sudah menjadi kepercayaan kepada tentara Belanda.

Bapak Djojokasmidin sudah tidak sabar lagi seketika itu langsung memberikan aba-aba **serbuu!**<sup>23</sup> Saat itu semua kawan-kawan dengan senjata tajam yang mereka bawa langsung melakukan penyerbuan. Djojokasmidin dan Djatmiko langsung mengayunkan sabit sekeras-kerasnya membacok tangan kanan dan tangan kiri ke tentara Belanda yang ada di depan tenda. Hasilnya, tentara Belanda hampir putus ke dua tangannya, bacokan lalu diteruskan kearah kepala, leher, dan perut. Maka, sekejab tentara tersebut jatuh dan mati. Bersamaan dengan itu 4 orang yang ada di barak sedang enak-enaknya makan diserbu dengan bacokan-bacokan yang keras, mereka hanya bisa menghindar dan menangkis dengan tangan saja, karena tidak membawa senjata.

Ada 2 tentara Belanda yang mati di dalam. Sedangkan 2 tentara luka parah dan melarikan diri keluar tenda. Satu tentara Belanda yang berusaha melarikan diri tetapi baru di depan tenda dikejar oleh Djojokasmidin, sambil mengayunkan caluknya sekuat tenaga akhirnya mengenai punggung tentara Belanda, namun setelah caluk ditarik kembali yang kena hanya gagang caluknya, sedangkan hulu caluk masih menancap ditubuh lawan.<sup>24</sup> Sedangkan yang satu lari ke arah tenda tempat persenjataan, waktu itu H. Ma'sum Badroen berada di dekat tenda bersama Serma Moestajab, tidak terlalu banyak tunggu H.

<sup>23</sup> Arsip "Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo", 7.

<sup>24</sup> Arsip "Penyerangan Post Tentara Belanda di Kepet", 2.

Ma'sum Badroen lalu mengayukan caluk kepada tentara Belanda yang sudah luka, sehingga hanya satu ayunan caluk dari H. Ma'sum Badroen langsung terkapar dan mati. Sedangkan pembantu atau babu yang mencoba melarikan diri juga dibunuh oleh Bapak Matali, karena dikhawatirkan akan melapor ke tentara Belanda yang lain karena sudah mengetahui identitas semua pelaku penyerbuan.<sup>25</sup>

Selanjutnya, sekitar 07.30 H. Ma'sum Badroen mengingatkan kepada bapak Moestajab dan kawan-kawanya kalau sekitar jam 08.00 ada patroli dari tentara Belanda, mengingat tentara Belanda yang ada di pos semuanya tewas maka kita siap-siap mengundurkan diri. Serma Moestajab mengintruksikan semua anggota untuk cepat-cepat mengambil persenjataan tentara Belanda yang bisa dipakai untuk melanjutkan perang gerilya. Senjata-senjata yang berhasil dirampas dari post tentara Belanda di Kepet terdiri dari:

- a. Pistol FN. Kal. 11 m/m 1 pucuk.
  - b. Senapan laras panjang (jengkal) 5 pucuk.
  - c. Mitraliur ringan Kal. 7.7 2 pucuk.
  - d. Granat lenser 12. Bh.
  - e. Tabung pelempar granat 1 Bh.
  - f. Topi baja, pakaian-pakaian dan sepatu-sepatu. <sup>26</sup>

<sup>25</sup> Arsip “Auto Biografi Moch. Badroen Desa Sukolilo”, 7.

<sup>26</sup> Ibid., 9.

Setelah mengambil senjata-senjata tersebut, semua rombongan diperintahkan oleh Serma Moestajab untuk cepat-cepat lari ke arah Barat sambil menyusuri sungai menuju ke Desa Nambangan Kecamatan Semanding. Pada malam harinya rombongan Serma Moestajab sampai ke Desa Randuanak sehingga harus bersembunyi di rumah bapak kamituwo. Setelah paginya, melakukan perundingan untuk menghilangkan jejak dari tentara Belanda maka dipecah dan membentuk rombongan kecil-kecil sedangkan senjata-senjatanya dibagikan ke pejuang lain untuk melakukan perjuangan di sekitar Tuban. Sedangkan H. Ma'sum Badroen setelah diberi hadiah pistol oleh Bapak Moestajab langsung menuju ke Palang bersama Djojokasmidin dan Djatmiko. Dengan kerja keras dan hati yang bangga selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala kemurahan dan kebijaksanaan mereka semua bisa selamat.

Pada pukul 08.00 seperti penjelasan yang diberikan oleh H. Ma'sum Badroen datanglah dari jurusan Tuban ada sebuah patroli yang terdiri dari sebuah truck dan sebuah panser untuk melakukan kontrol terhadap pos-pos antara Tuban-Babat-Rengel. Mengetahui pos Kepet keadanya mencurigakan, maka komandan patroli menghentikan kendaraan. Melihat adanya tentara Belanda yang mati akibat luka parah akibat bacokan-bacokan dengan senjata tajam. Masuk ke dalam tenda sudah tidak ada senjata dan peluru-pelurunya.

Kemudian menelfon ke komandan Tuban atas peristiwa pos yang ada di Kepet.<sup>27</sup>

Langkah yang dilakukan Belanda adalah melakukan aksi balas dendam dan menangkap tokoh-tokoh masyarakat Kepet. Daerah Kecamatan Semanding selalu di operasi secara terus menerus, dihujani peluru-peluru senjata berat. Membakar rumah-rumah yang di kira digunakan markas gerilya. Kepala Desa Kardi dan kyai Ja'far ditangkap dan disiksa di Tuban, sambil ditanyakan di mana tempat larinya Carik Badroen yang di anggapnya sudah berkhianat. Walaupun sudah babak belur mereka berdua tetap tidak mau memberikan keterangan di mana Carik Badroen bersama teman-temannya bersembunyi, maka hadiah tendangan dan pukulan yang bertubi-tubi harus diterima mereka berdua. Kepala Desa Kardi di tembak tetapi kyai Ja'far dapat melarikan diri dari siksaan dan selamat.

Sedangkan dari penjelasan mbah Kasminah dan mbah Saminah, setelah terjadinya peristiwa Kepet tersebut semua warga Kepet ketakutan siang dan malam. Seingat Mbah Kasminah pada malam hari ingin mengambil air di kali harus merunduk-runduk, sampai dirambati binatang Bekicot tidak dirasa karena takut kalau ketahuan Belanda. Terkadang juga bersembunyi di bawah tempat tidur kalau ada konvoi atau operasi tentara Belanda.<sup>28</sup> Sedangkan penjelasan dari Mbah

<sup>27</sup> Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe, "Pengabdian Selama Perang Kemerdekaan bersama Brigade Ronggolawe" (PT. Aries Lima, 1985), 323.

<sup>28</sup> Kasminah, *Wawancara*, Tuban, 26 Maret 2018.

Saminah tentara Belanda yang mati tersebut dikubur di dekat jempatan Kepet dan dikubur dengan berdiri.<sup>29</sup>

Inilah salah satu kisah heroik yang terjadi di Tuban pada masa Agresi Militer Belanda II yang dilakukan dan dipelopori oleh mantan anggota Laskar Hizbulah yang bernama H. Ma'sum Badroen dan kawan-kawannya yang merupakan gerilyawan-gerilyawan dalam perang rakyat semesta di brigade Ronggolawe. Mantan Laskar Hizbulah sebagai tentara keamanan rakyat makin bertambah, berkembang dan dapat menyalurkan nilai-nilai luhur keberanian sebagai warisan nenek moyang pada jalan kebenaran yaitu membela bangsa dan negara kesatuan. Nilai luhur dan keberanian itu harus selalu kita hayati dan kita amalkan dengan penuh kesabaran, perjuangan dan do'a. Karena peran para kyai di berbagai daerah, Panglima Besar Sudirman dan Wakilnya Bapak Urip selalu memberikan teladan utama dan selalu memberikan dorongan semangat, sehingga menjadi pemuda dan tentara yang perkasa diharapkan mampu menjadi pagar negara, menjadi pengawal dan pelindung rakyat.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Saminah, *Wawancara*, Tuban, 26 Maret 2018.

<sup>30</sup> Abduldjalal, *Tri Hizbulah Berjuang* (1992), 44.

# **BAB V**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kronologi Pendaratan Belanda pada Agresi Militer Belanda II di Tuban terjadi pada tanggal 18 Desember 1948 bertempat di pantai Glondong-Tuban. Pada malam, pagi dan siang hari berjumlah tiga batalyon yang sudah didaratskan oleh Belanda lalu melakukan operasi militer ke daerah-daerah Tuban. Maka, pada tanggal 19 Desember 1948 pemerintahan Tuban harus dipindahkan. Setelah itu terjadi perlawanan oleh warga Tuban mulai tanggal 7 Januari 1948 sampai 27 Juli 1949.
  2. Berdirinya Laskar Hizbulah di Tuban tidak terlepas dari perjuangan kyai dan pemuda-pemuda Tuban. Setelah beberapa orang mengikuti pelatihan di Ciburasa-Bogor salah satunya Fachrurrozi Mu'ti (Tuban) dan Muhammin (Senori) lalu mengajak pemuda-pemuda untuk membentuk Laskar Hizbulah di Tuban. Sehingga peran dan fungsi Laskar Hizbulah untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan sangat terlihat. Salah satunya pada awal tahun 1946 Laskar Hizbulah Tuban mendapat kepercayaan untuk membantu pertahanan di Surabaya Barat. Pada zaman Belanda 1948 Laskar Hizbulah sudah melebur dalam TNI, walaupun menjadi mantan

Hizbulah, semangat untuk berjuang tetap berkobar tanpa mengenal lelah dan menyerah.

3. Strategi H. Ma'sum Badroen dalam Penyerangan Post Tentara Belanda di Kepet-Tuban, bermula ketika tentara Belanda mendirikan post di dekat jembatan Kepet, berkat kecerdikannya mengambil hati tentara Belanda bersama Kyai Ja'far, mereka berani menyamar menjadi perangkat desa dan berpura-pura menyerah kepada tentara Belanda. Setelah itu melakukan penyerbuan dengan mengelabuhi tentara Belanda dengan menyamar menjadi "*kuli bangunan*" bersama TNI dibantu oleh warga. Pada tanggal 20 April 1949 penyerbuan dilaksanakan dan berjalan dengan baik sehingga bisa membunuh semua penjaga post dan mengambil persenjataan-persenjataannya.

B. Saran

Setelah mengetahui Peranan H. Ma'sum Badroen pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Tuban, maka terdapat beberapa pemikiran sebagai saran, agar menjadi bahan renungan bagi pembaca antara lain:

1. Dengan adanya skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul Peranan H. Ma'sum Badroen pada Agresi Militer Belanda II 1948-1949 di Tuban masih belum mencapai kesempurnaan. Namun demi menunjang khazanah intelektual di UIN Sunan Ampel khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menunjang

pengetahuan tentang peran seorang tokoh mantan hizbulah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bila hasil penulisan ini masih banyak ditemui kekurangan baik dalam segi penelusuran data maupun penyajian penulisan, maka dapat dilakukan pengkajian ulang dengan kritik dan saran yang membangun.

2. Dari penelitian ini banyak informasi yang hanya dalam memori seseorang dan belum ditulis secara rapi, untuk itu peneliti mengimbau kepada masyarakat atau pemerintahan Tuban agar senantiasa menelusuri dan menjaga arsip-arsip, khususnya kepada orang-orang yang pernah bergabung dalam Laskar Hizbulah di Tuban, sehingga data-data yang memiliki nilai penting dapat disimpan dan diarsipkan agar berguna untuk masa depan.
3. Dengan adanya peristiwa perjuangan rakyat Tuban khususnya peranan H. Ma'sum Badroen sebagai mantan Laskar Hizbulah dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan, sebagai cerminan bagi rakyat Tuban untuk selalu mencontoh semangat mereka dalam perilaku sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abduldjalal. *Tri Hizbullah Berjuang*. 1992.

Hayat, Sholeh, et al. *Peranan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan*. Surabaya: Pengurus Wilayah NU Jawa Timur, 1995.

Hutagalung, Batara R. *Serangan Umum 1 Maret 1949: Perjuangan TNI, Diplomasi dan Rakyat*. Yogyakarta: Patapadi Presindo, 2016.

Hoesein, Rushdy. *Terobosan Sukarno dalam Perundingan Linggarjati*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.

Imran, Amrin, et al. *Indonesia dalam Arus Sejarah Perang dan Revolusi*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995.

Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan, jilid II*. Yogyakarta: LkiS, 2008.

Mundzir, Ahmad dan Nurcholis. *Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa (1935-2013)*. Tuban: PC NU Tuban, 2014.

Moestadjab, et al. *Peristiwa Perjuangan dalam Agresi II di Kabupaten Tuban dan Pembudayaan Nilai Kejuangan Melalui Napak Tilas*. Tuban: DHC 45, 2005.

Nasution, A. H. *Memenuhi Panggilan Tugas: Kenangan masa Gerilya*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983.

*Pokok-pokok Gerilja dan Pertahanan Republik Indonesia di masa jang lalu dan jang akan datang.* Djakarta: PT. Pembimbing Masa, 1964.

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dep. Hamkam. 1978.

Panitia Penyusun Sejarah Brigade Ronggolawe. *Pengabdian Selama Perang Kemerdekaan bersama Brigade Ronggolawe*. Tuban: PT Aries Lima, 1985.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Rahardjo, Pamoe. *Gerilya dan Diplomasi (Operasi Hayam Wuruk sebuah Epik dalam Revolusi)*. Jakarta: Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, 1996.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu  
Semesta, 2005.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* terj. Nurhadi.

Bantul: Kreasi Wacana, 2016.

Setiawan, B. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Sjamsuddin, Helius. *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.

Soeparmo, R. *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban: Kabupaten Tuban, 1983.

Tim Penyusun. *Tuban Bumi Wali The Spirit Of Harmoni*. Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, 2018.

Kabupaten Tuban, 2013.

Tim Penyusun. *Sam Karya Bhirawa Anoraga, Sedjarah Militer Kodam VIII*

*Brawidjaja*. Malang: SEMDAM VIII, 1968.

Zulaikha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

Surabaya, 2005.

**Skripsi dan Jurnal**

Aderika Nur Azizah, "Peran GP Ansor dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun 1963-1965", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 2015.

Galun Eka Gemini dan Kunto Sofianto, "Peranan Laskar Hizbulah di Priangan 1945-1948". PATANJALA, Vol 7, 2015.

Pardaningsih, Titik. "Perjuangan Rakyat Temanggung Melawan Militer Belanda Pada Masa Agresi Militer Belanda II 1948-1949", Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, Salatiga, 2014.

Waspadi, Maharani Novitarina. "Peranan Masyarakat Dusun Kemusuk pada Masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta Tahun 1948-1949", Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah, Yogyakarta, 2014.

Zahro, Ni'matus. "KH. Moertadji dan Perananya dalam Memajukan Lembaga pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Surabaya, 2018.

Arsip

Arsip, "Akta Nikah No. 99/66/1965".

Arsip “Catatan Auto Boigrafi Moch. Badroen Desa Sukolilo, Kecamatan Tuban Daerah TK. II Kabupaten Tuban”.

Arsip "Cikal Bakal Perjuangan dan Pengabdian Komando Resor Militer 082 Citra Panca Yudha Jaya Tahun 1948-1949". Dewan Harian Daerah 45 Jatim No. 45698.

Arsip, "Data Peserta Reuni Mantan Laskar Hizbulah", Surabaya, 18-19 April 1986.

Arsip, "Formulir Permohonan Tunjangan Veteran", Tuban, 20 februari 1978.

Arsip “Penyergapan Post Tentara Belanda di Kepet”. Catatan H. Moch. Badroen dan Djoyo Kasmidin.

Arsip "Pengintaian oleh Kapal Perang". ANRI, Kementerian Penerangan Nomer  
234.

Arsip "Peraturan Dewan Pertahanan Negara No. 19 tentang Lasjkar dan Barisan".  
ANRI, Kementerian Pertahanan No. 1184.

Arsip B.K. Nadi “*Kisah Perang di Kabupaten Tuban*”. Tuban: Dewan Harian Cabang, 1972. Koleksi Arsip Dewan Harian Daerah 45 Jawa Timur.

—“Pemindahan Pemerintahan Militer pada Clash II” Tuban: Dewan Harian

Cabang 45, 1995. Koleksi Arsip Dewan Harian Daerah 45 Jawa Timur.

Arsip "Surat Keputan Kepala Staf ALRI tentang Pemindahan Divisi IV". ANRI,

Kementerian Pertahanan Nomer 1177.

Arsip, "Surat Kelahiran No. 205/1984/Pdt.p/PN.Bms".

Surat Kabar, “*De Locomotief, Landing bij Glondong*” (Donderdag, 30 December 1948).

## **Wawancara**

Kasminah, *Wawancara*. Warga Dusun Kepet sebagai saksi sejarah. Tuban, 26 Maret 2018.

Mahdi Mu'ti, *Wawancara*. Saksi Sejarah Berdirinya Laskar Hizbulah di Tuban, Pejuang Veteran dan anggota Laskar Hizbulah Tuban. Tuban, 27 Maret 2018.

Moch. Ngalimoen, *Wawancara*. Pejuang Veteran dan anggota Laskar Hizbulullah  
Tuban. Tuban, 26 Maret 2018.

Saminah, *Wawancara*. Warga Dusun Kepet sebagai saksi sejarah. Tuban, 26 Maret 2018.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar Combat Troop berhasil melakukan penyerbuan di Kepet-Tuban.

Foto pendaratan tentara Belanda di Pantai Glondong-Tuban.

Foto Bapak Moch. Ngalimoen bersama penulis, Tuban, 26 Maret 2018.

Foto Bapak Mahdi Mu'ti bersama penulis, Tuban, 27 Maret 2018.

Foto Mbah Kasminah bersama penulis, Tuban, 26 Maret 2018.

Foto Mbah Saminah bersama penulis, Tuban, 26 Maret 2018.

Foto Bapak Bupati Tuban R. H Moestain (1946-1956), Tuban, 25 Maret 2018.

Foto Monumen Kepet Kecamatan Semanding, Tuban, 25 Maret 2018.

Foto lukisan kejadian penyergapan di post Kepet, Tuban, 25 Maret 2018.

Foto Caluk (alat yang digunakan untuk penyerbuan di Kepet-Tuban)

Sertifikat anggota Laskar Hizbulah dan Veteran Moch. Badroen, Sukolilo-Tuban,  
3 Maret 2018.

Surat Kabar, "De Locomotief, Landing bij Glondong" (Donderdag, 30 December 1948).

Arsip “Peraturan Dewan Pertahanan Negara No. 19 tentang Lasjkar dan Barisan”.

## Peta Agresi Militer Belanda II di Tuban tahun 1848-1949.

Peta perjalanan Pemindahan Pemerintahan pada Agresi Militer Belanda II di Tuban 1948-1949.

## Peta jalur arah Tuban-Kepet-Pakah dan Babat.



Gambar Combat Troop berhasil melakukan penyerbuan di Kepet-Tuban.

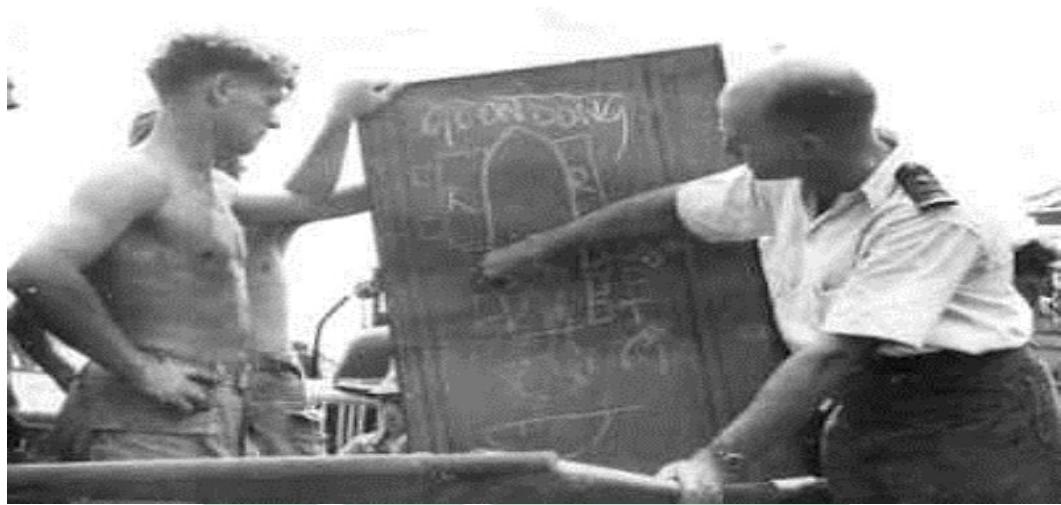


**inventarisnummer** 052335

**museum** Nederlands Instituut voor Militaire Historie

## scheepsnaam Bevoorradden

datum 1948-12-21



**inventarisnummer** 061700

**museum** Nederlands Instituut voor Militaire Historie

**datum** 1948-12-18



**inventarisnummer** 061710

**museum** Nederlands Instituut voor Militaire Historie

**datum** 1948-12-18



## **inventarisnummer**

061712

## museum

Nederlands Instituut voor Militaire Historie

datum

1948-12-20



## **inventarisnummer**

061704

## museum

Nederlands Instituut voor Militaire Historie

datum

1948-12-18



**inventarisnummer**  
**museum**  
**datum**

061731  
Nederlands Instituut voor Militaire Historie  
1948-12-20



**Inventarisnummer**  
**Museum**  
**Maker**  
**Startdatum**

62443  
Mariniers Museum  
Foto Select  
1948-12-19



Foto penulis bersama Bapak Moch.  
Ngalimoen. (88 Tahun)



Piagam yang dimiliki Moch. Ngalimoen sebagai Laskar Hizbulah Tuban.



Tanda penghargaan yang diberikan kepada Moch. Ngalimoen sebagai satyalencana peristiwa Agresi Militer II.



SK Moch. Ngalimoen sebagai  
Veteran Pejuang Kemerdekaan R.I.



Foto penulis bersama Bapak Mahdi Mu'ti. (89 Tahun).



## Bapak Mahdi Mu'ti sebagai Veteran Pejuang R.I.



Penghargaan yang di peroleh Bapak Mahdi Mu'ti sebagai perwakilan peserta dari Tuban dalam kegiatan Kependidikan di Filipina tahun 1959.



Foto penulis bersama Mbah Saminah. (85 tahun).



Foto penulis bersama Mbah Kasminah. (95 tahun).

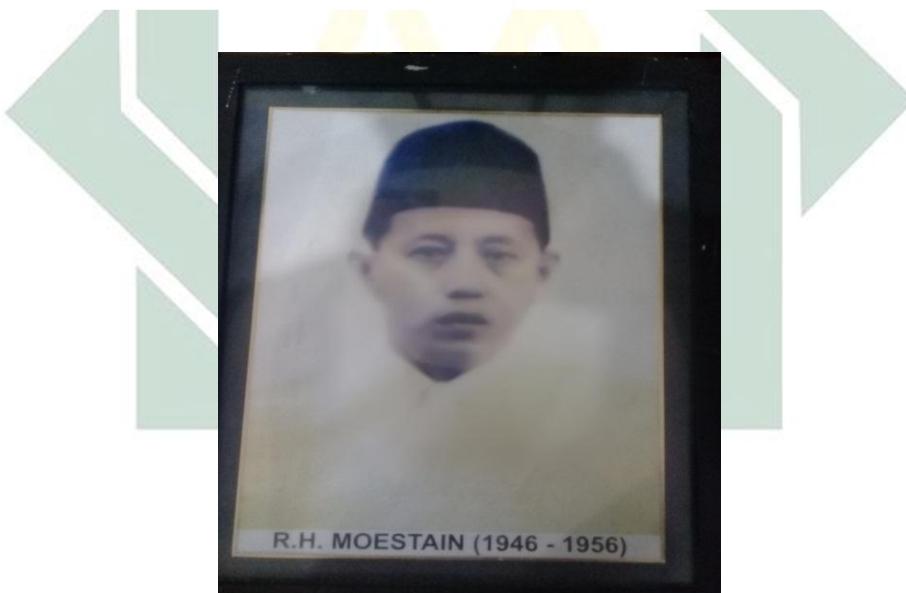


Foto Bupati Tuban Bapak R. H. Moestain (1946-1956) yang ikut berjuang melawan Agresi Militer Belanda II. (Koleksi Perpus Tuban).



## Foto Jalur Babat-Pakah-Kepet-Tuban. (Koleksi Pribadi).



Foto Monumen Kepet-Tuban.  
Sebagai tempat penyergapan post  
tentara Belanda. (Koleksi Pribadi).



Foto lukisan kejadian Penyerbuan di Kepet. (Koleksi Pribadi).



Foto Caluk (alat tradisional rakyat Tuban) yang digunakan dalam penyerbuan post Belanda di Kepet. (Koleksi Pribadi).

PIAGAM

W. B. GALT, H. A. BRADDOCK

Kemalpaşa HİZBÜLLÜH TUDAN



王道子子平生，故名之曰平生。

1418

Uitgave:

N.V. Dagblad De Locomotief

Van Hoogendorpstraat 20—22

Postbox 54 . . . . . Semarang

Directie . . . . . Telf. Smg. 568

Hoofdredactie . . . . . Telf. Smg. 161

Redactie . . . . . Telf. Smg. 1755

Administratie en Advert. Telf. Smg. 1919

# DE LOCOMOTIEF

Directie: J. A. Wormser  
N.J.F. ZandstraHoofdredacteur  
A. W. Colijn

## De grote taak

In een week tijd is de hoochdruk van onze troepen, met name op Java, vrijwel beëindigd. Het stemt tot grote voldoening, dat de actie zo snel is uitgevoerd en dat daarbij betrekkelijk weinig mensenlevens zijn verloren gegaan. Dat geldt voor beide zijden. Er zijn, en dat was aanzienlijk, slachtoffers gebracht, maar die moesten ook worden gebracht in de dagen dat de demarcatielijn nog bestond.

Als we dan met eerbied gewag maken van hen, die in deze actie hun leven hebben gegeven, dan dringt zich tevens de gedachte op welk een goed werk in de afgelopen week is verricht, maar ook voor welk een grote taak we nog staan. Want het is duidelijk dat met het succesvol voltooien van de hoochdruk het andere gedeelte van onze taak pas begint.

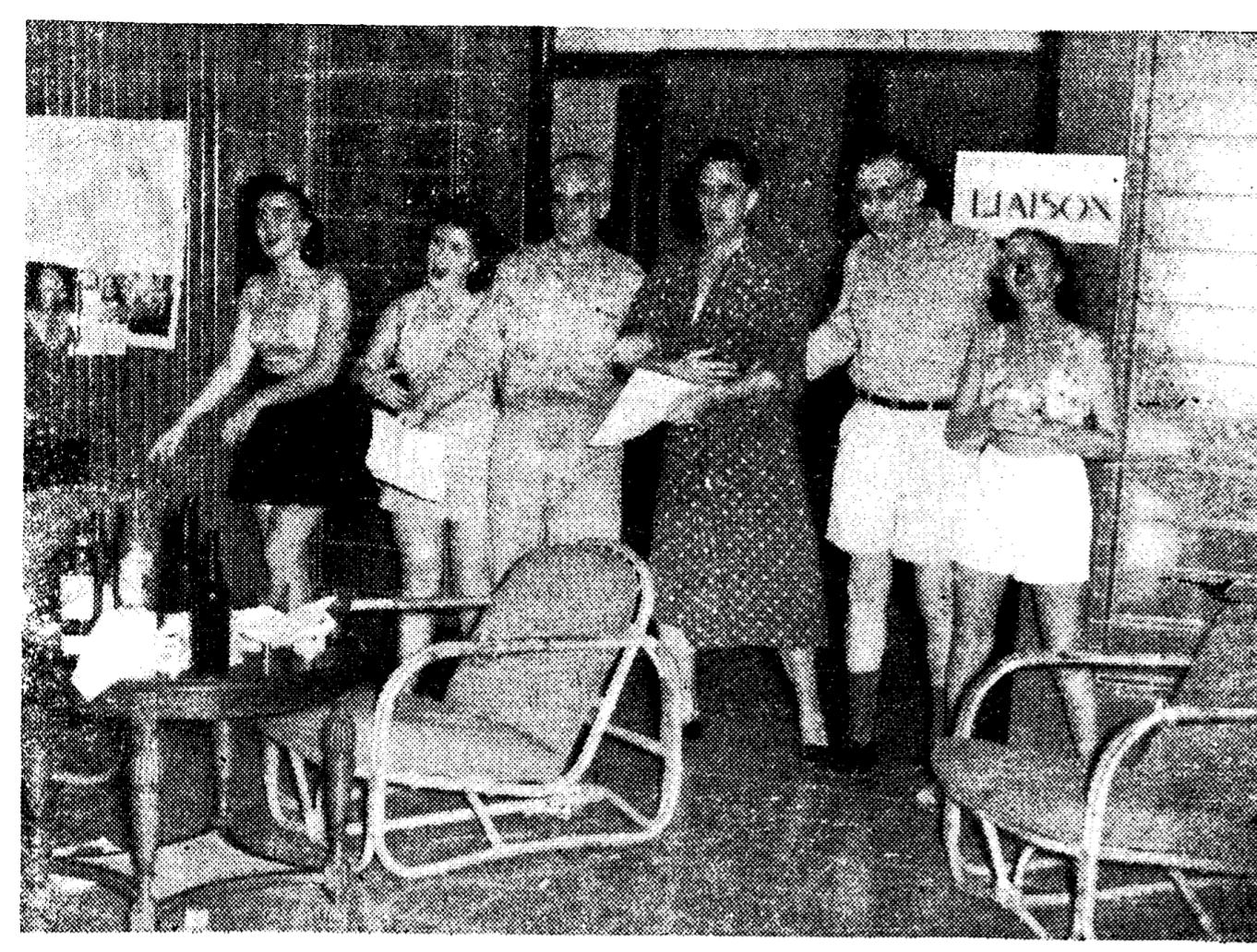
Voor onze strijdkrachten zal deze taak zijn het zuiveren van dit land van rondzwervende benden. Dit is een zware opgave, die nog wel enige tijd in beslag zal nemen. De moeilijkheden die zich daarbij zullen voordoen mogen zeker niet onderschat worden. Anderszijns wij ervan overtuigd, dat de strijkkachten ook deze taak met succes zullen uitvoeren en dat de tijd zal werken in ons voordeel. De benden immers die thans rondzwerven zullen moeten leven ten koste der bevolking. Zij zullen proberen sabotagedaden te plegen en daden van terreur. Maar aangenomen mag worden dat deze activiteit langzaam maar zeker zal verminderen. Er is geen centrale punt meer van waaruit orders kunnen worden gegeven, en zullen geen voedselvoorraad zijn en geen coöperatoren van gemeente. Zo zullen deze benden stuurs rondzwerven en gehoopt mag worden, dat na verloop van tijden velen naar huis zullen willen terugkeren ten einde zich een plek te veroeieren in een normale maatschappij. De dienstes, de volken ontwortelen, zij die nimmermeer zullen kunnen ingepast in een normale samenleving, zullen moeten worden opgeruimd.

*Wat zal de taak zijn van de strijkkachten, omdat de andere kant van de taak is, dat de bevolking in rust en vrede haar werk moet kunnen doen. De taak moet zonder vrees voor terreur zijn: so-wah kunnen bewerken en hij moet er zeker van kunnen zijn dat de opbrengst van zijn arbeid hem ten goede zal komen en niet zal worden geremd door rondzwervende benden. De ambachtslieden moeten hun werk kunnen hervatten, de arbeiders moeten terug naar fabrieken, werkplaatsen en ondernemingen en de handel moet gelegenheid krijgen zich te herstellen. Daar raken elkaar de taken van strijkkachten en burgerlijk apparatuur. Als veiligheid en orde heersen kan het civiel apparaat zich met al zijn krachten wijden aan zijn eigen taak en de uitvoering daarvan zal tenslotte beslissend zijn voor de vrach, of de actie uiteindelijk geslaagd is of niet.*

Wat is immiddels duidelijk hoeveel moeilijkheden zich voordoen. Het republikeinse geld is waardeloos, ons geld moet in het republikeinse gebied gepompt worden en daartegenover zal dus moeten staan arbeidsprestaties of levering van producten. Daarvoor dienen prijzen te worden gelixeerd en daarvoor ook de verbinding tussen platteland en steden te worden hersteld. Voorts zal in vele gebieden rijst en textiel moeten worden gemaagd, waarbij we dan nog — en dat is dan wel een bittere ironie — de kans lopen, dat bepaalde landen hun rijstverschijningen naar Indonesië zullen stoppen. Ook dat zullen we, als het zou gebeuren, zo goed mogelijk kunnen.

Terecht heeft dr. Beel enkele dagen geleden gezegd, dat wij onze geestkracht niet zullen verliezen door vreemde dwang. Wij zullen alles op alles zetten om aan de volken van deze landen met name aan ons bezit te behouden.

Het is een grote en een prachtige taak. Het staat vast, dat het vooraf in de eerste periode ook een uiterst moeilijke taak zal zijn. We zullen voorwaarts gaan in het vertrouwen, dat met gezamenlijke krachtspanning deze moeilijkheden zullen worden overwonnen.



## Dr. Van Royen:

### “Blokkade” propagandistische uitvinding

#### Overtuigende cijfers bewijzen republikeins wanbeheer

Naar het A.N.P. uit Parijs meldt heeft de Nederlandse delegatie bij de V.N., dr. Van Royen, een schriftelijk rapport aan de V.R. gezonden betreffende de economische restricties in Indonesië. Dit rapport diende ter aanvulling van zijn mondelinge uiteenzetting. Hij komt in dit rapport tot de conclusie dat de nood op republikeins gebied niet het gevolg is van de maatregelen die van Nederlandse zijde waren genomen voor de handel met het buitenland over land en over zee, maar het resultaat is van het slecht economische beheer in de republiek.

Dr. Van Royen verklaart nogmaals, dat de “blokkade” slechts een propagandistische uitvinding is. In werkelijkheid werden de economische maatregelen voorgeschreven door de bevoegdheid van het land, terwijl zij even goed toepasselijk waren op de onder Nederlandse controle staande gebieden als op de republiek. Dr. Van Royen geeft aan enkele feiten.

De wettige maatregelen op economisch gebied werden genomen terwijl zoveel mogelijk rekening werd gehouden met de belangen der republikeinse gebieden. De beperkingen op de uitvoer van voedsel en andere belangrijke artikelen werden genomen om deze schaarse goederen voor de bevolking te beschermen.

Dr. Van Royen vraagt dan: Hoe is het anders mogelijk, dat de bevolking van de rijksvruchtbare gebieden van Noord-Sumatra onder de republikeinse controle niets eens voldoende te eten had.

Verder wijst dr. van Royen in zijn rapport er op, dat bepaalde leden van de republikeinse regering meer en meer gingen ervan overtuigen dat de economische maatregelen van de smokkel. Hij herinnert dan aan de enorme opiumsmokkel, waarin bepaalde republikeinse ministers direct betrokken waren. De opbrengsten ervan werden gedeeltelijk gebruikt voor het financieren van republikeinse bureaux in het buitenland. Gedeeltelijk ook werden zij gestort op persoonlijke bankrekeningen van verschillende republikeinse autoriteiten.

Aan het slot van zijn rapport wijst dr. van Royen er op, dat Nederland herhaaldelijk aan de republikeinen hulp had aangeboden om de grote economische moeilijkheden waaronder de bevolking in bepaalde gebieden leefde, te verlichten.

Tien ton rijst zijn reeds in Blitar aangekomen. Bij de bevolking in Blitar is de eerste oefening ondervoering voor, dankbaar feit dat zij een levendige en goedkeurende ontvangst voor de vernieling is aangekondigd.

Op vele plaatsen lagen vliegtuigbommen van 500 kio. In de elektrische centrale brandden de lonten reeds toen een wachtmester van de pantsercolonne daarbinnen kwam. Hij slaagde er in de lonten op tijd te doven.

Toen het station van Madioen reeds bezet was, werd een telefoonlijn aangelegd en een wachtmester van de pantsercolonne zijde onderschept. Daarop werd gezegd: „Jct tijdstip voor de vernieling is aangekondigd.

Op het stations-emplacement werden 21 grote en 13 kleine locomotieven en 80 wagons intact aangetroffen. Enkele wagons hadden een complete drukkerij-inventaris, klaarblijkelijk afkomstig van de Magelangse drukkerijen.

In kampen in de omgeving werden 47 Indo-Europese mannen, vrouwen en kinderen bevrild. Velen lijken aan ondervoeding.

De corrispondent van Aneta in Medan verneemt, dat bij de

houden. De handelsbeperkingen waren nodig geworden door de achteruitgang van de toestand in de republiek.

Ondanks het feit dat de opperhoofd van belangrijke hoeveelheden exportgoederen in het buitenland door de republiek gebruikt werd voor de financiering der republikeinse missies en soms voor de bankrekeningen van bepaalde banken in de republiek langs vredzame weg. Hij stond thans voor een moeilijke keuze, maar hij had besloten op zijn post te blijven.

Met aanhaling van enkele citaten uit de Koran spoede de Wali Negara de bevolking aan tot geduld. Als vader van het volk deed hij een beroep op het volk en de ambtenaren om rustig zijn pleit te doen. Hij ontraadde ernstig eenieder oeverstoringen te plegen daar niet in het belang was van land en volk en voor de bevolkingen slechts nadelen zou brengen.

De Wali Negara cindigde zijn toespraak met een dringend beroep op iedereen om hem en zijn ambtenaren volledige steun te geven opdat orde en rust ten volle zouden terugkeren zodat niets meer de algemene vrijheid en veiligheid in de weg zou staan.

Medische bijstand voor Bataklanden gevraagd

Aneta vernam uit Batavia, dat de voorzitter van de Pris. dr. Nainggolan, die te Pematang Siantar verblijft aan de Hoge Vertegenwoordiger van de Kroon telegrafisch om medische hulp voor de Bataklanden heeft gevraagd.

Soekarno's lijfwacht

De lijfwacht van Soekarno is in zijn geheel gevangen genomen.

Bijna alle leden spreken Nederlands. Er was een politie-afdeling, die uit 12 man bestaat. Allen komen uit Batavia. De andere afdeling was de militaire. Om toe te treden tot de lijfwacht moest men tussen 18 en 30 zijn. Bij de politie-afdeling zaten Soendaenzen, doch bij de militaire afdeling waren alleen Javaanse.

De lijfwacht onderhoudt thans de gebouwen.

## Nieuws uit bevrijde gebieden

### In Blitar en Madioen

Een bijzondere correspondent van Aneta meldt uit het Malangse: de spoorlijn van Malang naar Kepandjeng is hersteld.

Tien ton rijst zijn reeds in Blitar aangekomen. Bij de bevolking in Blitar is de eerste oefening ondervoering voor, dankbaar feit dat zij een levendige en goedkeurende ontvangst voor de vernieling is aangekondigd.

De textielpositie in Madioen is beter dan twee maanden geleden. Ten aanzien van de toestand der ondernemingen is een genotig optimisme gerechtvaardigd. Vele fabrieksinstanties zijn met vliegtuigbommen onderruild.

Bij de zuivering van het gebied van ongunstige elementen verleent de bevolking op grote schaal vrijwillige en volledige medewerking.

In Tapanceli

De corrispondent van Aneta in Medan verneemt, dat bij de

## Indonesië in de Veiligheidsraad

### Van Royen: vijandelijkheden worden beëindigd

#### Op Java 31 dezer te middernacht, op Sumatra 'n paar dagen later

#### Republikeinse leiders mogen de veiligheid niet in gevaar brengen

De Veiligheidsraad heeft Woensdag het debat over Indonesië hervat. Bij de heropening der zitting legde de Nederlandse vertegenwoordiger bij de Verenigde Naties, dr. Van Royen, een verklaring af waarin hij door de Nederlandse Regering gemachtigd was. Hij begon met het in herinnering roepen van de resoluties die de raad sedert 22 December had aangenomen en verklaarde daarna: „De vijandelijkheden op Java zullen uiterlijk op 31 December te middernacht eindigen. Gezien de bijzondere noodtoestand op Sumatra zal daar het ‘staakt het vuuren’ niet eerder van kracht kunnen worden dan twee of drie dagen na 31 December”. Natuurlijk, zo voegde dr. Van Royen hieraan toe, zal het nodig blijven op te treden tegen individuele en collectieve verstoringen van de orde, die de openbare veiligheid in gevaar brengen, of de verstrekkings van voedsel en andere noodzakelijke artikelen aan de lidstaat belemmeren.

Aangezien de beperking van de bewegingsvrijheid van een aantal voorstaande personen de onvermijdelijke consequentie was van de militaire maatregelen, die binnenkort zullen eindigen, zal de Nederlandse Regering eerst daarna deze beperkingen opheffen, daarbij aannemende dat de betrokkenen de openbare veiligheid niet in gevaar zullen brengen.

„Mijn regering is van mening, dat de raad uiteen moet gaan in de hoop, dat de Nederlandse Regering de stappen zal nemen, die beloofd zijn, in het bijzonder t.a.v. de grondwettelijke ontwikkelingen. Ook hoopt mijn regering volledige bewegingsvrijheid te toestaan aan de C.G.D. en aan de consulaire commissie.”

De militaire waarnemers

van de C.G.D. en aan de leden van de consulaire commissie, dat dit laatste i.v.m. de aanneming van een resolutie van Columbia door de Veiligheidsraad waarin aan de consuls-generalaat de raad verzocht had te doen. „Laat ons de positie verder analyseren. De Nederlandse Regering was verzocht de vijandelijkheden onmiddellijk te stoppen, dat was reeds op 24 December. Vandag, de 29ste December, zeggen de Nederlanders dat zij bezig zijn de vijandelijkheden te beëindigen. Het is niet in antwoord op de resolutie van de V.R. dat de vijandelijkheden beëindigd worden. Er bestaat dan Nederlandse zijde niet de minste wens om aan de verlangens van de regel te voldoen — Red. Loc.” zullen alle mogelijkheden worden verleend.

Palar: „wij zijn bezorgd”

De republikeinse vertegenwoordiger Palar, zeide daarop, dat hij zojuist een telegram uit Singapore had ontvangen, waarin aan hem gemeld, dat de secretaris-generaal van het republikeinse ministerie van voorlichting en van opvoeding „vermoord” was door de Nederlanders. „U kunt U voorstellen hoe bezorgd mijn delegatie is over de republikeinen, die gevangen gehouden worden door de Nederlanders”, zeide Palar. Het zeide voorts, dat nu Nederlandse tevoorschijn komt met een verklaring, die een volledige uitdaging betekent aan de resolutie van de V.R., er niet alleen een conflict tussen de republiek en Nederland bestaat, maar ook een veel ernstiger conflict tussen de Nederlandse autoriteiten, als resultaat van hun militaire operaties, geen verdere militaire operaties op Java nodig ordelen.”

Dessai die met grote bewogenheid sprak, en nu en dan met de vuist op tafel sloeg, ging verder: „Hebben zij de gevangen vrij gelaten of niet? Zijn het vrije mannen? Zullen hun handelingen vrij zijn? Deze mannen hebben een groter gevoel van zelfrespect dan U denkt. Zij zullen er niet meer in toestemmen zich te ontbinden van politieke activiteit. Het gewenzen van de wereld en de verwachtingen der volken zijn op U, Veiligheidsraad, geconcentreerd. Geen enkel lid van de V.N. mag het uitvoeren van uw instructies weigeren. Uw waardigheid hangt hiervan af. Ik hoop opecht dat de kleine sluitende verwachting die nog steeds voorleeft in de gedachten van de volkeren der wereld, dat de algemeen vrede opeindigt, dat de vijandelijkheden beëindigd worden. Er bestaat dan Nederlandse zijde niet de minste wens om aan de verlangens van de regel te voldoen — Red. Loc.”

Palar die met grote bewogenheid sprak, en nu en dan met de vuist op tafel sloeg, ging verder: „Hebben zij de gevangen vrij gelaten of niet? Zijn het vrije mannen? Zullen hun handelingen vrij zijn? Deze mannen hebben een groter gevoel van zelfrespect dan U denkt. Zij zullen er niet meer in toestemmen zich te ontbinden van politieke activiteit. Het gewenzen van de wereld en de verwachtingen der volken zijn op U, Veiligheidsraad, geconcentreerd. Geen enkel lid van de V.N. mag het uitvoeren van uw instructies weigeren. Uw waardigheid hangt hiervan af. Ik hoop opecht dat de kleine sluitende verwachting die nog steeds voorleeft in de gedachten van de volkeren der wereld, dat de algemeen vrede opeindigt, dat de vijandelijkheden beëindigd worden. Er bestaat dan Nederlandse zijde niet de minste wens om aan de verlangens van de regel te voldoen — Red. Loc.”

Nadat dr. Beel sprak duidelijk dat de kleine sluitende verwachting die nog steeds voorleeft in de gedachten van de volkeren der wereld, dat de algemeen vrede opeindigt, dat de vijandelijkheden beëindigd worden. Er bestaat dan Nederlandse zijde niet de minste wens om aan de verlangens van de regel te voldoen — Red. Loc.”

Nadat dr. Beel sprak duidelijk dat de kleine sluitende verwachting die nog steeds voorleeft in de gedachten van de volkeren der wereld, dat de algemeen vrede opeindigt, dat de vijandelijkheden beëindigd worden. Er bestaat dan Nederlandse zijde niet de minste wens om aan de verlangens van de regel te voldoen — Red. Loc.”

Nadat dr. Beel sprak duidelijk dat de kleine sluitende verwachting die nog steeds voorleeft in de gedachten van de volkeren der wereld, dat de algemeen vrede opeindigt, dat de vijandelijkheden beëindigd worden. Er bestaat dan Nederlandse zijde niet de minste wens om aan de verlangens van de regel te voldoen — Red. Loc.”

Nadat dr. Beel sprak duidelijk dat de kleine sluitende verwachting die nog steeds voorleeft in de gedachten van de volkeren der wereld, dat de algemeen vrede opeindigt, dat de vijandelijkheden beëindigd worden. Er bestaat dan Nederlandse zijde niet de minste wens om aan de verlangens van de regel te voldoen — Red. Loc.”

Nadat dr. Beel sprak duidelijk dat de kleine sluitende verwachting die nog steeds voorleeft in de gedachten van de volkeren der wereld, dat de algemeen vrede opeindigt, dat de vijandelijkheden beëindigd worden. Er bestaat dan Nederlandse zijde niet de minste wens om aan de verlangens van de regel te voldoen — Red. Loc.”

Nadat dr. Beel sprak duidelijk dat de kleine sluitende verwachting die nog steeds voorleeft in de gedachten van de volkeren der wereld, dat de algemeen vrede opeindigt, dat de vijandelijkheden beëindigd worden. Er bestaat dan Nederlandse zijde niet de minste wens om aan de verlangens van de regel te voldoen — Red. Loc.”

Nadat dr. Beel sprak duidelijk dat de kleine sluitende verwachting die nog steeds voorleeft in de gedachten van de volkeren der wereld, dat de algemeen vrede opeindigt, dat de vijandelijkheden beëindigd worden. Er bestaat dan Nederlandse zijde niet de minste wens om aan de verlangens van de regel te voldoen — Red. Loc.”

# Indrukken uit Djokja

**Over het algemeen valt de schade zeer mee**

## De missie maakt het goed

Alvoren wij U lezer mee gaan nemen op een tochtje kriskars door Djokja moeten wij U een kleine beschouwing geven van onze startplaats. Deze startplaats was de M.T.S., een kolossaal schoolgebouw in het hartje van Djokja. In deze school is thans een mil. onderdeel gelegerd, welk onderdeel ons zeer bereidwillig een jeep ter beschikking stelde om de stad te doorkruisen.

De Hollandse jongens die lang niet gemakkelijke dagen achter de rug hebben voelen zich in hun nieuwe home best op hun gemak. De stemming is opperbest, hetgeen vast niet voor een gering deel ligt aan het prima potje, dat prompt op tijd door de koks opgediend wordt. De M.T.S. is zoals gezegd, een kolossaal gebouw, waar zeker enkele honderden leerlingen onderwijs kunnen genieten. Het schoolgebouw is volkomen onbeschadigd en in sommige lokalen duiden volgeschreven schoolborden er op, dat hier tot voor kort onderwijs werd gegeven. Andere lokalen zijn volgepropt met allerlei munitie waaruit men kan afleiden, dat ook het republikeinse leger de school gebruikt heeft.

## Het "Paleis"

Vanuit de M.T.S. zijn wij eerst naar het "Paleis" van Soekarno, het vroegere gouvernementskantoor gereden. Het verblif zag er prima verzorgd uit, althans aan de buitenkant. Heelalas hebben wij niet de gelegenheid gehad om de presidentswooning van binnen te bekijken want de toegang is voor een ieder ten strengste verboden. Van de "greencaps" die naast het "paleis" gelegerd waren vernamen wij echter, dat de inrichting Koninklijk is. De paleisbedienden zouden zich volgens ons zegslieden, nog steeds te goed doen aan prima verzorgde rijsttafels.

De "greencaps" misgunden niemand een rijsttafel, maar biscuits en nooddranksoenen begonnen ook te vervelen. Dan "steekt" zo'n rijsttafel van de buren.

## Eén arsenaal

Nauwelijks hadden we het paleis de rug toegekeerd, of daar zagen wij de commandant van de T-brigade, kolonel van Landen. De kolonel had het natuurlijk ontzettend druk maar tijd voor een vriendelijk woord had hij toch wel even tijd.

De kolonel was zeer tevreden, "Wat Djokja echter betreft", zei hij, "het is een groot arsenaal. Wat hier aan allerlei munitie ligt is voldoende om Nederland in de lucht te laten vliegen". De kolonel zei verder niet veel, maar van zijn jongens vernamen wij dat hij zich tijdens de opmars naar Djokja temidden van zijn troepen bevond.

## Missie intact

Dat er zich in Djokja heel wat munitie van diverse soorten geweervatoren tot vliegtuigbommen toe bevindt, hebben wij op onze verdere tocht wel gezien. De pioniers van de diverse legeronderdelen zijn met man en macht aan het werk om het gevraagde goedeje ongedaan te maken. Na de ontmoeting met de kolonel gingen wij naar het complex gebouwen van de Katholieke missie. De pastoor, die wij in de pastorie aantroffen, vertelde dat de missie tijdens het republikeinse bewind niets in de weg legde. Slechts tijdens de communistische actie van Moeso had men bij de missie enkele bange dagen beleefd. Het Rooms-katholiek onderwijs heeft steeds normaal doorgang kunnen vinden. De zusterschool is echter een Sekolah Menengah geworden. De pastoor zeide voorts, dat hij op school zeer goed gemaakte had, dat de noden onder het volk de laatste tijd groter en groter werden. Wat de missie betreft, kan nog worden gezegd, dat de vijf kerken nooit uit handen van de missie genomen zijn en dat bij de komst van de Nederlandse troepen nog een achtal zusters aanwezig waren.

De Protestantse zending heeft slechts 1 kerk mogen behouden, de andere zijn door de republikeinse instanties voor diverse doeleinden in gebruik genomen.

## Chinese wijk

Onze rit voerde verder naar de Chinese wijk. Alles was hier rustig en de huizen toonden hier een zelfde beeld als in Semarang. Aan de drukkerij Kolff die zich in de buurt bevindt, hebben wij natuurlijk een bezoek gebracht. Pertjeketan Negara (Landsdrukkerij) stond er op de voorgrond. Alhoewel er in de kantoorvertrekken en in de drukkerij een grote chaos heerste bleken het interieur en de machines geheel onbeschadigd. Wel waren in de drukkerij twee grote vliegtuigbommen ingegraven.

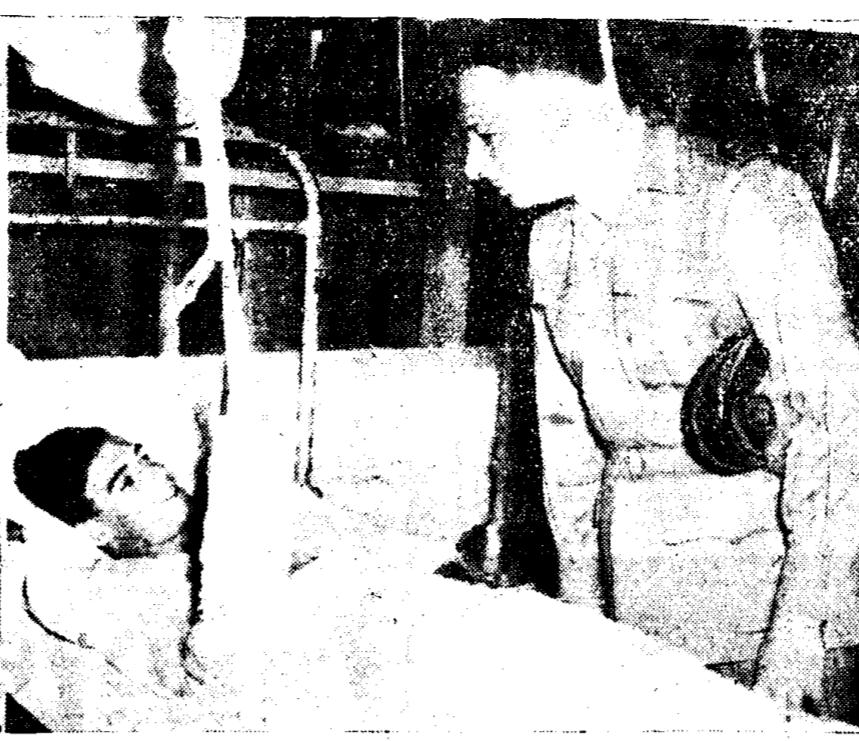
gelukkig hebben de vluchtenrebellen geen kans gezien deze tot ontploffing te brengen, en voor duizenden gulden aan materiaal is zodoende gespaard gebleven.

**2000 Indo-Europeanen**  
In Djokja zijn ongeveer 2000 Indo-Europeanen aange troffen. Een deel van hen heeft destijds voor het z.g. warga negaraschap getekend, een ander deel bestaat uit vreugden, die met Indonesiërs getrouw zijn.

Voorts zijn er enige Duitsers, die voor de oorlog tot Nederlander naturaliseerd zijn. Van deze personen wordt thans na gegaan of zij tijdens de Japanse bezetting hun naturalisatiegevingen ingetrokken.

Wat buitenlanders betreft be vinden zich in Djokja vele Brits Indiërs, een Amerikaan (een zakenman), enkele Australische dames, die met Indonesiërs getrouwden.

Op deze vochtige avond van eerste Kerstdag een bezoek gebracht aan de militaire hospitalet Batavia. "Hoe kom je daar nu aan?", vraagt de legercommandant. Naar zijn gezicht te oordelen, maakt de patiënt het echter best.



De legercommandant, luitenant-generaal Spoor, heeft met zijn echtgenote op de avond van eerste Kerstdag een bezoek gebracht aan de militaire hospitalet Batavia. "Hoe kom je daar nu aan?", vraagt de legercommandant. Naar zijn gezicht te oordelen, maakt de patiënt het echter best.

## Palestina-kwestie in V.R.

### Gaza door Joden bezet?

Engeland heeft Dinsdag de Veiligheidsraad verzocht de Joden en Arabieren op te dragen hun strijdcrachten terug te trekken en een einde te maken aan de gevechten in de Negevwöestijn in Zuid-Palestina.

De Britse afgevaardigde, Harold Beeley, diende een "Wapenstilstands"-resolutie in, "die uiteindelijk de Joden en Arabieren op de oproep gegeven. Vele van deze ex-politiemannen bieden thans hun diensten als politieman weer aan".

Vermeld zig nog, dat voor hen, die verborghen wapen- of munitionvoordraden aanwijzen een voldespremie wordt uitgeleefd.

### Communisten verdwenen

Bij de komst van de Nederlandse troepen in Djokja bleken de deuren van alle gevangenis sen geopend te zijn en geen enkele gevangene werd meer aange troffen.

Zo hebben ook een 60-tal communisten de vrijheid weer herkregen. Van Sjarifoeddin en andere voorstaande communistische leiders is nog geen spoor gevonden.

Een eerlang vooraanstaand figuur van de S.O.B.S.I., mr. Endramarto, die ook wegens communistische activiteit was gearresteerd, werd Zondagnormdag 19 December, toen hij als de laatste de gevangenis verliet door een, naar men zegt, verduwelde kogel getroffen en ernstig gewond. Hij is later aan de bekomen verwondingen overleden.

### Bestuur in de nieuw bezette gebieden

In aansluiting op de publicatie van gisteren inzake diverse mutaties bij het B.B. korps in verband met de bezetting van republikeinse gebieden, zij thans gemeld, dat daarin in tussen enkele wijzigingen zijn gekomen. Zo is de controleur mr. J. A. Reus voor de regentschappen Bandjarnegara en Wonosobo niet te Bandjarnegara, maar in Wonosobo geplaatst. De controleur J. E. W. Soltau, die ter beschikking is gesteld van de ass.-resident 1ste kl. E. E. van der Kam heeft zijn standplaats niet in Tjepoe, doch in Blora.

**Corruptie in de republiek**  
**Douwes Dekker verklaarde er tegen gestreden te hebben**

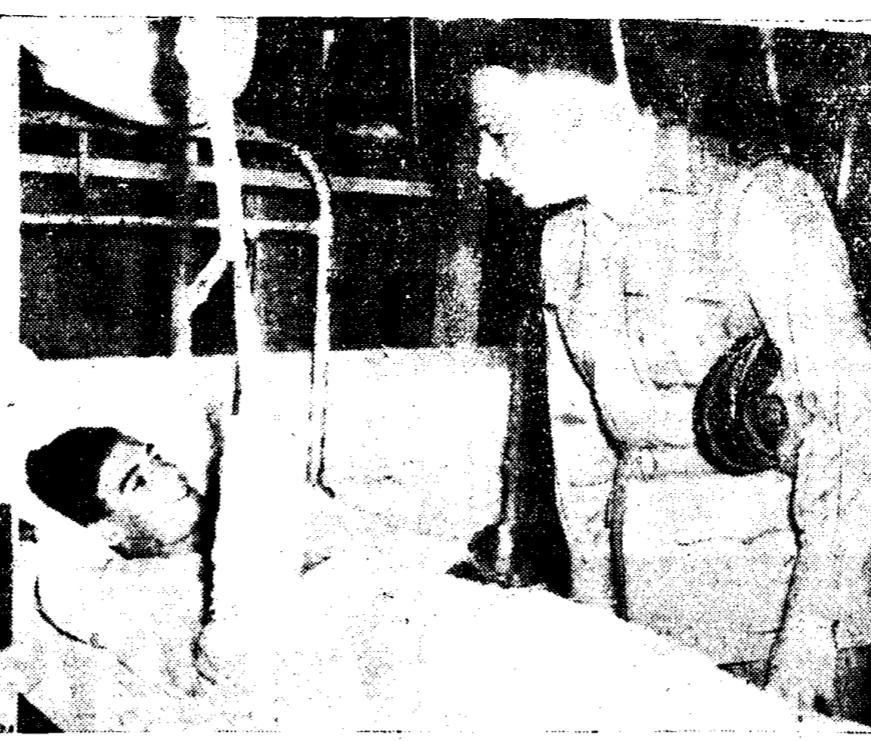
**HUISVESTING WAS EEN GROOT PROBLEEM**

In de republiek Djokja tierde de corruptie welig. Dit vertelde tenminste Douwes Dekker, alias Setiabudi, een Nederlands officier toen hij met zijn jonge vrouw en kind in Kaliorang werd aange troffen. Volgens Douwes Dekker, wiens gezondheid niet al te best is (hij werd na aankomst te Djokja in het ziekenhuis opgenomen) is corruptie „zelfs in de hoogste regeringskringen altijd de grootste fout in de republiek geweest. Hij, Douwes Dekker, had hier tegen altijd gevchten, dat men wij direct aan.....), doch zijn strijd had niet veel vruchten afge woren.

De pegawai, de hoge ambtenaren en de intellectuelen, hadden echter fantastisch hoge salarissen en kregen bovendien geregelde extra verstrekkingen van suiker, rijst, koffie e.d.

### De huisvesting

Op het gebied van huisvesting is het in Djokja ook niet al te best gesteld. De talrijke regeringsinstanties waren be halve in de grote gebouwen ondergebracht. De politie en militaire macht, alsmede kantoren van de verschillende partijen hadden ook een aanzienlijk aantal woonhuizen voor zich opgeëist. Dat voor duizenden mensen van het gewone volk geen plaats meer in de kampongs was, maken wij op uit hetgeen wij te aanschouwen kregen, toen wij een kijkje op het spoorweg-emplacement gingen nemen.



De legercommandant, luitenant-generaal Spoor, heeft met zijn echtgenote op de avond van eerste Kerstdag een bezoek gebracht aan de militaire hospitalet Batavia. "Hoe kom je daar nu aan?", vraagt de legercommandant. Naar zijn gezicht te oordelen, maakt de patiënt het echter best.

## Republikeinse bende op Zuid-Oost-Borneo

De dienst voor legercontac ten deelt mede:

Gedurende enige tijd voor de militaire actie tegen de republiek was het burgerlijke en militaire autoriteiten bekend, dat in de streek Hoeloe Soengai (Zuid Oost Borneo) republikeinse infiltraties van Java uit plaats hadden. De bevolking in dit gebied gaf toenemende blijken van onrust en enige weken geleden dook een met slag en steekwapens uitgeruste bende in deze omgeving op.

Van militaire zijde werden onmiddellijk maatregelen genomen. Op 21 December werd een bende van 35 man in haar geheel gearresteerd.

Bij het onderzoek bleek, dat deze bende een onderdeel vormde van een grotere bende, waarvan de meeste leden gekleed waren in uniformen.

"Het besluit van de E.C.A.", zo zeide hij, was louter een aangelegenheden van dit bureau zelf en uitsluitend op economische redenen gegrond.

Tijdens een persconferentie werd de Amerikaanse vice-minister van Buitenlandse Zaken, Lovett, de vraag gesteld, of het stoppen van de E.C.A. steun aan Indonesië op het grote publiek niet de indruk van een strafmaatregel zou maken.

Lovett antwoordde hierop, dat het vergissing zou zijn deze

## Intrekking van de E.C.A. hulp Indonesiërs de dupe van een zinloze maatregel

### Nederland zal doen wat het kan

Tijdens een persconferentie werd de Amerikaanse vice-minister van Buitenlandse Zaken, Lovett, de vraag gesteld, of het stoppen van de E.C.A. steun aan Indonesië op het grote publiek niet de indruk van een strafmaatregel zou maken.

"Het besluit van de E.C.A.", zo zeide hij, was louter een aangelegenheden van dit bureau zelf en uitsluitend op economische redenen gegrond.

Deze reden zet het bureau dan op een vaste voet, waarin de volk van Indonesië. We kunnen wel zeggen: het gehele volk, sedert thans ook het voormalige gebied van de republiek voor de E.C.A. steun is komen open te liggen.

### Wie er getroffen worden

En de gevolgen? Deze treffen niemand anders dan het volk van Indonesië. We kunnen wel zeggen: het gehele volk, sedert thans ook het voormalige gebied van de republiek voor de E.C.A. steun is komen open te liggen.

Niet minder dan zeventig miljoen Indonesiërs zijn gedupeerd door deze zinloze optrekking van inducement goederen.

Deze inducement goederen immers bestaan voor deze gewesten uit textiel en rijst, die de bevolking zo dringend nodig heeft.

Zij worden door Amerika niet rechtstreeks aan Indonesië verstrekt doch maken deel uit van de Nederlandse E.C.A.-fondsen.

Nederland ontvangt ze in staat ervoor garant.

Daarom kon tot nu toe de bevolking van de republiek er niet van profiteren en stelde Amerika ze alleen maar beschikbaar voor het door Nederland beschermd gebied.

Thans echter wordt ook het republikeinse gebied door Nederland be schermend en zal dus ook daar de nood gelengd worden.

Hoe noodzakelijk dit is vertellen ons de rapporten welke we uit die streken ontvangen.

Vanzelfsprekend zal Nederland doen wat het kan, met of zonder E.C.A.

Maar de overhaaste maatregel maakt het Nederlandse gebied

gebied voor de republiek niet veiliger.

Daarom kan tot nu toe de bevolking van de republiek er niet van profiteren en stelde Amerika ze alleen maar beschikbaar voor het door Nederland beschermd gebied.

Thans echter wordt ook het republikeinse gebied door Nederland be schermend en zal dus ook daar de

nood gelengd worden.

Hoe noodzakelijk dit is vertellen ons de rapporten welke we uit die streken ontvangen.

Vanzelfsprekend zal Nederland doen wat het kan, met of zonder E.C.A.

Maar de overhaaste maatregel maakt het Nederlandse gebied

gebied voor de republiek niet veiliger.

Daarom kan tot nu toe de bevolking van de republiek er niet van profiteren en stelde Amerika ze alleen maar beschikbaar voor het door Nederland beschermd gebied.

Thans echter wordt ook het republikeinse gebied door Nederland be schermend en zal dus ook daar de

nood gelengd worden.

Hoe noodzakelijk dit is vertellen ons de rapporten welke we uit die streken ontvangen.

Vanzelfsprekend zal Nederland doen wat het kan, met of zonder E.C.A.

Maar de overhaaste maatregel maakt het Nederlandse gebied

gebied voor de republiek niet veiliger.

Daarom kan tot nu toe de bevolking van de republiek er niet van profiteren en stelde Amerika ze alleen maar beschikbaar voor het door Nederland beschermd gebied.

Thans echter wordt ook het republikeinse gebied door Nederland be schermend en zal dus ook daar de

nood gelengd worden.

Hoe noodzakelijk dit is vertellen ons de rapporten welke we uit die streken ontvangen.

Vanzelfsprekend zal Nederland doen wat het kan, met of zonder E.C.A.

Maar de overhaaste maatregel maakt het Nederlandse gebied

gebied voor de republiek niet veiliger.

Daarom kan tot nu toe de bevolking van de republiek er niet van profiteren en stelde Amerika ze alleen maar beschikbaar voor het door Nederland beschermd gebied.

Thans echter wordt ook het republikeinse gebied door Nederland be schermend en zal dus ook daar de

nood gelengd worden.

Hoe noodzakelijk dit is vertellen ons de rapporten welke we uit die streken ontvangen.

Vanzelfsprekend zal Nederland doen wat het kan, met of zonder E.C.A.

Maar de overhaaste maatregel maakt het Nederlandse gebied

gebied voor de republiek niet veiliger.

Daarom kan tot nu toe de bevolking van de republiek er niet van profiteren en stelde Amerika ze alleen maar beschikbaar voor het door Nederland beschermd gebied.

Thans echter wordt ook het republikeinse gebied door Nederland be schermend en zal dus ook daar de

nood gelengd worden.

# Landing bij Glondong

**Spannende vraag: komt er vuur van de wal?**

## Operatie „zeemeeuw“

slaagde volkomen

Zijn gulzige vuil had de LST (landing craft tanks) no. 5 de gehele dag gretig opengevreten en tegen de avond sloot hij die met een terpeden zuut, behaaglijk volgepropt met amphibiische tractoren, 3-tonners, een pantservrachter, motorfietsen en natuurlijk de onontberlijke jeeps. Dat was tegen de avond van Donderdag, de 16e December, toen de LST no. 5, onder commando van de gezaghebber der Gouvernements Marine, de heer Vink, afgevoerd lag aan een van de jagersteigers van het Marine Etablissement te Socrabuza.

Nog veel meer LST's lagen er en ook de kleinere LST's waren toen reeds volgeladen met riet-matten, genie-materiale en wat zo meer voor een landing nodig is. Want op het dek en in de verblijven van al die schepen wriemelende mariniers, versterkt met een detachement van de Amphibiisch Technische Dienst Oosten en een strandploeg van de Koninklijke Marine, alsmede een detachement der Genius van het K.N.I.L. en vechtwagens van dezelfde Leger zouden nu eindelijk mede een einde gaan maken aan de onhoudbare toestand van het ogenblik. Ook de huzaren van Boreel zouden met een detachement aan dit gedeelte van de actie deel nemen.

De ene LST na de andere gaat van de kant en te nadernacht is het de beurt van onze LST no. 5. Velen aan boord merken niet eens, dat het vaartuig het Westervaarwater instoomt. Bijna allen slapen en ze doen dat op de meest vreemdsoortige manieren. De pessimisten gaan snurken benedekens. Maar daar is het warm. De chauffeurs van de trucks, die bovendeks zijn geplaatst, sloffen, vooral wanen hun wagen overdekt is, want dan kunnen ze doorschepen, ook als het regent. Siemerkopers kruijen onder auto's. Een enkeling voutt zich dubbel in zijn jeep, doch er zijn ook vele optimisten, die een plaatsje in de open lucht kiezen. Ze krijgen ongelijk, want te omstreeks 3 uur in de nacht komt er een plenshui, die een ware zondvloed op onze no. 5 doet neerkomen en bijna iedere optimist een nat pak bezorgd.

## Stemming voortreffelijk

Wat aan de stemming achteraf is af doet, want die is voortreffelijk. Rustig, zonder enige uitbundigheid. De mariniers en hun wapenbroders van de Vloot, de Koninklijke Landmacht en het KNIL zien de ernst van de op handen zijnde operaties zeer wel in, doch tevens de noodzaak ervan. Voor de meesten is dit de eerst werkelijke landing, want de „veteranen“ van de landing bij Pasir Poethi, het zo geslaagde begin van de actie op Oost-Java, zijn allen bijna reeds thuisgevaren. Er is echter wel geocend. Veel. En ieder weet, wat er direct van hem gevraagd zal worden.

Een officier bespreken de finesse en zo kom ik helemaal achter de eerst zo duister geheimen en tevens tot de conclusie, dat Hr. Ms. torpedojager „Van Galen“ bij deze landing als hoofdkwartierschip dienst zal doen. Verder doen er bij deze operatie „Zeemeeuw“, behalve dan de mariniers, van de Koninklijke Marine enkele patrouilleschepen mede, terwijl de Amphibiisch Technische Dienst voor de dag komt met ponton-vlotten en motor-pontons, die bemand zijn met matrozen, aangevuld door telegrafisten en seiners. Verder zijn er de reeds genoemde LST's van de Gouvernements Marine, waarvan de „Woendi“ nog aan de Kon. Marine behoort, evenals alle LST's.

De landings-operatie zal gescheiden onder leiding van de strand-commandant, de kapitein-luitenant ter zee C.B. van Erkel, vanaf Hr. Ms. „Van Galen“. Wij hebben de strandcommandant aan boord, de luit. ter zec der 1ste klasse Agelink Van Rentergem met zijn mannen van de Mijnen Opruimings Dienst die de explosieven, die mogelijk de landing kunnen bemoeilijken, voor hun rekening zullen nemen.

## De volgende dag

De volgende dag zijn het bijna allemaal slaperige gezichten, die zich vertonen. De een

hoofd-afleling. De strandploeg komt aan boord van de LP's aan bakboord, onder commando van de ltz, 1ste klasse Frijlink.

Tevens worden vijf amphibiische tractoren door de grote muij van ons schip te water gelaten. Commandant van dit specifieke mariniers-wapen is de 1ste lt. der marns. E. Mulder.

De bruggehoofd-afdeling verzamelt zien oij een rood lichtje, dat in de mast van een patrouille-vaartuig zijn schijnsel uitslaat, vlak onder de kusc, als baken om de plaats aan te geven, waar geland moet worden.

Plotseling stormen de LP's en amphibiische tractoren voorwaarts. Naar het strand van de visserskampung Glondong. „Hoe zal het aflopen“, is de vraag op aller lippen. Kramphartig staan de mariniers gedurende de korte vaart vooruit. Uren lijkt het te duren, terwijl het toch maar minuten zijn.

## De landing

Zal er vuur komen van de wal? Zal het landingsplan zijn uitgelekt? Zal het grote voordeel van de verrassing er nog zijn? Of niet?

Er komt geen vuur van de wal. Het plan is dus niet uitgelekt en het voordeel van de verrassing dus gebleven. Evenals dat het geval was destijds bij de landing van Pasir Poethi. Geen hinder van riffen. Netjes gliden de landingsbootjes op de zee macht in het Oosten, de vice admiraal A. S. Pink, terwijl ook de boodschap van de commandant der Mariniersbrigade, de kolonel der mariniers J. A. J. de Brujin, met grote instemming wordt ontvangen.

Als middagschepen krijgen we hotspot (uit blak), wat erg smakelijk is, doch 's avonds krijgen we het weer en dan is de animo aanmerkelijk gedaald. De volgende dagen zal het wel volop alles „rantson“ uitblak“ zijn, wat de klok slaat....

De vloot-predikant en de vloot-aalmoezenier houden achtervolgengens op het voorluuk een toespraak en dan is iedereen zich aan het klaarmaken voor de dingen, die gaan komen.

Het is intussen reeds donker geworden. Het weer is gunstig. Voorlopig althans nog. Bij deze West-moesson is er echter weinig peil op te trekken. Ds. Jalink, de vlootpredikant gaat met de „eerste golf“ mee en ging daarom zojuist even kennismaken met de mede-schepelingen voor deze korte, spannende, maar misschien zo gevaarlijke tocht. Triomfantelijk komt hij nu vertellen, dat hij het nu al zover heeft geschopt, dat ze hem nu allemaal „pater“ noemen.

Vloot-aalmoezenier Buijsen gaat echter met een ander landingsbootje met de eersten aan de wal. We zullen gaan landen bij Glondong, een kleine visserskampung.

Eind bij het landingsspunt gekomen, zien we onze schepen liggen: het hoofdkwartierschip, Hr. Ms. „Van Galen“, Hr. Ms. sleepboot „Beatrix“, met een gedeelte van de pontons op sleepstuur, vele LT's van de Koninklijke Marine, de LST's van de Gouvernements Marine en de voormalige kabellegger „Zuiderkruis“ en verder patrouille-vaartuigen, die vooral in de Riouw-Archipel normaliter zullen een zwarte taak verrichten, met de bestrijding van de smokkelhandel en infiltratie.

Als de zon purper ondergaat, worden de schepen grijsche silhouetten, die scherp afsteken tegen de horizon. Vooral de slanke omtrekken van Hr. Ms. torpedobootjager „Van Galen“, vanwaar de kapitein-luitenant ter zee C. B. van Erkel, als oudste marine-landings-officier de acties leidt. Als commandant van de marine expeditioneerne macht is de kapitein ter zee C. J. W. van Wanig tevens aan de reeds genoemde LST's van de Gouvernements Marine, waarvan de „Woendi“ nog aan de Kon. Marine behoort, evenals alle LST's.

De landings-operatie zal gescheiden onder leiding van de strand-commandant, de kapitein-luitenant ter zee C.B. van Erkel, vanaf Hr. Ms. „Van Galen“. Wij hebben de strandcommandant aan boord, de luit. ter zec der 1ste klasse Agelink Van Rentergem met zijn mannen van de Mijnen Opruimings Dienst die de explosieven, die mogelijk de landing kunnen bemoeilijken, voor hun rekening zullen nemen.

## De volgende dag

De volgende dag zijn het bijna allemaal slaperige gezichten, die zich vertonen. De een

zijn gezicht klaart echter op, als blijkt, dat aan de slag een briefje is bevestigd aan zijn vrouw, met o.a. de mededeling, dat ie maar kalmpjes aan moet doen. Ze kent het temperament van haar gemaal, de kapitein der mariniers De Jongo Oudraat dus wel.

Het grote ogenblik breekt aan. De kleine „stormbootjes“, die LP's worden genoemd, komen langzij van onze LST no. 5. Vier aan bakboord en vier aan stuurboord. Aan boord van deze laatste scheepjes embarkeren de mariniers van de brugge-



MOLYNEUX: Arondjapon van champagnekleurig satijn. De wijde van de rok wordt gedragen door een crinoline. Corsage geheel geborduurd met goud-paillette en topaze.

## Sierlijke gerechten voor Oud en Nieuw

Niet alleen bij het Kerstfeest, ook op Oud en Nieuw maken we graag wat meer „werk“ van de maaltijden. Elk huisvrouw wil het die dagen haar huisgenoten zo gezellig mogelijk maken en om haar daarbij te helpen laten wij hieronder enkele menu's volgen, cenvoudig maar feestelijk.

### Oudejaarsavond

Als variatie op de koudeschotels, die veelal op Oudejaarsavond ter tafel verschijnen, kunt U het volgende menu cens proberen:

#### Bouillon Poulet en casseroole Uitgebreide kaasschotel!

Poulet en casseroole wil eigenlijk zeggen: gebraad, aan stukken gesneden kip, opge-

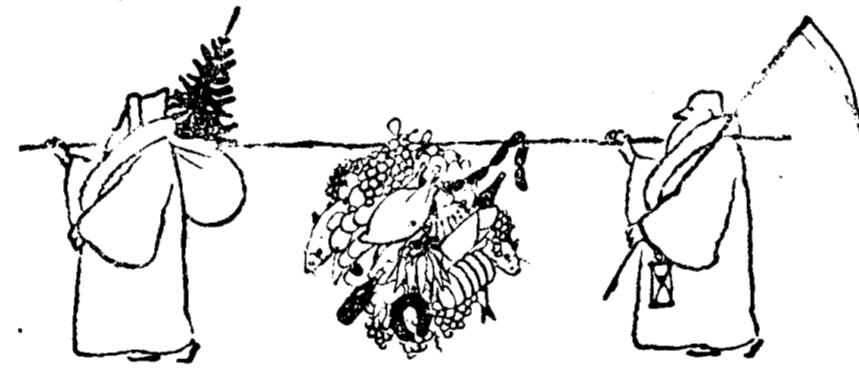
Echte Engelse schildpadsoep zal op het ogenblik moeilijk verkrijgbaar zijn. Zelf kunt ge echter een zeer goede imitatie maken.

Soepenen, ui, wortel, laurier en andere kruiden voor soep met wat boter laten broeien. Tomatenpuree toevoegen en laten stinken. Bruine roux maken, waarbij U ook kruiden en zo mogelijk marjolein toevoegen en uitkoken. Daarna de soep zeven en als garnituur gehakt baljetjes toevoegen.

Zeer smakelijk is het, als U er, direct voor de opdienen nog een scheutje cognac bij kunt doen.

#### Biefstuk à la jardinière

kleine biefstukjes, die met ver-



dien in een pan, waarin zij gebraad worden.

De saus wordt gebonden. Tegenwoordig doet men de kip over in een andere schaal met een garnituur van dopertjes en worteltjes. Hierbij presenteert men halve maantjes indruk niet juist is doch dat er wel degelijk een drang naar deelneming aan het politieke leven gestadig groeiende was.

Toen in de aanvang van dit jaar te Palembang uit het midden van de vertegenwoordigers der verschillende bevolkingsgroepen van stad en land de wens naar voren kwam om te worden gehoord ten aanzien van de opkomende vraagstukken van politiek-, staatkundig, alsmede van economisch — en social belang, kon daaraan al spoedig worden voldaan door de instelling van een Adviesraad, welke op 4 Mei werd geïnstalleerd.

Deze Adviesraad kon, dank zij de aanwezigheid van de door vertegenwoeding tot stand gekomen margaraden, op zulk een democratische wijze worden inge richt, dat terecht de Raad zelf tot de conclusie kwam, dat het College de stem der bevolking zo goed mogelijk vertolkte.

Toen de Adviesraad in zijn bekende resolutie van 19 Augustus j.l. de wens tot uitdrukking bracht, dat het door de Raad vertegenwoedende gebied van Zuid-Sumatra zou worden georganiseerd als een zelfstandige staatkundige eenheid met de status van Negara en dat

verdienstelijk gemaakt, maar nu is ook aan zijn militaire loopbaan een eind gekomen.

### Verrast

En dezer dayen passeeerde tegen het vallen van de avond een keurig zwart met witte bonten afgezette pakje geklede Indiërs die de wachtpost bij een groot schoolgebouw in Djokja. De schildpad hield hem aan en vroeg hem waar hij heen ging. Met een onnozel gezicht antwoordde de aangesprokene.

„Ik kom van Batavia en moet naar het republiekse kantoor van Sociale Zaken in Djokja“.

Men kan zich indenken dat de Nederlandse militair in eerste instantie dacht met een krankzinnige te doen te hebben.

Maar toen hij op een naambordje wees, waarop Djokja stond, begreep hij aldaar een zeer

„Onnozel“ en niet met de situatie op de hoogte zijnde knap voor zich te hebben want het heerschappelijc slot bij het lezor van de naam Djokja van schrik haast stijl achterover en staande.

Een demonstratie met de eerste vlammenwerper, plakte het hele ding uit elkaar en hierbij werd de maat van de Obergefreiter gedood. Zeer zeker heeft deze laatste zich nog

geen enkele instructie ontvangen.“

Juist toen wij een nieuwe vraag wilden stellen moesten wij het interview tot onze spijt staken.

### Obergefreiter

Onder in Djokja gevangen genomen republiekse „hoge“ militairen bevindt zich een gevechtsgenoegde obergefreiter (ongeveer gelijk aan de rang van sergeant-majoor) van de Duitse Kriegsmarine.

Met een onderzecér was deze meneer in 1944 op Java gekomen en natuurlijk door de Jappen als vriend opgenomen.

In 1945 werd Herr Obergefreiter echter krijgsgevangene gemaakt en op het eiland Onrust geïnterneerd. Van hier wist hij met nog een andere Duitser te ontvluchten om zich vervolgens op Java bij de terroristen aan te sluiten. In Djokja gingen beide Duitsers zich bezig houden met het ontwerpen van vlammenwerpers.

Een demonstratie met de eerste vlammenwerper, plakte het hele ding uit elkaar en hierbij werd de maat van de Obergefreiter gedood. Zeer zeker heeft deze laatste zich nog

geen enkele instructie ontvangen.“

Indien wij het goed hebben

zit de komediant momenteel achter slot en grendel.

Vervolgens had de voor Palembang ceremoniale adatdans

## Walinegara Z. Sumatra Geïnstalleerd

Dr. Beel: Het is de regering ernst met streven naar nieuwe rechtsorde

### Mogelijkheden voor nog niet aangesloten gebieden

de Adviesraad als Voorlopige Volksvertegenwoording voor dit gebied zou worden erkend, kon daartegen van de zijde der Voorlopige Federale Regering geen enkel bewaar rijzen. Deze erkenning werd dan op 30 Augustus verleend.

Hierdoor is het overeenkomstig de wens van het College mogelijk geworden door het betrokken gebied van Zuid-Sumatra om op gelijke voet en met gelijke rechten als de andere deelstaten, deel te nemen aan de verdere bouw van de souvereine Verenigde Staten van Indonesië.

Het getuigt evenwel van wijs inzicht en tevens van gepaste bescheidenheid van de Raad, dat in de resolute tegelijkertijd de mogelijkheid werd opengelaten voor de nog niet aangesloten gebiedsdelen van Zuid-Sumatra, om gezamenlijk een hechte eenheid te vormen, welke langs democratische weg aan de gelegenheid zal geven zich te organiseren in autonome gebieden met grote zelfstandigheid.

Ondanks het feit, dat het door de Raad vertegenwoording van de gebied, met de hoofdstad Palembang, van nature bestaat, is het hart voor gehecht Zuid-Sumatra, heeft het College in zijn resolutie tot uitdrukking gebracht, dat het zich niet wil aanmatigen een overheersende positie in te nemen, maar dat de hand wordt uitgestoken naar de verwante Indonesische volksgroepen in de aangrenzende gebieden om op democratische wijze tot goede samenwerking te komen met voldoende ruimte voor behartiging van ieders eigen belangen.

Thans is deze mogelijkheid tot aansluiting van naburige bevolkingsgroepen ook neergelegd in de door de Raad ontworpen en op 18 dezer door de Voorlopige Federale Regering vastgestelde Regeling Staatkundige Organisatie Negara Soematera Selatan.

Voor de hier bedoelde verdere ontwikkeling en uitbouw zijn de gebeurtenissen van de laatste dagen van grote betekenis. Deze gebeurtenissen zijn een gevolg van het feit, dat de Nederlandse Regering zich heeft gedwongen gezien maatregelen te treffen, opdat de voorwaarden worden gescrepen, welke nodig zijn voor het recht van de Nederlands-republiek om de Republiek van de Nederlandse Republiek te dienen.

Het blad merkt op dat er alle aandacht is om te trachten het standpunt te begrijpen van een land, dat zo zeer aan de democratie gehecht is en dat een zo respectabele en benedienwaarde staat van dienst heeft op het gebied van buitenlandse betrekkingen.

Naar zo betoogt het blad, de Nederlanders moeten begrijpen, dat de vertegenwoording, die de wereld uitbrengt, en „Blitzoorlog“ op iets heesters berust dan alleen op een gevoel van sympathie voor de republiek. Deze berust op Nederlanders eigen vertrouwen met de Verenigde Naties, waaronder de belofte is, dat Nederland niet zijn toevlucht zal nemen in de Indonesische kwestie, zonder volledig medewerking van de commissie voor goede diensten.

De gearresteerde Primaat van Hongarije

In Boedapest werd Dinsdag officieel verklaard, dat

## 2 R.K.-geestelijken vermoord

### Hishoellah-leden de daders

Thans is bekend geworden, dat in de namiddag van Woensdag, 22 December j.l. enige leden van de Hisboellah het klein seminariair te Moentilan zijn binnengedrongen.

Zij eisten, dat alle paters en fraters, zowel Nederlanders als Indonesiërs, zouden meegaan.

De president van het seminarium, pater v.d. Putten, weigerde dit aangezien hij verantwoordelijk is voor de 90 aanwezige personen.

De handieten voerden tenslotte toch drie geestelijken met zich mee.

Dit waren pater R. S. Sandjojo, broeder H. Bouwens en een Indonesische lekenbroeder. De handieten zeiden, dat de geestelijken de volgende morgen om 5 uur teruggebracht zouden worden.

De lekenbroeder keerde spoedig terug. Waarschijnlijk hebben de ontvoerders hem teruggestuurd in de waan niet met een geestelijke te doen te hebben.

De lekenbroeder was nl. in een gewoon werkpak gekleed en niet in tooig zoals de twee anderen.

Woensdagavond is men op zoek naar beide ontvoerde geestelijken gegaan. Na enige tijd vond men hun ontzette lichamen, vluchtig en slordig begraven en van alles beroofd.

Het lijk van pater Sandjojo toonde een kogelwond in het hoofd, terwijl het lijk van brother Bouwens vele sporen van mishandeling vertoonde.

### Terreur onder de Chinese bevolking

#### 43 personen vermoord

In het begin van de politieke zuiveringsactie lieten republikeinse benden de Chinese bevolking van Taloen (ten Oosten van Djokja) naar het dorpje Doekeen evacueren.

Hier zijn 43 Chinese burgers door de terroristen vermoord en volgens zeggen bevinden zich nog ongeveer 100 anderen in hun handen.

In de omgeving van Moentilan wist een snelle Nederlandse colonne 75 Chinezen te bevrijden.

### Soeripno's pas voor Praag

#### Door onze directeur gevonden

Onze directeur de heer N. J. F. Zandstra, die een bezoek bracht aan Djokja, vond daar in een huis de pas, compleet met stempels van Soeripno voor diens reis naar Praag. Tevens werden nog andere documenten gevonden waaronder geloofsbriefen van Soeripno. De documenten zijn aan bevoegde instanties te Batavia ter hand gesteld.

### Toestand in Djokja

Naar Anets uit Djokja meldt is niet ingang van Dinsdag in Djokja voor de bevolking een werkersdistributie ingesteld. De verstrekking bestaat voorlopig uit 200 gr. rijst en 200 gr. mais per dag.

De voedseltoestand in de voormalige republikeinse hoofdstad is zeer zorgwekkend. Met de meeste spoed wordt rijst over de weg aangevoerd. Maandag zijn 20 ton rijst aangekomen waar mee een eerste begin met de distributie kon worden gemaakt. Zo spoedig mogelijk zal de werkersdistributie worden opgevoerd.

De gezondheidstoestand van de Djokjase bevolking, die naar schatting 400.000 tot 500.000 zielen telt, en dus aanzienlijk zou zijn teruggelopen, schijnt op het oog vrij goed te zijn. Van deskundige zijde werd echter verklaard dat de volksgezondheid in Djokja zodanig is dat geen enkele "reserve" aanwezig is. Beter voeding is een eerste vereiste en de medische diensten en vertegenwoordigers van het burgerlijk bestuur in de stad zullen daar ook hun eerste aandacht op.

Een twintigtal vertegenwoordigers van binnen en buitenlandse pers waren Dinsdag in de gelegenheid een kort bezoek aan de oude Sultanstad te brengen. De Sultan zelf is ziek en houdt in de kraton verblijf. Hij heeft nog geen rechtstreeks contact gehad met autoriteiten van de Indonesische regering.

### Jhr. Michiels van Verduynen naar Indonesië

Jhr. mr. A. F. M. Michiels van Verduynen, Nederlands ambassadeur te Londen, zal zich binnenkort voor enkele weken naar Indonesië begeven. Van bevoegde zijde te Batavia werd er op gewezen dat de zending van deze ervaren diplomaat een aanwijzing is dat men zowel te Den Haag als in Batavia aan alle aspecten van de ontwikkeling in Indonesië de grootste aandacht schenkt.

### Hulpverlening aan Kediri

Maandagochtend zijn twee mobiele D.V.G.-teams, bestemd voor Kediri, uit Soerabaja vertrokken.

Het ligt in de bedoeling in Kediri en Blitar plaatselijke krachten in te schakelen.

Reeds is een aanbod tot samenwerking van Indonesische doktoren in Blitar ontvangen. Dinsdagochtend zijn medicijnen gezonken naar Toeban en de volgende week zullen teams derwaarts vertrekken.

### MELK VOOR INDO-NEESIE'S KINDEREN

Aan het einde van de eerste week van Januari 1949 zal het eerste schip met melkpoeder van het Internationale Kinderfonds van de Verenigde Naties de haven van Tandjong Priok binnenlopen. Het is de Amsterdijk, die enige tijd vertraging heeft ondervonden door de havenstaking in Amerika, die deze eerste zending aanvoert van rond 5.000 kisten met totaal ongeveer 70 ton melkpoeder.

Deze melkpoeder is bestemd voor het zwakke en noodlijdende kind in Indonesië. Zodra de vertegenwoordiger van het Kinderfonds uit Manilla te Batavia is aangekomen — hij wordt omstreeks half Januari verwacht — zal nader beslist worden over de verdeeling van deze eerste zending over de gehele Archipel.

**HET GOVERNEMENTSVERLOFS-CENTRUM**

In verband hiermede moesten de daar aanwezige vacanciegangers naar Soerabaja terugkeren.

Dinsdagochtend arriveerde op het vliegveld Morokrembangan de vertegenwoordiger van de Hoge Palestijnse Raad, Thahir Bey Alfatajan.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.

Hij werd door een groot aantal leden van de Arabische gemeenschap in Soerabaja verwelkomd.